NURFUADI

MANAJEMEN KOMPETENSI GURU DALAM PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

PURWOKERTO – INDONESIA

MANAJEMEN KOMPETENSI GURU DALAM PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN

Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak ekslusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 29 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelangaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Buku ini tidak diperjual-belikan

Spesifikasi Cetak Buku :
MANAJEMEN KOMPETENSI GURU
DALAM PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN

Karya : Dr. Nurfuadi, M.Pd.I.
Ukuran : 15,5 x 23,5 cm
Jenis Kertas Cover : Ivory 230 gram
Jenis Kertas Isi : HVS 70 gram
Cetak Cover : Full Color
Cetak Isi : Hitam Putih
Laminasi Cover : Doff
Jilid Buku : Soft Cover
Kemasan : Plastik Shrink
Jumlah Halaman : viii + 156
Oplah : 130 exp

Dr. Nurfuadi, M.Pd.I.

MANAJEMEN KOMPETENSI GURU DALAM PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN

STAIN PRESS PURWOKERTO

MANAJEMEN KOMPETENSI GURU
DALAM PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN

Penulis: Dr. Nurfuadi, M.Pd.I.

All rights reserved

Hak cipta dilindungi Undang-undang, dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan Pertama, November 2019

ISBN : 978-623-90196-4-8

Desain Cover : InDesain

Tata Letak : Team Ak Group

Editor :

Rahmini Hadi

Adi Purnomo Wartam

Penerbit STAIN Press

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

Jl. A. Yani No. 40-A, Purwokerto

Telp. (0281) 635 624, Fax. (0281) 628 250

stainpress2003@gmail.com

Website : http//www.stainpress.com

www.iainpurwokerto.ac.id

Perpustakaan Nasional : Katalog dalam Terbitan (KdT)

MANAJEMEN KOMPETENSI GURU
DALAM PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN

Penulis: Dr. Nurfuadi, M.Pd.I.

Cet.1 – Penerbit STAIN Press, Purwokerto, November 2019

viii + 156 hal; 15,5 x 23,5 cm

ISBN : 978-623-90196-4-8

I. Judul Buku I. Judul

II. Penulis

PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT, buku yang berjudul "Manajemen Kompetensi Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran" telah selesai. Semoga dengan selesainya penyusunan buku ini akan dapat menambah motivasi dan tanggung jawab dalam menekuni dunia profesi guru dengan harapan mampu menghantarkan peserta didik menjadi generasi penerus bangsa yang berkompeten, berkarakter bermartabat, memiliki manajemen yang bagus dan kedepan mampu menjadi guru profesional. Dalam menekuni dunia profesi guru tidak hanya mampu mengandalkan kemampuan mengajar saja akan tetapi guru juga harus memiliki perencanaan pembelajaran yang baik dengan memiliki berbagai kompetensi guru baik pedagogik, profesional, sosial dan personal sehingga mampu melaksanakan amanah secara profesional. Guru memiliki peranan yang sangat penting untuk peningkatan kualitas mutu Pembelajaran, karena guru merupakan barometer suatu lembaga pendidikan, tanpa memiliki manajemen pembelajaran yang memadai dan berkompeten di bidang profesi tersebut, maka semua pihak dalam lembaga termasuk di dalamnya akan terkena dampaknya, terutama pada peserta didik. Oleh sebab itu, guru harus berkompeten dan profesional agar mampu meningkatkan mutu pembelajaran, karena satu-satunya komponen lembaga pendidikan yang diharapkan adalah mampu merubah dunia

pendidikan adalah sosok seorang guru profesional dengan memiliki kompetensi, keteladanan, mampu melaksanakan Amanah profesinya secara baik dan benar. Untuk itu guru harus mampu memiliki pemahaman dunia profesi guru secara komprehensif sehingga bisa mengembangkan mutu pembelajaran. Demikian uraian dan harapan dari penulis yang tentunya tidak bisa lepas dari segala kekurangan dalam penyusunan buku ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Rektor IAIN Purwokerto dan seluruh civitas akademika IAIN Purwokerto yang telah memberikan arahan, bimbingan pada penulisan buku ini. Semoga bermanfaat dan berkah bagi kita semua Amiin.

Purwokerto, 29 Oktober 2019

Nurfuadi

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS ..... **v**

DAFTAR ISI ..... **vii**

BAB I: PENDAHULUAN **1**

BAB II: MANAJEMEN KOMPETENSI GURU RUMPUN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGEMBANGAN MUTU PEMBELAJARAN **19**

A. Landasan Teologis 19

B. Landasan Filosofis 20

C. Landasan Teoritis 22

D. Konsep Dasar 24

E. Kualifikasi dan Kompetensi Guru 62

F. Enam Sistem Nilai 74

BAB III: MANAJEMEN KOMPETENSI GURU RUMPUN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA DUA MADRASAH ALIYAH KABUPATEN BANYUMAS DAN INTERPRETASINYA **81**

A. Manajemen Kompetensi Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam Pada Dua Madrasah Aliyah Kabupaten Banyumas 81

B. Interpretasi Temuan Penelitian 136

BAB IV: SIMPULAN DAN IMPLIKASI 139
A. Simpulan..... 139
B. Implikasi..... 144
C. Dalil Manajemen Kompetensi Guru
Rumpun Pendidikan Agama Islam..... 145

DAFTAR PUSTAKA 147

BIODATA PENULIS 153

BAB I

PENDAHULUAN

Secara terminologis, pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Dalam masyarakat yang peradabannya sangat sederhana sekalipun telah ada proses pendidikan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika sering dikatakan bahwa pendidikan telah ada semenjak munculnya peradaban umat manusia. Sebab, semenjak awal manusia diciptakan upaya membangun peradaban selalu dilakukan. Manusia mencita-citakan kehidupan yang bahagia dan sejahtera. Melalui proses kependidikan yang benar dan baik, cita-cita ini diyaAkini akan terwujud dalam realitas kehidupan manusia.

Pendidikan secara *historis-operasional* telah dilaksanakan sejak adanya manusia pertama di muka bumi ini, yaitu sejak Nabi Adam a. s. yang dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa proses pendidikan itu terjadi pada saat Adam berdialog dengan Tuhan. Dialog tersebut muncul karena ada motivasi dalam diri Adam untuk menggapai kehidupan yang sejahtera dan bahagia. Dialog tersebut didasarkan pada motivasi individu yang ingin selalu berkembang sesuai dengan kondisi dan konteks lingkungannya.

Dialog merupakan bagian dari proses pendidikan dan ia membutuhkan lingkungan yang kondusif dan strategi yang memungkinkan. siswa bebas berapresiasi dan tidak takut salah, tetapi tetap beradab dan mengedepankan etika. Pendidikan diperlukan dan dilakukan pertama kali oleh anggota keluarga, terutama orang tua terhadap anak-anak mereka. Dengan mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi karena keterbatasan waktu dan fasilitas yang dimiliki orang tua, akhirnya didirikanlah lembaga pendidikan dengan maksud untuk mengatasi keterbatasan tersebut. Lembaga pendidikan didesain dengan pertimbangan edukatif agar proses kependidikan berlangsung dengan mudah, murah, dan sukses sesuai tujuan yang disepakati dan ditetapkan bersama antara guru, lembaga pendidikan, dengan keluarga. Jika ditarik pada wilayah politik kenegaraan, kesepakatan ini menjadi keputusan nasional yang dirumuskan menjadi tujuan pendidikan nasional (Roqib, 2009: 15-16). Pendidikan senantiasa mengadakan penilaian atas diri sendiri untuk mengetahui apakah ada hal-hal tertentu dalam diri pribadinya yang harus mendapatkan perbaikan. Satu prinsip penting untuk melaksanakan pendidikan adalah bahwa pendidik harus sudah memiliki norma-norma yang ingin diserahkan kepada anak didik. Termasuk menguasai isi atau bahan pendidikan yang akan disampaikan kepada anak didik agar dengan demikian kewibawaan yang dipersyaratkan dalam kegiatan pendidikan dapat diwujudkan (Hamid Darmadi, 2009: 51).

Sejalan dengan kebijakan pemerintah, melalui UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 7 mengamanatkan bahwa pemberdayaan profesi guru diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi. Di samping itu, menurut pasal 20, dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Sebelumnya, dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pasal 40 dinyatakan bahwa "Pendidik dan tenaga kependidikan berhak memperoleh: pembinaan karier sesuai dengan tuntutan pengembangan kualitas, kesempatan untuk menggunakan sarana, prasarana dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas.

Cara meningkatkan kompetensi guru ialah melalui pendidikan pra-jabatan *(pre-service education)* dan pendidikan dalam jabatan *(in-service training). "* Pentingnya pendidikan dalam jabatan guru sehingga mereka dapat mengajarkan hal-hal baru bagi para muridnya, dan sekolah mampu menghadapi setiap perubahan dengan penuh percaya diri.

Peningkatan kemampuan profesional guru dapat dikelompokkan menjadi dua macam pembinaan. *Pertama,* Pembinaan kemampuan pegawai melalui supervise pendidikan, program sertifikasi dan tugas belajar. *Kedua,* pembinaan komitmen pegawai melalui pembinaan kesejahteraannya. Berbagai aktivitas yang dapat dilakukan oleh suatu organisasi untuk pengembangan tenaga kerja, yaitu "Pelatihan, rotasi jabatan, delegasi tugas, promosi, pemindahan, konseling, penugasan dalam keanggotaan suatu panitia, dan konferensi. " Sistem aktivitas pendidikan mencakup aktivitas perencanaan kurikulum, perencanaan sumber, strategi pengajaran dan perencanaan, pelatihan dalam jabatan, dan evaluasi.

Guru membutuhkan pelatihan profesional untuk menambah wawasan dan meningkatkan keterampilan mereka. Pelatihan itu akan lebih bermanfaat bagi guru jika guru memiliki semangat belajar seumur hidup. Semangat belajar harus melekat dalam diri setiap guru sehingga ia kaya ilmu dan terampil. Belajar seumur hidup amat penting bagi guru karena pendidikan guru belum bisa menjamin kompetensi mereka menjadi guru yang professional. "Guru yang selalu belajar akan berhasil menjadi pendidik, karena mendidik tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang". Mendidik adalah melakukan perbuatan yang benar yang intinya membantu terdidik dalam mendewasakan dirinya. Bantuan ini mencakup kegiatan fisikal, mental, emosional, dan

spiritual, dari alternatif pilihan benar dan paling mungkin dilakukan secara sadar, teratur dan terus-menerus.

Guru dapat mengembangkan kompetensinya melalui belajar dari berbagai program pelatihan dari sekolah maupun dari luar sekolah dan dari sarana dan prasarana (perpustakaan, *laboratorium,* internet) sekolah, serta program dan fasilitas pendidikan lainnya yang disediakan di sekolah. Dengan demikian, diharapkan guru akan mampu bersikap professional dalam proses pendidikan dan pengajaran di kelas. Karena itu, sekolah wajib menyediakan pelatihan dan sumber belajar demi terbentuknya guru yang kompeten, sekolah wajib memiliki manajemen pengembangan kompetensi guru. Artinya, program pelatihan dan sumber belajar itu direncanakan, disusun, dilaksanakan dan dievaluasi dengan baik secara berkala, setahun sekali misalnya. Singkatnya, sekolah yang baik akan mengembangkan kemampuan gurunya melalui pelatihan dan sumber belajar yang terprogram dengan baik.

Pembahasan mengenai guru selalu menarik karena guru adalah kunci pendidikan. Jika guru sukses, kemungkinan besar siswa-siswanya akan sukses. Guru adalah figur *inspirator* dan *motivator* siswa dalam mengukir masa depannya. Jika guru mampu menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi anak didiknya, hal itu akan menjadi kekuatan anak didik dalam mengejar cita-citanya untuk masa depan (Jaman Ma'mur Asmani, 2010: 17).

Terlepas dari hal itu, guru juga memiliki problematika atau masalah. Beeby (Oemar Hamalik, 2004: 19) menegaskan bahwa masalah guru adalah masalah yang penting. Penting karena mutu guru turut menentukan mutu pendidikan, sedangkan mutu pendidikan akan menentukan mutu generasi muda sebagai calon warga negara dan warga masyarakat. Masalah guru senantiasa mendapat perhatian, baik oleh pemerintah maupun masyarakat pada umumnya dan ahli pendidikan khususnya. Pemerintah memandang bahwa seorang guru merupakan media yang sangat penting dalam kerangka pembinaan dan pengembangan bangsa. Guru mengemban tugas-tugas sosiokultural yang berfungsi mempersiapkan generasi muda, sesuai dengan cita-cita bangsa. Masalah guru di negara kita dapat dikatakan mendapat

titik sentral dalam dunia pendidikan, baik pendidikan *formal* maupun pendidikan *nonformal*. Dalam GBHN, masalah guru mendapat prioritas dalam perencanaan sehubungan dengan persoalan-persoalan mutu dan *relevansi* dengan perluasan belajar.

Masalah yang dialami guru bisa diklarifikasikan berdasarkan tingkatannya sehingga ada masalah pada tataran *makro, meso*, dan masalah pada tataran *mikro*. Masalah pada tataran *makro*, sulit untuk ditangani oleh guru secara langsung karena harus ditangani secara bersama-bersama dengan pihak terkait, baik atasan guru (kepala sekolah) maupun pihak dinas pendidikan dan pihak komite sekolah. Demikian juga, masalah pada tataran *meso*, masalah-masalah pada kategori ini juga memerlukan bantuan pihak luar, seperti masyarakat atau orang tua siswa. Masalah pada tataran *mikro* adalah masalah yang dialami guru secara langsung pada saat melaksanakan pembelajaran di dalam kelas.

Masalah yang dialami oleh guru cukup kompleks karena masalah guru terjadi pada semua tahapan pembelajaran, yaitu ada pada tahapan perencanaan, pelaksanaan proses pembelajaran ataupun dalam tahap melakukan evaluasi.

1. Tahap perencanaan, yaitu mengaitkan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan asesmen.
2. Tahap pelaksanaan, yaitu dalam mengelola kelas untuk jumlah siswa yang banyak dan menghadapi siswa yang heterogen. Guru juga mengakui bahwa mereka kurang kreatif sehingga banyak di antara mereka kurang terampil untuk mengatur strategi pembelajaran secara berkelompok, serta merasa tidak memahami berbagai strategi pembelajaran yang inovatif, yang bisa digunakan untuk memvariasikan strategi pembelajaran di kelas.
3. Tahap evaluasi, yaitu tidak mengetahui berbagai teknik dan bentuk *asesmen* yang bisa dipakai di kelas. Demikian juga halnya dengan cara atau teknik asesmen yang dipakai untuk mengukur semua domain (kognitif, psikomotor, maupun afektif). Guru tidak mengetahui jenis tes apa yang biasanya digunakan dalam pembelajaran (Rusdiana dan Yeti Heryati 2015: 75-76).

Jika demikian, alih-alih meningkatkan kompetensi guru, pelatihan malah merupakan pemborosan waktu, tenaga dan biaya. Karena itu, sekolah atau pelaksana pelatihan harus memahami dengan baik konsep pelatihan yang efektif bagi guru. Selain mengajarkan aspek teoritis, program pelatihan juga harus melatih guru dalam aspek-aspek praktis seperti keterampilan pengajaran dan pendidikan (Jejen Musfah, 2011: 10-12). Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki *skill* yang memadai dan berkompeten di bidang yang digelutinya yaitu dalam rangka meningkatkan kinerjanya seiring dengan prestasi atau hasil dan *outcomes* pada sebuah pekerjaan.

Kinerja lebih sering disebut dengan prestasi yang merupakan 'hasil' atau 'apa yang keluar' (*output*) dari sebuah pekerjaan dan kontribusi sumber daya manusia terhadap organisasi. Dalam sebuah perusahaan, menurut Mutis, persoalan kinerja dapat diidentifikasi dari beberapa sudut di antaranya: (1) Perusahaan harus dapat menghasilkan barang atau jasa dengan kualitas yang semakin meningkat; (2) pelayanan kepada konsumen makin cepat dan makin efisien; (3) penekanan biaya produksi sehingga harga pokok penjualan dapat stabil sehingga dapat dirasakan oleh seluruh konsumen dan (4) peningkatan pengetahuan dan keterampilan para pekerja agar dapat berinovasi dalam memenuhi kebutuhan konsumen yang selalu berubah menyesuaikan dengan dinamika dan tuntutan zaman (Mutis, 1995: 42-43).

Bila diaplikasikan dalam aktivitas pada lembaga pendidikan berdasarkan pendapat di atas, maka pernyataan kinerja yang dimaksud adalah: (1) prestasi kerja pada penyelenggaraan lembaga pendidikan dalam melaksanakan program pendidikan mampu menghasilkan lulusan atau *output* yang semakin meningkat kualitasnya; (2) mampu memperlihatkan/mempertunjukkan kepada masyarakat (dalam hal ini siswa) berupa pelayanan yang baik; (3) biaya yang harus dikeluarkan masyarakat untuk "menitipkan" anaknya sebagai siswa dalam memenuhi seluruh lapisan masyarakat; dan (4) dalam melaksanakan tugasnya para pengelola lembaga pendidikan seperti kepala madrasah, guru, dan tenaga kependidikannya semakin hari semakin baik dan berkembang serta mampu mengikuti dinamika kebutuhan masyarakat yang selalu berubah sesuai dengan kemajuan dan tuntutan zaman.

Kinerja mengandung makna hasil kerja, kemampuan, prestasi, atau dorongan untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Keberhasilan individu atau organisasi dalam mencapai target atau sasaran tersebut merupakan kinerja. "Kinerja adalah hasil kerja seseorang dalam suatu periode tertentu yang dibandingkan dengan beberapa kemungkinan, misalnya standar target, sasaran, atau kritetria yang telah ditentukan terlebih dahulu" (Supardi, 2013: 47).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22. Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan Perkembangan fisik serta psikologis siswa. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi maka prinsip pembelajaran yang digunakan meliputi beberapa faktor yang harus dipenuhi salah satu di antaranya adalah dari pembelajaran berbasis konten bisa menuju pada pembelajaran berbasis kompetensi, kemudian dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran yang bersifat terpadu, selanjutnya pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif kemudian pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sungtulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan harus mampu mengembangkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*), pembelajaran juga menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, di mana saja adalah kelas, dalam pemanfaatan teknologi informasi komunikasi juga sangat penting untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam pembelajaran. (https://luk. staff. ugm. ac. id/. . . /Permendikbud22-2016SPDikdasmen di download pada tanggal 7-10-17).

Mutu adalah perubahan. Maksudnya, konsep mutu tetap berlaku untuk seumur hidup, tetapi konsep mutu akan selalu dinamis sesuai

dengan perkembangan zaman. Mutu pembelajaran mengacu pada proses pembelajaran di sekolah dan hasil belajar yang mengikuti kebutuhan dan harapan *stakeholder* pendidikan. Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa mutu adalah sesuatu kesempatan untuk menempatkan pada posisi kompetitif.

Mutu pada dasarnya merupakan penyesuaian manfaat atau kegunaan. Artinya, harapan sesuai dengan kepuasan pemakai. Mutu pembelajaran ditentukan oleh tiga variabel, yakni budaya sekolah, proses belajar mengajar, dan realitas sekolah. Budaya sekolah merupakan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, upacara-upacara, slogan-slogan, dan berbagai perilaku yang telah lama terbentuk di sekolah dan diteruskan dari satu angkatan ke angkatan berikutnya, baik secara sadar maupun tidak. Budaya ini diyakini mempengaruhi perilaku seluruh komponen sekolah, yaitu guru, kepala sekolah, staf administrasi, siswa, dan juga orang tua siswa. Budaya yang kondusif bagi peningkatan mutu akan mendorong perilaku warga ke arah peningkatan mutu sekolah, sebaliknya budaya yang tidak kondusif akan menghambat upaya menuju peningkatan mutu sekolah. Berkaitan dengan komponen-komponen yang membentuk sistem pendidikan, lebih rinci Syaodih (2012:3) mengemukakan bahwa komponen input diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: (1) *Raw input*, yaitu siswa yang meliputi intelek, fisik-kesehatan, sosial-afektif dan *peer group*. (2) *Instrumental input*, meliputi kebijakan pendidikan, program pendidikan (kurikulum), personil (Kepala sekolah, guru, staf TU), sarana, fasilitas, media, dan biaya. (3) *Environmental input*, meliputi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, masyarakat, dan lembaga sosial, unit kerja.

Komponen proses menurut Syaodih, dkk (2012: 6) meliputi pengajaran, pelatihan, pembimbingan, evaluasi, ekstrakulikuler, dan pengelolaan. Selanjutnya, output meliputi pengetahuan, kepribadian dan performansi. Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui bahwa proses pembelajaran merupakan salah satu komponen sistem 18 pendidikan yang dapat menentukan keberhasilan pembelajaran dan mutu pendidikan. Oleh karena itu, untuk memperoleh mutu pendidikan yang baik, diperlukan proses pembelajaran yang berkualitas pula.

Dalam rangka mewujudkan mutu pembelajaran yang berkualitas, pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagai penjabaran lebih lanjut dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yang di dalamnya memuat tentang standar proses. Dalam Bab I Ketentuan Umum SNP, yang dimaksud dengan standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Bab IV Pasal 19 Ayat 1 SNP lebih jelas menerangkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemampuan sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik dan psikologis siswa.

Uraian di atas menunjukkan bahwa mutu pembelajaran dianggap bermutu bila berhasil mengubah sikap, perilaku dan keterampilan siswa dikaitkan dengan tujuan pendidikannya. Mutu pendidikan sebagai sistem selanjutnya bergantung pada mutu komponen yang membentuk sistem, serta proses pembelajaran yang berlangsung hingga membuahkan hasil.

Mutu pembelajaran merupakan hal pokok yang harus dibenahi dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Dalam hal ini guru menjadi titik fokusnya. Berkenaan dengan ini, Suhardan (2010: 67) mengemukakan pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan akademik yang berupa interaksi komunikasi antara pendidik dan siswa. Proses ini merupakan sebuah tindakan profesional yang bertumpu pada kaidah-kaidah ilmiah. Aktivitas ini merupakan kegiatan guru dalam mengaktifkan proses belajar siswa dengan menggunakan berbagai metode belajar. Menurut Hamalik (2014: 57), pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Berkaitan dengan pembelajaran yang bermutu, Mulyono (2009: 29) menyebutkan bahwa konsep mutu pembelajaran mengandung

lima rujukan, yaitu: 1. Kesesuaian, 2. Pembelajaran, 3. Efektivitas, 4. Efisiensi, 5. Produktivitas. Pembelajaran yang bermutu akan bermuara pada kemampuan guru dalam proses pembelajaran. Secara sederhana kemampuan yang harus dimiliki oleh guru yaitu kemampuan merencanakan pembelajaran, proses pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran.

Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dalam suasana tertentu dengan dukungan sarana dan prasarana pembelajaran tertentu tertentu pula. Oleh karena itu, keberhasilan mutu pembelajaran sangat tergantung pada: guru, siswa, sarana pembelajaran, lingkungan kelas, dan budaya kelas. Semua indikator tersebut harus saling mendukung dalam sebuah sistem kegiatan pembelajaran yang bermutu.

Dalam pembelajaran yang bermutu terlibat berbagai input pembelajaran seperti; siswa (kognitif, afektif, atau psikomotorik), bahan ajar, metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Mutu pembelajaran ditentukan dengan metode, input, suasana, dan kemampuan melaksanakan manajemen proses pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran yang bermutu adalah pembelajaran yang efektif yang pada intinya adalah menyangkut kemampuan guru dalam proses pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan sangat menentukan mutu hasil pembelajaran yang akan diperoleh siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mutu pembelajaran adalah pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan sangat menentukan mutu pembelajaran yang akan diperoleh siswa. Indikator mutu pembelajaran dalam penelitian ini, yaitu kesesuaian, pembelajaran yang bermutu juga harus mempunyai daya tarik yang kuat, efektivitas, efisiensi, dan produktivitas. (www. *digilib*. *unila*. *ac*. *id/10112/15/BAB%20II*. *pdf* didownload pada tanggal 7-10-17). Rendahnya kualitas guru disebabkan oleh guru atau pengajar yang mengajar tidak pada kompetensinya. Misalnya saja, pengajar A mempunyai dasar pendidikan di bidang bahasa, namun dia mengajarkan keterampilan, yang sebenarnya bukan kompetensinya.

Hal tersebut benar-benar terjadi jika kita melihat kondisi pendidikan di lapangan yang sebenarnya. Hal lain adalah pendidik yang kurang inovasi dan kurang kreatif dalam pembelajaran yang tidak dapat mengomunikasikan bahan pengajaran dengan baik, sehingga tidak mudah dimengerti dan membuat tertarik siswa.

Perkembangan baru terhadap pandangan belajar-mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar-mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar-mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang ditemukan oleh Adam & Decey dalam *Basic Principles of Student Teaching,* antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor (Uzer Usman, 2013: 9).

Pembahasan mengenai guru selalu menarik karena guru adalah kunci pendidikan. Jika guru sukses, kemungkinan besar siswa-siswanya akan sukses. Guru adalah figur inspirator dan motivator siswa dalam mengukir masa depannya. Jika guru mampu menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi anak didiknya, hal itu akan menjadi kekuatan anak didik dalam mengejar cita-citanya untuk masa depan (Jaman Ma'mur Asmani, 2010: 17).

Salah satu penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia adalah rendahnya kualitas guru. Keadaan guru di Indonesia masih menjadi perhatian. Kebanyakan guru belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagaimana disebut dalam pasal 39 UU No 20/2003 yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, melakukan pelatihan, melakukan penelitian dan melakukan pengabdian masyarakat.

Hal ini menunjukkan bahwa guru masih banyak ditemukan yang belum memiliki kompetensi profesional sesuai yang diharapkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 seperti di atas. Oleh karena itu guru harus mampu mengevaluasi diri terutama terkait dengan kinerja guru dalam mengajar. Kinerja mengajar tidak lepas dari dimensi pelaksanaan pembelajaran yaitu mulai dari indikator keterampilan membuka pembelajaran, menjelaskan, dan keterampilan menutup pembelajaran. Selanjutnya guru juga harus mampu mengevaluasi dua indikator yaitu: menggunakan berbagai strategi dan metode penelitian untuk memantau hasil belajar siswa dan melakukan tindakan proses hasil belajar siswa karena tanpa mengevaluasi kinerja guru maka yang terjadi ketidakpedulian tentang evaluasi diri kinerja guru itu sendiri. Apabila kinerja guru tidak profesional maka akan berimplikasi pada prestasi siswa, tetapi sebaliknya apabila kinerja guru ditingkatkan maka juga akan berimplikasi pada kualitas prestasi siswa seperti prestasi belajar siswa yang diperoleh salah satu SMK di Kota Bandung.

Hasil UTS dan UAS kelas X semester genap tahun ajaran 2015/2016 mata pelajaran produktif administrasi perkantoran di salah satu SMK di Kota Bandung dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi Rata-Rata Nilai UTS dan UAS

Rentang	Penafsiran	Frekuensi	Persentase
0-59	Sangat Rendah/E	15	28%
60-69	Rendah/D	9	17%
70-79	Sedang/C	29	55%
80-89	Tinggi/B	0	0%
90-100	Sangat Tinggi/A	0	0%
Jumlah		53	100%
Min		40	
Max		79	
Rata-Rata		65.42	

Berdasarkan tabel 1. 1, dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar yang terlihat dari nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran produktif Administrasi Perkantoran semester

ganjil tahun ajaran 2015/2016, berada pada kelas interval 70-79 dengan frekuensi sebanyak 29. Untuk idealnya, hasil belajar yang diukur dari nilai rata-rata hasil UTS dan UAS siswa pada mata pelajaran produktif. Administrasi Perkantoran sebaiknya berada pada kriteria tinggi melebihi nilai rata-rata Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Namun, dilihat dari nilai rata-rata yaitu sebesar 65,42, jika dikonsultasikan dengan kriteria prestasi belajar untuk mata pelajaran produktif Administrasi Perkantoran SMK angka tersebut berada pada rentang skor 00,00 – 79,99 atau berada pada kategori sedang. Kinerja Mengajar Guru Berdasarkan jawaban responden terhadap angket yang disebarkan, diperoleh hasil sebesar 54,9% responden menyatakan kinerja mengajar guru berada pada kategori sedang atau cukup. Hal ini menunjukkan kinerja mengajar guru yang sedang atau cukup mencerminkan kegiatan belajar mengajar untuk upaya meningkatkan prestasi belajar siswa masih belum optimal. Berdasarkan indikator yang dijadikan kajian, jawaban responden terhadap angket yang disebarkan tampak pada Tabel 1. 2.

Tabel 1.2. Deskripsi Kinerja Guru

Indikator	Rata-rata	Penafsiran
merumuskan tujuan pembelajaran	3,11	Cukup
menyusun bahan pembelajaran	3,25	Cukup
merencanakan penggunaan metode pembelajaran	3,25	Cukup
merencanakan penggunaan alat dan sumber yang akan dipakai dalam pembelajaran	3,17	Cukup
merencanakan penilaian hasil pembelajaran	3,16	Cukup
keterampilan membuka pembelajaran	3,18	Cukup
keterampilan menjelaskan	3,18	Cukup
keterampilan menutup pembelajaran	3,33	Cukup
menggunakan berbagai strategi dan metode penilaian untuk memantau hasil belajar siswa	3,37	Cukup
melakukan tindakan lanjut hasil belajar siswa	3,17	Cukup
Rata-rata	3,22	Cukup

Jika dilihat dari tabel 1. 2, menunjukkan bahwa rata-rata skor jawaban responden untuk variabel kinerja mengajar guru sebesar

3,22. Angka 3,22 berada pada rentang skor 2,60 - 3,39, yang artinya menunjukkan bahwa kategori kinerja mengajar guru berada pada kategori cukup. Skor tertinggi berada pada indikator menggunakan berbagai strategi dan metode penilaian untuk memantau hasil belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa melaksanakan evaluasi hasil belajar berada pada kategori cukup hampir mencapai kategori tinggi. Sedangkan skor terendah berada pada indikator merumuskan tujuan pembelajaran, berada pada kategori cukup bahkan hampir kurang. Hal tersebut menjelaskan bahwa belum semua guru merencanakan dan menyampaikan tujuan yang ingin dicapai dalam suatu pembelajaran secara optimal. (Lia Tresna Yulianingsih, 2017: 53-55)

Walaupun guru dan pengajar bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan pendidikan, tetapi pengajaran merupakan titik sentral pendidikan dan kualifikasi, sebagai cermin kualitas, tenaga pengajar memberikan andil sangat besar pada kualitas pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya. Kualitas guru dan pengajar yang rendah juga dipengaruhi oleh masih rendahnya tingkat kesejahteraan guru.

Kepribadian guru terkait dengan kerja profesionalnya sebagai guru. harus memiliki pribadi yang disiplin, arif dan berwibawa. Hal ini penting karena masih sering kita menyaksikan dan mendengar siswa yang perilakunya tidak sesuai bahkan bertentangan dengan sikap moral yang baik. Misalnya merokok, rambut dicat, bolos, dan lain-lain. Dalam pendidikan, mendisiplinkan siswa harus dimulai dengan pribadi guru yang disiplin, arif dan berwibawa. Guru harus mampu mendisiplinkan siswa dengan kasih sayang terutama disiplin diri. Disiplin harus ditunjukkan oleh guru untuk membantu siswa menemukan dirinya, mengatasi atau mencegah timbulnya masalah disiplin dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran (Mulyasa, 2003: 122). Sebagai guru yang yang memiliki pribadi disiplin, arif dan berwibawa juga harus memiliki kinerja yang bisa dipertanggungjawabkan melalui bukti hasil kerjanya yaitu berupa mutu kompetensi guru.

Mutu kompetensi guru berhubungan dengan kemampuan guru sebagai pengelola kelas. Oleh sebab itu, mereka sedapat mungkin

mengkonsentrasikan terhadap pelaksanaan pekerjaan dengan meniadakan perannya yang unik dalam organisasi sebagai pengelola dalam belajar. Terdapat empat fungsi umum yang merupakan ciri pekerjaan seorang guru sebagai manager; Merencanakan, Mengorganisasikan, Memimpin dan Mengawasi (Davies, 1991: 34).

Pendidikan di sekolah/madrasah merupakan suatu lembaga yang mengembangkan mutu pendidikan. Mutu pendidikan terkait dengan mutu guru yang mencakup adanya tantangan pribadi sosial, kompetensi, profesi maupun skill yang harus dimiliki oleh guru agar bisa melaksanakan tugas dengan baik terutama dalam pembelajaran.

Oleh karena itu, mutu pendidikan harus diawali dengan mutu guru yang ada di sekolah masing-masing. Karena mutu pendidikan tidak bisa terlepas dari peran kompetensi guru dalam meningkatkan suatu mutu pendidikan yang berangkat dari proses kegiatan pembelajaran yang kreatif. Menurut temuan Wardani (1994) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa di beberapa provinsi di Indonesia, kondisi aktivitas pembelajaran di sekolah dasar bervariasi antara di tempat yang satu dengan tempat yang lainnya. Namun, umumnya kondisi kegiatan pembelajaran di kelas itu dapat dideskripsikan sebagai berikut: (a) guru aktif memberikan ceramah, sementara siswa hanya memperhatikan dan membuat catatan tentang apa yang guru tulis di papan tulis, (b) guru sering meminta siswa untuk membaca secara bergiliran, (c) guru kurang memberikan masukan atau balikan (*feedback*) terhadap siswa atau tugas-tugas yang dikerjakan anak, (d) guru kurang memfasilitasi belajar yang ada di ruang kelas, (e) guru kurang memberikan pekerjaan rumah pada siswa, (f) guru belum menggunakan waktu belajar secara maksimal, (g) guru masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional dan bersifat monoton. Oleh karena itu, cara pembelajaran guru yang demikian tersebut menyebabkan kurangnya kepedulian terhadap aspek sikap dan keterampilan pada siswa. Sesuai dengan hasil observasi awal ditemukan adanya kualitas pembelajaran yang tidak jauh beda dari hasil temuan penelitian di awal yaitu bahwa permasalahan-permasalahan kompetensi guru terutama dalam pengembangan mutu pembelajaran banyak guru rumpun Pendidikan Agama Islam yang kurang sesuai dengan yang diharapakan yaitu

terbukti dari beberapa informan yang mengatakan bahwa perencanaan manajemen pembelajaran yang tidak sesuai antara yang direncanakan (RPP) dengan realitas. Hal ini membuktikan adanya ketidaksesuaian dalam pembelajaran (A. WK 10-12-2017). Hal ini pula dalam membuat pemetaan, silabus, dan rencana pembelajaran (RPP) belum sesuai dengan strategi penggunaan pendekatan metode dan teknik media sumber pembelajaran (A. WK 13-12-2017).

Guru merupakan faktor utama dalam penentuan arah dan tujuan suatu kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kompetensi yang dimiliki agar menjadi guru yang profesional. Untuk bisa terwujudnya guru yang profesional dibutuhkan adanya manajemen yang baik. Dengan manajemen yang baik maka seorang guru akan lebih terarah dalam kegiatan belajar mengajar sesuai dengan apa yang sudah direncanakan.

Salah satu dari sekian banyak peran yang dimiliki guru adalah guru sebagai pengelola atau manager atau organisator dalam pembelajaran. Dalam peranannya ini, guru memiliki tugas dan kewajiban untuk mengelola pembelajaran dengan baik. Pengelolaan dimulai dari perencanaan, pelaksanaan termasuk juga melakukan evaluasi agar terorganisir dengan baik. Pengelolaan pembelajaran ini akan membawa proses pembelajaran terlaksana dengan lancar yang dapat memudahkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Tidak hanya melaksanakan dan mengelola pembelajaran saja, namun guru juga harus mengelola kelas dan siswa serta segala hal yang diperlukan dalam proses belajar mengajar ataupun segala sesuatu yang mampu mempermudah dan memengaruhi pembelajaran. Untuk melaksanakan peran sebagai seorang manager atau pengelola pembelajaran (*learning manager*) maka guru harus memahami konsep, prinsip, hakikat, serta pengetahuan tentang pembelajaran, bukan hanya tentang bagaimana dalam mengajar namun juga segala sesuatu tentang belajar.

Sebagai manager, guru mempunyai beberapa fungsi umum yang harus dilakukan agar mampu melaksanakan peran sebagai pengelola pembelajaran dengan baik. Sanjaya (2008: 24) menyebutkan fungsi-fungsi guru secara umum, yaitu Merencanakan tujuan belajar**,**

Mengorganisasikan berbagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar**,** Memimpin, yang meliputi memberikan motivasi, mendorong, dan memberikan stimulus pada siswa**,** mengawasi segala sesuatu, apakah sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum dalam rangka pencapaian tujuan.

Untuk keperluan analisis tugas guru sebagai pengajar, maka kemampuan guru atau kompetensi guru banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses dan hasil belajar dapat diguguskan ke dalam empat kemampuan, yakni; (a) merencanakan program belajar mengajar, (b) melaksanakan dan memimpin/mengelola proses belajar mengajar, (c) menilai kemajuan proses belajar mengajar, (d) menguasai bahan pelajaran dalam pengertian menguasai bidang studi atau mata pelajaran yang dipegangnya/dibinanya (Sudjana, 1989: 19). Dalam memahami tugas dan perannya sebagai seorang guru juga diperlukan adanya kemampuan dalam manajemen pendidikan. Kemampuan guru dalam manajemen pendidikan akan menjadikan guru dapat mengatur pendidikan dan mengukur kinerja guru.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan salah satu guru rumpun PAI di MA Al-Ikhsan Beji, Purwokerto banyak ditemukan berbagai permasalahan guru rumpun PAI terkait dengan Manajemen kompetensi guru rumpun PAI di antaranya:

1. dalam pelaksanaan pembelajaran belum mampu menerapkan berbagai strategi pembelajaran *active learning*.
2. Tidak adanya program Kepala Madrasah ataupun lembaga dalam peningkatan kualitas SDM guru rumpun PAI.
3. Tidak memiliki standar yang baku dalam penerapan kurikulum. (hasil wawancara dengan Ibu Umi Hasanah di MA Al-Ikhsan Beji pada tanggal 3 November 2017)

Berdasarkan dari beberapa permasalahan tersebut di atas dan dari hasil penelitian terdahulu, maka gambaran kondisi kualifikasi dan kompetensi guru di lapangan khususnya di Kabupaten Banyumas yang menjadi akar permasalahan dari penelitian ini adalah mutu guru rendah dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk

melakukan penelitian dengan judul: Manajemen Kompetensi Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran.

BAB II

MANAJEMEN KOMPETENSI GURU RUMPUN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGEMBANGAN MUTU PEMBELAJARAN

A. Landasan Teologis

Landasan dalam menyusun buku ini berdasarkan pada al-Qur'an dan Hadits yang dijadikan pondasi sebagai berikut ini:

Pertama, berdasarkan petunjuk al-Qur'an surat as-Saff ayat 4:

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِهِۦ صَفًّا كَأَنَّهُم بُنْيَٰنٌ مَّرْصُوصٌ ٤

"Sebenarnya Allah menyenangi manusia dalam berseteru (berperang) pada barisan yang tertib seolah-olah mereka seperti bangunan yang tersusun kuat."(Q.S. as-Saf: 4.)

Kedua. Pada dasarnya suatu agama memotivasi dan memberi petunjuk kepada pengikutnya agar selalu bekerja secara produktif tidak hanya untuk kepentingan/kebutuhan sendiri, akan tetapi juga untuk kebutuhan atau kepentingan bagi orang lain. Pengikut suatu agama tidak hanya disuruh dalam bekerja secara terus menerus dalam berbagai kehidupan, tetapi juga dituntut melakukan perubahan serta temuan-temuan yang kekinian atau hal yang baru sebagaimana Allah berfirman dalam al-Qur'an surat ar-Rad ayat 11:

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ سُوٓءٗا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٖ ١١

"Bagi orang ada malaikat malaikat-malaikat senantiasa mengikuti orang tersebut bergantian, di depan dan di belakangnya, mereka menjaga atas amanah Allah. Sebenarnya Allah tidak merubah suatu keadaan kaum sampai mereka mau berubah keadaan pada diri mereka itu sendiri. Apabila Allah berkehendak kejelekan pada suatu kaum, maka tidak ada yang bisa menolaknya; dan sebenarnya tidak ada yang melindungi bagi mereka selain Allah."(Q.S. ar-Rad: 11)

Dapat diketahui, bahwa guru sebagai *Ulul albab* adalah manusia yang mempunyai keseimbangan antara daya *fikr* dan *dzikr*, daya nalar dan spiritual. Dengan daya ini, maka seorang guru yang *Ulul albab* akan melakukan fungsi perintah kebaikan mencegah adanya kemungkaran (mengajak pada perintah kebaikan dan mencegah yang munkar).

B. Landasan Filosofis

Landasan filosofis terkait dengan manajemen kompetensi guru rumpun Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan mutu pembelajaran di Madrasah Aliyah Kabupaten Banyumas, maka guru rumpun Pendidikan Agama Islam untuk bisa berkompeten, mampu mengelola pembelajaran secara profesional. Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah Swt, *khalifah* di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri. Istilah lain yang lazim dipergunakan untuk pendidik adalah guru. Dari segi bahasa, pendidik sebagaimana dijelaskan oleh Poerwadarminta adalah orang yang mendidik. Dalam Bahasa Inggris ada beberapa kata yang berdekatan artinya dengan pendidik. Kata tersebut seperti *teacher* dan *tutor*. Sedangkan dalam bahasa Arab adalah *ustadz, mudarris, mu'alim,* dan *mu'addib* (Abd. Aziz, 2009: 173).

Dilihat dari segi praktik operasionalnya, proses pembelajaran pada dasarnya bukanlah berarti kegiatan sepihak pendidik atau siswa semata, melainkan merupakan aktivitas interaktif antara kedua unsur utama pendidikan tersebut (pendidik dan siswa). Aktivitas interaktif sehari-hari antara keduanya itu mewujudkan dalam bentuk mengajar dan atau mendidik bagi pendidik dan belajar bagi Siswa.

Aktivitas belajar mengajar memang berbeda akan tetapi tidak terpisahkan. Perbuatan belajar dari siswa terjadi sebagai akibat perbuatan mengajar atau mendidik dari pendidik. Proses interaktif antara perbuatan "mengajar" pendidik dan aktifitas "belajar" siswa ini sering disebut dengan proses pembelajaran.

Sehubungan dengan munculnya berbagai pemikiran pendidikan yang menempatkan posisi dan hubungan pendidik dengan siswa seakan berada dalam posisi yang berlawanan. Di antara berbagai pemikiran tersebut, ada yang menganggap bahwa proses pembelajaran didominasi atau terpusat pada pendidik (*teacher oriented*). Sementara itu ada yang berpendapat terpusat pada siswa (*student centered*) (Usman, 2010: 315-318). *Konstruktivisme* merupakan perspektif psikologis dan filosofis yang memandang bahwa masing-masing individu membentuk atau membangun sebagian besar dari apa yang mereka pelajari dan pahami. Pembelajaran *Konstruktivisme* menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama. Teori *konstruktivisme* memandang perkembangan kognitif sebagai suatu proses di mana anak secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman realitas melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi mereka. Maka dapat disimpulkan pembelajaran konstruktivisme adalah suatu teknik pembelajaran yang melibatkan siswa untuk membina sendiri secara aktif pengetahuan dengan menggunakan pengetahuan yang telah siswa miliki sebelumnya (www. ftkhan. web. id, didownloadpada tanggal 14 Mei 2019). Pada pandangan *Idealisme* merupakan suatu aliran mengedepankan akal pikiran manusia sehingga sesuatu itu bisa terwujud atas dasar pemikiran manusia. Dalam pendidikan *Idealisme* merupakan suatu aliran yang berkontribusi besar demi kemajuan pendidikan. Hal tersebut bisa dilihat pada metode dan

kurikulum yang digunakan. Idealisme mengembangkan pemikiran siswa sehingga menjadikan siswa mampu menggunakan akal pikiran atau idenya dengan baik dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. (www. eduarduslebe. blogspot. com, didownload pada tanggal 14 Mei 2019).

Tugas utama guru adalah mempengaruhi siswa agar bisa belajar. Karena itu tidak terelakkan bahwa guru juga harus menguasai dengan baik teori-teori belajar, dan bagaimana teori-teori itu diaplikasikan dalam pembelajaran melalui model-model pembelajaran tertentu. Secara umum ada tiga teori belajar yang masih berpengaruh sampai saat ini yakni teori-teori *behaviorisme*, teori-teori *kognitivisme*, dan teori-teori *humanistik-konstruktivis*. Ketiga teori ini meletakkan dasar bagi berbagai model pembelajaran yang ada saat ini.

Selain menguasai teori-teori belajar dan pembelajaran, guru juga harus menguasai prinsip pembelajaran bersifat mendidik. Menurut T. Raka Joni, pembelajaran bersifat mendidik yaitu pembelajaran tidak hanya berwujud penerusan informasi, akan tetapi pembelajaran terbanyak memberikan kesempatan untuk siswa untuk pembentukan kecerdasan, pemerolehan pengetahuan dan keterampilan. Ini berarti guru harus lebih mengedepankan peran siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran yang memberikan pengalaman-pengalaman bermakna yang tidak hanya berguna untuk kepentingan sesaat (seperti untuk menyelesaikan soal tes agar bisa lulus), tetapi pembelajaran yang memberikan kemampuan bagi siswa untuk bisa belajar sepanjang hayat (*learning how to learn*) (Marselus R. Payong 2011: 32-33).

C. Landasan Teoritis

1. Teori Manajemen

George R. Terry (1997: 4) mendefinisikan tentang manajemen sebagai berikut,"*Manajemen is a distinct process consisting of planing, organizing, actuating, and controlling performed to determine and accomplish stated objective by the use human being and other resources"* (manajemen adalah suatu proses yang khas terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan

dan pengendalian yang dilakukan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya (Kompri, 2015: 2-3).

Manajemen adalah usaha yang dilakukan untuk memanfaatkan/ menggunakan Sumber Daya yang ada dalam meraih suatu tujuan dalam organisasi melalui fungsi-fungsi manajemen. Sumber daya yang digunakan secara umum meliputi, manusia, biaya, fasilitas, teknologi, dan informasi. Manajemen dipandang sebagai *Knowledge* Secara sistemik berupaya mengetahui/memahami sesuatu tentang mengapa dan bagaimana dapat membangun kerjasama antara satu dengan yang lain. Manajemen yaitu suatu seni mendapatkan hasil dengan berbagai kegiatan dilaksanakan oleh seseorang. Manajemenmerupakan ilmu untuk melakukan supervisi organisasi. Hal ini dapat dilakukan agar organisasi bisa menjalankan fungsinya untuk mencapai tujuan organisasi. Untuk menciptakan tatanan manajemen yang solid dalam organisasi, maka setiap manajer perlu menerapkan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan/supervisi organisasi secara konsisten dan konsekuen (Kompri, 2015: 2-5).

2. Teori Belajar

Menurut R. Gagne (1989), belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam satu kegiatan di mana terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Bagi Gagne, belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan kebiasaan dan tingkah laku. Selain itu, Gagne menekankan bahwa belajar sebagai suatu upaya memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui instruksi. Instruksi yang dimaksud adalah perintah atau arahan dan bimbingan dari seorang pendidik atau guru (Ahmad Susanto, 2016:1-2).

D. Konsep Dasar

1. Konsep Manajemen Pembelajaran

a. Manajemen Pembelajaran

Pengertian manajemen ialah suatu proses kegiatan usaha mencapai tujuan tertentu melalui kerjasama dengan orang lain. Sekalipun kecenderungan mengarah terhadap fokus tertentu, maka para pakar masih terjadi beda pendapat ketika mendefinisikan manajemen. Manajemen sering diartikan sebagai seni, ilmu, sistem, proses, dan fungsinya (Hasibuan, 2004: 11). Manajemen adalah sesuatu proses sosial yang terencana agar menjamin partisipasi serta terlibatnya sejumlah manusia dalam tercapainya sasaran serta orientasi tertentu yang tetapkannya secara efektif. Pada dasarnya, manajemen memiliki unsur bimbingan, pengarahan serta pengelolaan kelompok manusia terhadap pencapain sasaran secara umum.

Pada artikel manajemen serta organisasi dipaparkan bahwasannya begitu luas makna manajemen sehingga tidak ada definisi secara konsisten dipergunakan oleh semua manusia. Dalam hal ini,definisi manajemen dinyatakan antara lain:

1) Mary Parker Follet, Manajemen adalah seni (*art*) dalam terselesaikannya aktifitas pekerjaan melalui orang lain.
2) James A.F. Stoner, Manajemen ialah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan serta kepengawasan usaha-usaha anggota organisasi dan pemakaian sumber daya-sumber daya organisasi lainnya supaya tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.
3) Luther Gullick, manajemen suatu ilmu (*Science*).
4) James H. Donnelly Jr.; James L. Gibson; dan John M. Ivancevich, manajemen ialah prosesdari seorang atau beberapa orang dalam mengkoordinasikan kegiatan-kegiatannya dari manusia lain untuk mendapatkan hasil yang tidak bisa dilaksanakan seorang individu saja.
5) Karthryn M. Bartol dan David C. Marten, manajemen adalah proses untuk mencapai tujuan tujuan organisasi dengan melakukan kegiatan-kegiatan dari empat fungsi utama yaitu merencanakan

(*planning*), mengorganisasi (*organizing*), memimpin (*leading*), dan mengendalikan (*controlling*).

6) Chuck Williams (2001), Manajemen yaitu penyelesaian aktifitas pekerjaan dengan orang lain. Seseorang manajer bukanlahmelakukan semua pekerjaannya sendiri, dia bekerja melalui beberapa orang yang mempunyai kompetensi-kompetensi secara teknis realitas di lapangan, tanpa melakukan teknis (sekalipun seorang manajer bukan berarti tidak memiliki kompetensi teknis).
7) Murti Sumarni-John Soeprihanto (1995), Manajemen adalah suatu proses yang terdiri atas pelaksanaan kegiatan yang dimulai dengan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, serta pengendalian yang dilaksanakan dalam penentuan dan pencapaian target dengan memanfaatkan sumber daya seseorang serta sumber daya lainnya. Pemanfaatan sumber daya-sumber daya yang lain pada suatu perusahaan antara lain sumber daya berupa bahan baku produksi, sumber keuangan, mesin-mesin, serta metode yang dilakukan pada pemanfaatan secara efisien serta efektif.

Manajemen merupakan suatu ilmu dan seni dalam mengatur pada prosespengaturan pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber lainnya secara efektif dan efisien dengan tercapainya suatu tujuan tertentu (Hasibuan, 2004; 54). Husaini Usman (2006: 3) dalam bukunya yang Berjudul *Manajemen: Teori, Praktek dan Riset Pendidikan* mengutip sejumlah sumber terkait dengan istilah manajemen. Manajemen juga berasal dari Bahasa Latin, adalah dari Asal kata "*Manus*"yang memiliki arti tangan dan**"***Agete"*memiliki arti melaksanakan/melakukan. Kata-kata tersebut tergabung dan menjadi kata kerja **"***Managere"* yang maksudnya menangani. *Managere* diartikan pada Bahasa Inggris melalui kata kerja *To Manage,* dengan kata benda *Management,* danmanajer bagi seseorang yang melaksanakan kegiatan manajemen. Manajemen diterjemankan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen/pengolahan.

Manajemen menurut Parker (Stoner& Freeman) yaitu suatu seni melakukan aktifitas pekerjaan dengan beberapa orang (*the art of getting thingdone through people*). Menurut James A. F. Stoner Manajemen merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian upaya anggota, serta proses pemakaian sumber daya organisasi agar terwujudnya tujuan organisasi yang sudah ditetapkan.

Manajemen dapat juga dipandang sebagai suatu profesi sebab manajemen didasari oleh keahlian khusus dalam meraih sebuah profesi dimana manajer dan tenaga professional dituntut oleh suatu Kode Etik untuk mengarahkan suatu organisasi mencapai tujuan. Bahkan kesuksesan organisasi sangat menentukan melalui adanya pemanduan seluruh sumber daya oleh seseorang pemimpin secara profesional. George R. Terry (1997: 4) mendefinisikan tentang manajemen sebagai berikut,"*Management is A Distint Process Consisting of Planning, Organizing, Actuating, and Controlling Performed to Determine and Accomplish Stated Objective by the Use Human Being and Other Resources*" (Manajemen ialahsuatu proses yang khas terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilaksanakan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya).

Menurut Lubis, "*Management is distinct Consisting of Planning, Organizing, Actuating, Controlling, Utilizing in each both Science and art and Follow in order to Accomplish Predetermined Objectives.*" Pendapat lain yang mengartikan manajemen adalah Harold Koonz dan Cyril O'Donniel (Hasibuan, 2004: 2) yang menjelaskan,"*The management is getting done through people. In bringing about this coordinating of group activity, the manager, as a plans, organizes. Staffs, direct and control the activities other people.*" Manajemen merupakan usaha tercapainya suatu tujuan tertentu melaluikegiatan-kegiatan orang lain. Dengan demikian, manajer mengadakan Perencanaan, Pengorganisasian, Penempatan, Pengarahan, serta Pengendalian. Berdasarkan pada definisi yang sudah dijelaskan oleh beberapa pakar bisa disimpukan bahwasanya manajemen adalah suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, serta mengendalikan dengan terlibatnya orang lain

agar tercapainya tujuan yang diinginkan bisa terwujud. Dalam perencanaan, manajemen perlu melaksanakan analisis SWOT, yaitu *strength, weakness, opportunities, threats.*

Nanang Fattah (2006: 1) pada buku Berjudul *Landasan Manajemen Pendidikan* juga mengutip mengenai sejumlah istilah manajemen. Dijelaskan bahwa Manajemen kadang diterjemahkan denganilmu kiat dan profesi. Disebut suatu ilmu oleh Luther Gulick karena dipandang sebagai pengetahuan yang sistematis berupaya mengetahui sesuatu tentang mengapa dan bagaimana dapat membangun kerja sama antara satu dengan yang lain.

Dikatakan cara oleh Follet, sebab Manajemen menuntun suatu organisasi/lembaga untuk menjalankan tugas. Dipandang sebagai profesi karena seorang manajer dibekali *skill* khusus dalam meraih prestasi kemenejeran, dan kalangan professional senantiasa dituntun suatu kode etik (Kompri, 2015: 1-3).

Proses pembelajaran yang melibatkan siswa dan guru, baik di dalam kelas maupun di luar kelas merupakan proses yang kompleks. Proses pembelajaran yang baik menuntut kesiapan siswa serta pendidik tersebut. Untuk itu, secara umum guru harus memahami dua pendekatan penting dalam proses pembelajaran, pembelajaran penemuan atau *discovery learning.*

Pendekatan proses pembelajaran penerimaan (*reception learning*) dikembangkan melalui strategi ekspositif melalui beberapa tahapan di antaranya:

1) Guru menyajikan informasi bagi siswa berupa keterangan simbolik maupun demonstrasi praktis;
2) Guru melakukan ujian terhadap resersi, ungkapan, dan pemahaman. Jika diperlukan, guru melakukan pengulangan pesan/ informasi sehingga siswa paham;
3) Guru menyediakan kesempatan pada siswa dalam mengimplementasikan prinsip umum suatu pelatihan melalui contoh tertentu;
4) Guru menyediakan kesempatan untuk siswa bisamenerapkan pengetahuan yang diperolehnya dalam situasi nyata.

Pendekaran proses belajar pengalaman dikembangkan menjadi pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dengan langkah-langkah:

1) Guru menyajikan kesempatan untuk siswa bertindak atau berbuat sesuatu kemudian mengamati konsekuensi-konsekuensi dari tindakan siswa tersebut;
2) Guru menyajikan tes untuk mengetahui pemahaman siswa tentang hubungan timbal balik melalui pertanyaan maupun pengamatan reaksi-reaksi siswa;
3) Guru menanyakan maupun mengobservasi aktifitas kegiatan seterusnya, tes pada susunan prinsip umum yang mendasarinya tindakan yang dilakukan siswa. Pengetahuan lebih mendalam dapat diperoleh melalui penyajian tindakan atau kasus yang berbeda;
4) Guru memberikan peluang pada siswa agar menerapkan apa yang dipelajarinya oleh siswa ke dalam situasi maupun permasalahan-permasalahan yang fakta.

Lebih lanjut lagi, metode yang penting untuk dipahami oleh guru adalah metode *inquiry* melalui tahapan-tahapan di antaranya:

1) Guru mengidentifikasi kebutuhan siswa;
2) Guru mempersiapkan permberian pengetahuan yang berkenaan dengan konsep dasar, prinsip-prinsip, ruang lingkup, dan generalisasi, serta apa peran yang diemban oleh siswa untuk menguasainya;
3) Guru membantu menjelaskan tingkat kesulitan yang berpotensi dihadapi oleh siswa, serta masalah apa yang cenderung akan dihadapi oleh siswa;
4) Guru mempersiapkan dan menyajikan metode seleksi dan tugas-tugas selanjutnya yang diberikan terhadapsiswa;
5) Guru mempersiapkan *setting* kelas dan alat-alat yang diperlukan dalam proses pembelajaran;
6) Guru mengumpulkan informasi tentang pemahaman siswa melalui pemberian tugas;

7) Guru memberikan kesempatan bagi siswa agar melaksanakan penemuan-penemuan;
8) Pendidik menolong siswa dengan menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh siswa;
9) Pendidik menolong siswa untuk menganalisis dirinya sendiri (*self analisis*) dengan menyajikan sejumlah pertanyaan yang mengarah dan mengidentifikasi siswa itu sendiri;
10) Guru merangsang adanya Interaksi antara siswa;
11) Guru memotivasi siswa dalam melaksanakan proses pembelajarannya; pendidik menolong siswa dalam merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi atas penemuan siswa (Doni Juni Priansa, 2014: 84-86).

b. Fungsi-fungsi manajemen pembelajaran

Dalam fungsi manajemen pembelajaran maka tidak lepas dari teori manajemen yang kita kenal dengan istilah P. O. A. C. yaitu mulai dari:

1) *Planing* atau Perencanaan, setiap kegiatan organisasi pasti dimulai dengan fungsi perencanaan. Perencanaan merupakan fungsi pertama manajemen karena sebelum semua fungsi manajemen lainnya dilaksanakan, fungsi perencanaan sudah harus dilaksanakan. Secara sederhana, kata perencanaan dirumuskan sebagai penetapan tujuan serta tindakan yang harus diambil agar tercapainya suatu tujuan organisasi. Menurut Gibson dkk, Perencanan meliputi aktifitas kegiatan menentukkkan target serta alat yang sesuai dalam tercapainya tujuan yang disepakatinya. Berbeda dengan Gibson dkk, menurut Siagian, perencanaan merujuk kepada seluruh proses pandangan serta ketentuan secara jelas dan matang hal yang selanjutnya dilaksanakan pada masa-masa mendatang tercapainya target yang sudah ditentukkan.

   Selain sebagai fungsi pertama manajemen, fungsi perencanaan bersifat sangat umum karena mencakup semua fungsi manajemen lainnya, artinya dalam perencanaan, pemimpin organisasi perlu merencanakan dan atau mengatur secara matang tentang beberapa hal berikut: a) Tujuan selanjutnya bisa diraih (*targetting*),

b) siapa yang akan mengerjakan apa (*organizing*), c) waktu dan cara melakukan suatu pekerjaan organisasi (*actuating*), d) siapa mengatur siapa dan siapa bertanggung jawab siapa (*leading and staffing*), e) besaran anggaran yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan organisasi (*budgetting*), f) cara dan besaran biaya yang akan di keluarkan dalam membayarkan gaji pegawai(*remunerating*), g) jenis promosi selanjutnya pada pegawai yang berprestasi (*promoting*), h) sistem kontrol dan evaluasi yang digunakan untuk mengendalikan pergerakan organisasi (*controlling and evaluating*).

2). *Organizing* atau Pengorganisasian adalah proses manajemen suatu organisasi dilaksanakan oleh banyak orang, salah satu prinsip utama pengorganisasian (*organizing*) yaitu dibaginya tugas pada beberapa unsur organisasi. Gibson dkk merumuskan fungsi pengorganisasian sebagai semua kegiatan manajerial yang dilaksanakan untuk merealisasikan sesuai dengan kegiatan yang sudah direncanakan dalam suatu struktur tugas, wewenang dan menentukan siapa yang melaksanakan tugas apa untuk mencapai tujuan yang diinginkan organisasi.

Berbeda dengan itu, Kontz dkk memaknai fungsi pengorganisasian sebagai ketetapan struktur peranan internal pada suatu lembaga yang terorganisasi secara formal. Suatu pengorganisasian yang efektif dan membagi secara merata dan menstrukturkan semua tugas dalam sub-sub komponen organisasi.

Fungsi *organizing* memungkinkan semua kegiaan organisasi bisa digunakan secara benar. Secara sederhana, kata *organizing* diartikan sebagai penetapan, a) susunan organisasi, b) tugas dan fungsi dari setiap bagian yang ada di dalam organisasi, c) kedudukan serta sifat kaitannya dengan masing-masing bagian yang ada di dalam organisasi tersebut. Selain itu kata *organizing* dapat diartikan juga sebagai rangkaian kegiatan manajemen mengelompokkan orang-orang kedalam tugas, fungsi, wewenang, dan tanggung jawab masing-masing demi terciptanya kegiatan dan atau tindakan yang berdaya dan berhasil guna, untuk mencapai tujuan organisasi.

Esensi dari fungsi *organizing* adalah bagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab.

3). *Actuating* atau Pelaksanaan. Pelaksanaan adalah pelaksanaan atau *actuating.* Pelaksanaan (*actuating*) merupakan fungsi ketiga dari manajemen. Seperti perencanaan, pelaksanaan merupakan fungsi manajemen yang bersifat sangat umum karena mencakup fungsi manajemen lainnya, seperti penganggaran (*budgetting*), personalia (*staffing*), kepemimpinan (*leading*), pengorganisasian (*organizing*) pengarahan (*orienting*), koordinasi (*coordinating*), pemotivasian (*motivating*), dan pengawasan (*controlling*). Secara sederhana, pelaksanaan dapat diartikan sebagai upaya manajemen untuk mewujudkan segala rencana diraihnya tujuan Organisasi melalui pemanfaatan, pengarahan, dan pengerahan seluruh sumber daya organisasi.

Dengan perkataan lain, pelaksanaan merujuk kepada kedua upaya manajemen untuk memberdayagunakan semua sumber daya organisasi dengan cara efektif serta efisien demi tercapainya tujuan organisasi. Yang terakhir adalah pengendalian atau *controlling.* Pengendalian merupakan bagian terahir dari fungsi manajemen. Fungsi pengendalian dilaksanakan supaya dipastikan bahwasanya seluruh program dan kegiatan sudah dan sedang dilaksanakan sesuai dengan yang sudah terencana sebelumnya. Kegiatan pengawasan dilaksanakan dengan tujuan, a) perilaku personalia organisasi dan bukan semata-mata kepada tujuan dan kepentingan individual anggota organisasi, dan b) supaya tidak menjadi Penyimpangan yang berarti antara perencanaan dan pelaksanaan.

4). *Controling* atau Pengendalian. Melalui sistem pengendalian yang efektif pada pergerakan suatu organisasi, penerapan rencana, kebijakan serta usaha pengendalian kualitas bisa terlaksana dengan baik, Maasie merumuskan beberapa prinsip pengawasan sebagai berikut: a) tertuju kepada metode sebagai kunci target yang menentukkan keberhasilan, b) pengawasan menjadi timbal balik untuk melakukan berbagai perbaikan atau revisi dalam rangka

mencapai tujuan, c) fleksibel serta responsif kepada perubahan suatu kondisi sertalingkungan, d) cocok dengan organisasi yang memiliki sistem terbuka, e) merupakan kontrol diri sendiri, f) bersifat langsung, berupa teknis monitoring pada tempat kerja, g) memperhatikan hakikat manusia.

Seperti fungsi perencanaan (*planning*) dan fungsi pelaksanaan (*actuating*), fungsi pengendalian (*controlling*) pun bersifat sangat umum karena mencakup fungsi-fungsi manajemen lainnya. Fungsi-fungsi manajemen yang dikendalikan adalah sebagai berikut: a) perencanaan (*planning*) pengendalian fungsi *planning* merujuk pada upaya manajemen untuk menyeleksi program-program organisasi mana yang mendesak dan harus diprioritaskan pelaksanaannya selama tahun anggaran berjalan. Hal ini tidak hanya dimaksudkan untuk meminimalisasi pengeluaran biaya yang mungkin tidak bisa diperoleh selama satu tahun berjalan, tetapi juga untuk mencegah masuknya program-program yang sebenarnya tidak mengarah kepada pencapaian visi dan tujuan organisasi. b) penganggaran (*budgetting*) pengendalian fungsi *budgetting* merujuk kepada upaya manajemen organisasi untuk menyeleksi program-program organisasi mana yang patut dibiayai dan program-program organisasi mana yang tidak perlu dibiayai atau ditunda waktu pelaksanaannya. Hal ini terutama dimaksudkan untuk menjaga supaya pengeluaran tidak boleh lebih besar dari pemasukan yang mungkin bisa diperoleh selama tahun anggaran berjalan. c) staff/karyawan (*staffing*) merujuk kepada upaya manajemen organisasi untuk memberdayakan kemampuan dan keterampilan karyawan secara maksimal agar tujuan organisasi bisa tercapai melalui Efektif serta Efisien. Hal ini dimaksudkan untuk mengoptimalkan target dan waktu pencapaian organisasi dan sekaligus mencegah penambahan staff/karyawan baru yang berdampak kepada pembengkakan pengeluaran. d) pengorganisasian (*organizing*) pengendalian fungsi *organizing* merujuk kepada upaya manajemen organisasi mengatur secara tepat staff/karyawan yang akan melaksanakan pekerjaan organisasi (*The Right Man on the Right place*) supaya target dan waktu pencapaian organisasi dapat terwujud sesuai rencana.

Pengaturan dan penempatan staff/karyawan tidak sesuai dengan bidang keahlian akan berdampak kepada pembengkakan biaya pengeluaran serta ketidaktercapaian target dan waktu pencapaian organisasi. e) pelaksanaan (*actuating*) pengendalian fungsi *actuating* merujuk kepada upaya manajemen organisasi untuk mengarahkan pelaksanaan program-program organisasi kepada visi dan tujuan yang sudah ditetapkan. Hal ini dimaksudkan supaya pelaksanaan program-program organisasi tidak menyimpang dari arah gerakan organisasi. Penyimpangan terhadap arah pergerakan organisasi tidak hanya berdampak kepada pembengkakan biaya tetapi juga berdampak kepada ketidakoptimalan pencapaian tujuan organisasi. f) pengendalian (*controlling*) pengendalian *controlling* merujuk kepada upaya manajemen organisasi untuk meminimalisasi sistem pengendalian organisasi dan mengoptimalkan penggunaannya supaya tidak keluar anggaran begitu besar. Sistem pengendalian yang berbelit-belit tidak hanya berdampak pada pembengkakan biaya tetapi juga pada kekaburan pelaksanaan sistem pengendalian itu sendiri.

Pengendalian merujuk kepada fungsi manajemen untuk mengadakan pemantauan, penilaian, dan koreksi terhadap semua kegiatan yang dilaksanakan oleh para bawahan. Fungsi ini dimaksudkan agar pekerjaan para bawahan itu selalu terarah kepada jalan yang benar, dalam arti sesuai pada program yang sudah diputuskan sebelumnya, demi tercapainya tujuan organisasi (Basilius Rwerang, 2015: 2-7).

Pendidik profesional ialah pendidik yang mempunyai kompetensi serta *skill* khusus pada ilmu keguruan. Oleh karena itu, ia berkompeten melaksanakan tugas serta fungsinya sebagai pendidik dengan memiliki kompetensi secara maksimal. Ciri utama *output* pendidikan umum yang tampak secara langsung adalah kemampuan manusia dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang sesuai nilai-nilai etika, agama dan sosial budaya pada masyarakat di lingkungan, sebab salah satu peran dari pendidikan ialah mewariskan serta menjaga adanya kebudayaan (Arbi, 1991:71). Dalam keterkaitannya dengan bahasa, selanjutnya *output* pendidikan secara umum yaitu manusia yang bisa meniru nilai sosial budaya pada masyarakat. Selanjutnya untuk bahasa yang sopan ialah bahasa yang dikatakan berdasarkan tatanan nilai

budaya masyarakat itu sendiri. Pendidikan yang mengarahkan kepada perwujudan manusia terdidik yang mampu mengaktualisasikan tata nilai tersebut adalah pendidikan umum. Bahasa yang terkait dengan pendidikan umum oleh Phenix (1964:61) dimasukan pada kategori arti simbolik (S*ymbolic Meaning*).

Adapun faktor yang penting untuk dikaji ialah bahwa profesionalisme seorang guru dalam menjalankan tugas-tugasnya, sebab mutu suatu pendidikan bagi bangsa tergantung pada mutu pendidiknya serta mutu pendidik ditentukkan oleh keinginan dari pendidik tersebut di dalam memajukan mutunya (Rizali**,** et al, 2009:3). Pendidikan berkualitas tentunya tidak bisa lepas dari peran pendidik yang bermutu juga. Oleh karena itu, berharga sekali di dalam memberdayakan pendidik pada konteks reformasi pendidikan yaitu wajib hukumnya, sebab profesionalisme guru merupakan hal yang paling utama bagi berhasilnya pada sistem pendidikan (Barizi, 2009: 137).

Barizi (2009:135) mengungkapkan bahwa hendaknya seorang guru Profesional mempunyai karakteristik di antaranya meliputi: 1) komitmen pada profesionalitasnya, 2) berkompeten dalam Ilmu mau mengembangkan dan menjelaskannya tentang fungsi pada kehidupan, baik secara teori ataupun praktiknya **(***transformation of knowledge*, internalisasi, dan implementasi), 3) mendidik serta mempersiapkan siswanya supaya bisa kreatif, memenej, serta menjaga kreatifitas itu bagi pemnfaatan dirinya, masyarakat, serta alam sekitar, 4) bisa menjadikannya sebagai seorang model atau panutan serta konsultan untuk siswanya, 5) bisa memiliki rasa tanggung jawabnya dalam membangun suatu peradaban di masa yang akan datang.

Menurut Pendapat sauri, LPTK seharusnya bisa membangun seorang pendidik yang mempunyai kinerja secara profesional misalnya; 1) kekuatan visi, 2) kekuatan ilmu, 3) kekuatan pedagogik, 4) kekuatan kepribadian, 5) kekuatan kemampuan pendidikan nilai6) menjadikan Allah Swt. sebagai "Maha Guru" dan Muhammad sebagai "Model Guru Sejati".

Dahlan (2001: 9) mempertegas bahwasanya al-Qur'an menyajikan enam prinsip berbahasa yang santun dan seyogyanya menjadikan pegangan bagi seluruh pendidik profesional ketika berbicara dihadapan seluruh siswa, di antaranya; 1) *Qaulan sadida*, 2) *Qaulan ma'rufa*, 3) *Qaulan baligha*, 4) *Qaulan maysura*, 5) *Qaulan Layyina*, serta 6) *Qaulan karima* (www. Sofyan sauri. lecturer. upi. edu, didownload pada 15 Oktober 2017).

Fungsi manajemen dapat dipandang dalam dua klasifikasi,yaitu fungsi organik serta fungsi pelengkap. Fungsi organik merupakan seluruh fungsi pelengkap yang mutlak dilaksanakan oleh manajemen sedangkan fungsi lengkap yang terkait dengan seluruh fungsi sekalipun tidak mutlak dilaksanakan oleh suatu organisasi, akan tetapi seharusnya dipergunakan, sebab aktifitas kegiatan fungsi lengkap secara baik, bisa memajukan kinerja organisasi**.** Fungsi utama dan fungsi pelengkap manajemen hendaknya dipadukan dengan sinergis untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Tidak semua pakar memiliki kesepakatan perihal istilah-istilah pada fungsi-fungsi manajemen. Ada beberapa penulis memakai dengan istilah *Motivating,* sebagian lainnya memakai dengan istilah *Directing*, ada pula yang memakai istilah *Leading, Influencing, Actuating* (memenej, mempengaruhi, atau melakasanakan). Sedangkan Perencanaan, Pengorganisasian, dan Pengawasan, hampir semua para ahli manajemen sefaham bahwasanya ketiga fungsi yang dimaksud adalah fungsi manajemen yang harus ada dalam fungsi-fungsi manajemen.

Fungsi-fungsi manajemen terkait antara yang satu dengan yang lain. Perncanaan, misalnya, berpengaruh dalam pengorganisasian. Selanjutnya, pengorganisasian berpengaruh pada kepengawasan. Satu Fungsi tidak sama sekali berhenti, sebelum lainnya dimulai. Fungsi-fungsi tersebut terjalin tak terpisahkan, serta mereka terbiasa tidak menjalankan pada suatu urutan tertentu, akan tetapi nampaknya menurut yang dikehendakinya untuk kepentingan masing-masing.

Untuk membangun sebuah organisasi terbaru, selanjutnya dimulai dengan perencanaan, yang diikuti oleh fungsi-fungsi lainnya,

tetapi bagi sebuah organisasi yang sudah matang, kepengawasan pada saat tertentu barangkali diikuti melalui perencanaandan sebaliknya, diikuti dengan pemotivasian mereka dengan tidak melaksanakan urutan tertentu, namun tampaknya menurut yang dikehendakinya untuk kepentingan masing-masing (Doni Juni Priansa, 2015: 34-35).

Agar pesan pada pembelajaran yang diinginkan untuk ditransformasikan bisa disampaikan secara benar, selanjutnya Malcom seperti yang dikutip oleh Abdul Gaffur (2006) menyarankan agar guru-guru mendesain pesan pembelajaran yang dimaksudkan memperhatikan adanya prinsip-prinsip yang meliputi:

1) Kesiapan dan Motivasi

   Persiapan yang dimaksudkan meliputi kesiapan secara mental serta fisik agar mengetahui kesiapannyasiswa-siswa dalam belajar bisa dilaksanakan melalui tes diagnostik maupun tes *Tprerequisite.* Motivasi terdiri dari motivasi internal serta motivasi eksteral, yang bisa ditumbuhkan melalui pemberian suatu penghargaan, hukuman, dan deskripsi terkait keuntungan serta kerugian dari pembelajaran yang selanjutnya bisa dilaksanakan.

2) Alat Penarikan Perhatian

   Sebenarnya, perhatian atau konsentrasi sering berubah-ubah dan berpindah-pindah (tidak fokus). Oleh sebab itu, ketika mendesain pesan belajar, guru seharusnya pintar mendesain akan daya tariknya, untuk mampu mengendalikan perhatian siswa ketika saat belajar**.** Pengendalian perhatian tersebut bisa berupa: warna, efek dari musik, pergerakakan atau perubahan, humor, kejutan, ilustrasi verbal serta visual serta visual dan suatu yang aneh.

3) Partisipasi Aktif Siswa

   Guru harus berusaha membuat siswa untuk aktif pada proses pembelajaran. Dalam menumbuhkan keaktifan siswa wajib memunculkan rangsanganberupa tanya jawab, praktik, serta latihan, *drill*, membuat ringkasan, kritikan, mengomentarinya dan pemberian adanya proyek.

4) Pengulangan

Supaya siswa bisa menerima serta memahami materi secara benar, selanjutnya ketika penyampaian materi seharusnya dilaksanakan berulang-ulang. Pengulangan dapat berupa pengulangan serta media yang sama, pengulangan melalui metode serta media berbeda-beda, *preview, overview,* maupun pemakaian isyarat.

5) Umpan Balik

Pada dasarnya,proses pembelajaran, seperti yang terjadi pada komunikasi, adanya umpan balik adalah suatu hal penting. *Feedback* yang baik dari pendidik bisa menjadi penyemangat terhadapa siswa. *Feedback* dikasihkan bisa berwujud Informasi progres belajarnya siswa, kekuatan pada jawaban yang tepat, membetulkan jawaban yang salah dengan memberikan komentar pada hasil pekerjaan siswa, serta bisa juga memberikan *feedback* secara komprehensif pada informasi siswa.

6) Menghindari Materi yang Tidak Relevan

Supaya materi pelajaran yang diterimakan oleh siswa tidak membingungkan maka sebaiknya hindari materi yang kurang terkait dengan topik yang dikaji**.** Untuk itulah ketika mendesain pesan penting diperhatikan bahwa yang disampaikan itu merupakan informasi penting, memberikan *outline* materi, memberikan konsep kunci yang mau dipelajarinya, membuang informasi diktator, serta memberikan tema diskusi (Abdul Majid, 2012: 274-275).

2. Peningkatan Mutu Guru

a. Pengertian Mutu

Mutu adalah sebuah hal yang berhubungan dengan gairah dan harga diri. Bagi Institusi, Mutu merupakan suatu agenda penting dalam memajukan kualitas tugas yang sangat penting. Meskipun demikian,kebanyakan manusia beranggapan bahwa kualitas merupakan suatu konsep dengan penuhteka-teki. Kualitas dianggap suatu hal membingungkan serta sukar mengukurnya. Mutu merupakan pandangan orang yang kadang bertolak belakang dengan kualitas pada pandangan manusia lain, oleh sebab itu tidak menjadi aneh ketika

ada dua ahli yang tidak mempunyai kesimpulan yang sama terkait bagaimana teknis pengkondisian institusi yang kondusif atau baik.

Pada dasarnya kita dapat mengetahui kualitas pada saat mengalaminya. Ketika mencoba kita kadang merasa mendapatkan kesulitan pada saat menarasikan serta ketika menjelaskan. Dalam kehidupan kadang kita suka melakukan apapun untuk mampu memperoleh kualitas, terutama, ketika kualitas yang dimaksud menjadi hal kebiasaan. Ironisnya, kadang hanya mampu menyadari adanya kualitas tersebut ketika sudah menghilang**.** Dalam kaitan ini yang bisa kita akui yaitu kualitas merupakan suatu yang membedakan diantara yang benar dan salah. Bertolak pada fakta tersebut, kualitas pada pendidikan yang pada ahirnya adalah suatu hal perbedaan antara kesuksesan serta kegagalan. Oleh karena itu, kualitas sangat jelas sekali bagian dari masalah utama yang bisa menjamin perkembangan sekolah ketika memperoleh status di tengah-tengah tantangan pada dunia pendidikan yang begitu keras.

Organisasi-organisasi terbaik, baik milik pemerintah maupun swasta, memahami mutu dan mengetahui rahasianya. Menemukan Sumber kualitas yaitu suatu pertualangan yang penting**.** Pelaku dunia pendidikan sadar akan kewajiban mereka dalam meraih kualitas yang dimaksud serta menyampaikan kepada pelajar atau siswa. Sebenarnya, banyak sumber yang berkualitas pada pendidikan, seperti sarana prasarana termasuk gedung yang memadai dan bagus, pendidik yang terkemuka, memiliki nilai moral tinggi, mendapatkan hasil ujian yang sangat puas, khusus kejuruan, motivasi wali murid, bisnis serta komunitas lokal, sumber daya berlimpah, aplikasi teknologi mutakhir, leader yang bagus, efektif, penuh perhatian pada siswa, kurikulum yang bagus.

Mungkin terkesan sedikit memerintah jika menganjurkan pentingnya melihat dunia bisnis sebagai sebuah poin awal pembicaraan tentang TQM. Misal, IBM menetapkan sebuah definisi, “Mutu sama dengan puasnya customer. ”Alex Trotman, wakil Presiden Eksekutif Ford Motor Company berpesan, “ Kita mengetahui bahwasanya saat-saat masa sulit ini, kita betul-betul bisa memuaskan pelanggan. ”Namun,

perjalanan dalam meraih kualitas tidak sederhana,"Dengarkan customer kita serta berilah respon kepada mereka!Maka semua hal positif akan tercipta dengan sendirinya." Dalam meraih kualitas membutuhkan langkah secara serius. Organisasi-organisasi yang menganggap penting dalam meraih kualitas, dengan memahaminya maka sebagian besar dalam rahasia kualitas adalah berangkat mulai dari mendengarkankemauan dari customer. Meraih kualitas dengan melibatkan keharusannya melakukan berbagai hal yangbaik,dan sebuah institusi sebaiknya memposisikan customer secara benar serta proporsional supaya lebih berkualitas dan bisa tercapai (Edward Sallis, 2015: 23-25).

Mutu merupakan perubahan. Artinya konsep mutu tidak tetap berlaku seumur hidup, namun demikian konsep mutu selalu bersifat dinamis menyesuaikan adanya perkembangan zaman. Mutu pembelajaran merujuk pada proses kegiatan pembelajaran serta hasil pembelajaran di sekolah yaitu sesuai dengan harapan serta kebutuhan dari *stakeholder* pendidikan. Mutu dalam proses pembelajaran dapat dikelompokkan dalam mutu *input,* mutu proses, dan mutu *output* pembelajaran.

Proses pembelajaran yang bermutu melibatkan berbagai input pembelajaran seperti siswa (kognitif, afektif, dan psikomotorik), bahan belajar,metodologi (memiliki variasi sesuai kompetensi pendidik), SDM, sarana prasarana sekolah, administrasi serta termasuk suasana yang kondusif saling berpengaruh. Mutu pada proses pembelajaran menentukkan terkait seberapa penting kemampuan memberdayakan sumber daya yang ada bagi siswa untuk belajar secara produktif. Manajemen sekolah serta motivasi dalam kelas memiliki fungsi untuk menselaraskan berbagai input pada seluruh komponen yang ada untuk saling berinteraksi pada kegiatan pembelajaran, diantara pendidik, siswa, serta sarana-prasarana pendukung di kelas, maupun di luar kelas; baik konteks kulikuler maupun ekstra kulikuler; baik dalam substansi yang akademis maupun non-akademis pada situasi yang mendukung pembelajaran.

Mutu dalam konteks hasil pembelajaran merujuk terhadap prestasi yang diperoleh sekolah pada tiap kurun waktu tertentu (setiap akhir semester atau akhir tahun). Prestasi yang diperoleh/hasil pembelajaran (*Student Achievement*) bisa berwujud hasil evaluasi kompetensi akademis. Bisa juga evaluasi pada bidang lain, contohnya evaluasi pada cabang olah raga, seni, maupun *skill* tambahan tertentu seperti komputer atau teknologi, jasa, dan sebagainya. Bahkan prestasi sekolah bisa berwujud pada keadaan yang diukur dengan angka (*Intangible*) contoh situasi kedisiplinan, keakraban, saling menghargai dan kebersihan. Sesungguhnya di antara proses serta hasil pembelajaran yang bermutu akan saling berhubungan, namun demikian supaya prosesnya bagus sehingga tidak salah tujuan, maka mutu pada arti hasil (*output*) seharusnya dirumuskan terlebih dahulu oleh lembaga/ sekolah, serta seharusnya jelas akan target yang ingin dicapainya. Berbagai input dan proses seharusnya selalu merujuk kepada kualitas hasil (*output*) yang diinginkannya.

Konsep mutu pembelajaran bisa dipahami melalui pendekatan operasi produksi di bidang industri, yaitu berkenaan dengan mutu *input,* mutu proses, dan mutu *output*. Apabila mutu input bagus, maka *output*-nya hampir dapat dipastikan bagus. Mutu pada pembelajaran pada sekolah berkenaan dengan dengan mutu *input* pembelajaran, mutu proses pembelajaran, dan mutu *output* pembelajaran.

1. Mutu Input Pembelajaran

Segala sesuatu yang terkait dengan usulan agar segera di proses pada pembelajaran di sekolah adalah bagian *input* pembelajaran. *Input* pembelajaran bisa berwujud material serta non material. Dalam hal ini yaitu beberapa Indikator bisa dioperasikan sebagai *input* pembelajaran di tingkat sekolah, yaitu:

a) Memiliki kebijakan mutu;
b) Tersedianya SDM yang sudah siap;
c) Mempunyai harapan Prestasi tinggi;
d) Fokus terhadap *stakeholder* (khususnya bagi siswa);
e) Memiliki input manajemen.

2. Mutu Proses Pembelajaran

Berkaitan dengan proses pelajaran di sekolah, bisa mengacu pada dasar indikator kualitas pembelajaran. Indikator yang bisa dijalankan agar melihat kualitas sekolah dalam melaksanakan manajemen yang berbasis sekolah di antaranya:

a) Efektivitas proses pembelajaran tinggi;
b) Kepemimpinan sekolah yang kuat;
c) Pengelolaan tenaga kependidikan efektif;
d) Sekolah memiliki budaya mutu;
e) Sekolah mempunyai *teamwork* solid, cerdas, dan dinamis;
f) Sekolah memiliki kewenangan (kemandirian);
g) Partisipasi keluarga sekolah serta masyarakat tinggi**;**
h) Sekolah mempunyai keterbukaan dalam manajemen
i) Sekolah melaksanakan evaluasi serta perbaikan.

3. Mutu *Output* Pembelajaran

Output yaitu kinerja sekolah yang merupakan prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses pembelajaran. Kinerja sekolah terukur dari kualitasnya, efektivitasnya, produktivitasnya. Efisiensinya, inovasinya, mutu kehidupankerjanya dan moral kerjanya. Pada umumnya, indikator *output* dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: *output* pencapaian akademik (*academi achievment*)*;* dan *output* pencapaian non akademik (*non academic achievment*). (Doni Juni Priansa, 2014: 49-51)

b. Strategi dalam Peningkatan Mutu Guru

Suasana, tujuan dan cara pencapaian tujuan dalam lingkungan pembelajaran nilai di sekolah, keluarga dan masyarakat memiliki keterbatasan sesuai peran dan posisinya masing-masing. Ketiganya tidak luput dari suasana yang menyenangkan atau membosankan bagi anak dalam aktifitas pembelajaran rutin, baik terjadwal atau pun tidak. Tujuan pembelajaran nilai dan teknis tercapainya orientasi tersebut dalam ketiganya nampak masih ada kesenjangan atau kekurangsempurnaan internal.

Strategi berkaitan erat dengan bagaimana melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi adalah seni dalam memenej SDM supaya bisa meraih target yang diinginkan secara efektif serta efisien. Strategi yang mendasar serta komprehensif sehingga tidak gampang untuk untuk diubah. Konsep strategi berbeda dengan taktik. Taktik merupakan cara untuk mencapai sasaran yang bersifat kondisional dan situasional sehingga dapat diubah sesuai dengan tuntutan kondisi yang terjadi di lapangan. Pengembangan Strategi berawal pada keadaan yang ada saat ini serta Kondisi ke depan yang dituju, kemudian diformulasikan skenario. Skenario tersebut dirumuskan dalam bentuk tertulis dan verbal, yang terkenal dengan Istilah visi, yang merupakan gambaran atau mimpi yang rasional dan logis terkait keinginan ke depan yang ingin direalisasikan.

Peningkatan kualitas sekolah merupakan kegiatan proses yang sistemik, *continue* untuk meningkatkan mutu pembelajaran serta faktor yang terkait dengan hal tersebut, dengan orientasi supaya jadi target lembaga/sekolah agar bisa diperoleh lebih Efektif serta Efisien Sumadinata et. al. (2006) menyatakan bahwa kualitas pendidikan maupun kualitas lembaga sekolah menuju pada kualitas *output* lulusan. Untuk mendapatkah hasil lulusan berkualitas maka proses pendidikan seharusnya berkualitas pula. Proses pendidikan berkualitas merupakan bentuk dukungan yang bermutu pula dari berbagai aspek pendidikan. Termasuk di dalamnya adanya dukungan Personalia, contohnya administrator, pendidik, konselor, tata usaha berkualitas serta profesional, sarana prasarana pendidikan, fasilitas, media dan sumber belajar yang memadai, termasuk kualitas ataupun jumlahnya, manajemen yang bagus, dan lingkungan yang saling mendukung.

Mutu pendidikan akan tercipta bila penyelenggara pendidikan bisa melaksanakan secara efektif dalam kerangka kerja yang konseptual. Efektifitas penyelenggaraan pendidikan akan menghasilkan mutu pendidikan yang diharapkan sesuai dengan Visi, Misi serta Tujuan dari sistem pembelajaran yang diselenggarakan di lingkungan sekolah. Faktor-faktor yang terlibat dalam pengembangan mutu pendidikan secara sistematis dapat disimak pada gambar berikut:

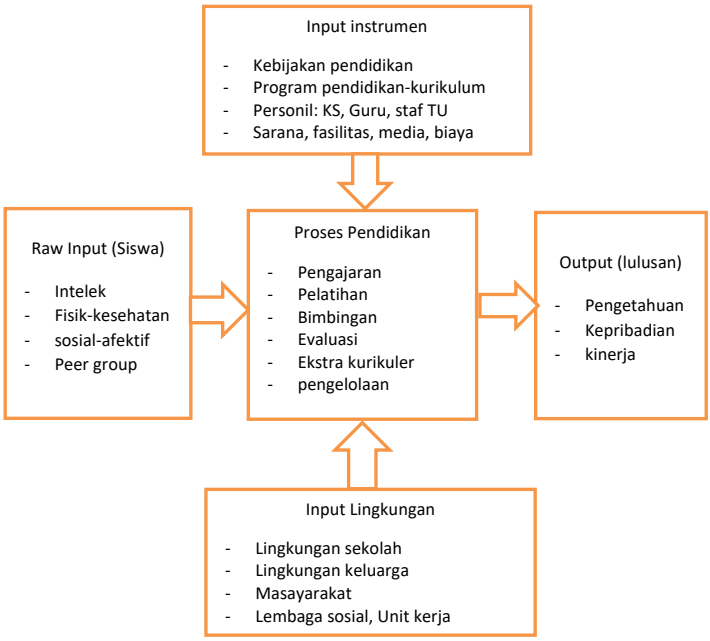

Gambar 2.1 Faktor-faktor yang terlibat dalam pengembangan mutu pendidikan

Peningkatan kualitas terkait dengan target yang seharusnya tercapai, Proses dalam meraih serta faktor terkait. Pada peningkatan kualitas ada dua aspek penting untuk mendapatkan perhatian yaitu aspek mutu hasil serta aspek proses yang mencapai hasil tersebut. peningkatan kualitas sekolah secara umum bisa diambilkan bersamaan dengan strategi membangun akuntabilitas suatu pendidikan melalui pola kepemimpinan, misalnya kepemimpinan sekolah *kaizen* (Sudarwan Danin, 2007). Pola kepemimpinan tersebut perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1) Memperkuat tim sebagai bahan membangun fundamentalis pada struktur perusahaan;
2) Menggabungkan aspek positif individu melalui beberapa kemanfaatan dari konsumen;
3) Lebih fokus secara detail ketika mengaplikasikan gambaran besar terkait perusahaan;

4) Menerima tanggung jawab individu dalam mengidentifikasi akar penyebab permasalahan;
5) Terkait membangun hubungan antar individu secara kuat:
6) Menjaga supaya pemikiran untuk tetap membuka diri pada saran kritik dan nasihat bersifat konstruktif;
7) Menjaga sikap progres serta perfikiran ke depan;
8) Percaya diri serta mengapresiasi prestasi kerja;
9) Siap menerima tanggung jawab dan mengikuti pelatihan.

Selanjutnya Sudawarman Danim (2007) memberikan masukan agar meningkatkan kualitas lembaga agar bisa melaksanakan dengan mengikutsertakan 5 Faktor yang dominan di antaranya:

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah

   Kepala sekolah seharusnya mempunyai serta memahami Visi kinerja secara gamblang, berkompeten serta bersedia untuk kerja keras, memiliki motivasi kinerja tinggi, tekun serta tabah ketika bekerja, memberikan pelayanan secara maksimal, serta disiplin kinerja secara kuat.

2. Siswa

   Strategi yang dilaksanakan yaitu melalui pendekatan "Siswa merupakan pusat". Oleh sebab itu, kompetensi serta keahlian siswa bisa digali sehingga lembaga bisa mengidentifikasi power yang ada di siswa.

3. Guru

   Pelibatan guru secara maksimal, melalui peningkatan kemampuan serta profesi kinerja pendidik pada kegiatan seminar, MGMP, lokakarya dan pelatihan sehingga hasil aktifitas kegiatan yang dimaksud bisa diimplementasikan di lembaga sekolah.

4. Kurikulum

   Fakta kurikulum yang statis namun dinamis, bisa dimungkinkan bisa memudahkan standar kualitas yang diinginkan sehingga *Goals* atau hajat ketercapaian secara maksimal.

5. Jaringan Kerjasama

> Relasi *teamwork* bukan hanya terbatas terhadap lingkungan lembaga serta masyarakat saja (wali murid dan masyarakat) namun dengan organisasi lainnya, misalnya perusahaan atau lembaga oleh sebab itu keluaran dari sekolah bisa terserap pada dunia kerja. (Donni Juni Priansa, 2014: 55-58).

Kegiatan penyusunan perencanaan pembelajaran adalah faktor penting dari tugas seorang pendidik dalam kegiatan belajar mengajar. Pada pandangan kebijakkan Pendidikan Nasional dijelaskan dalam Permendiknas RI No. 52 tahun 2008 terkait Standar Proses Perencanan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ialah perencanaan pembelajaran yang di dalamnya menerangkan proses hasil pembelajaran yang di inginkan bisa tercapai oleh guru sesuai dengan kemampuan dasar.

Agar proses pembelajaran bisa terkonsepsikan secara benar, guru dituntut untuk mengembangkan serta merumuskan Perencanaan Pembelajaran yang tegas dan jelas. Oleh karena itu, secara singkat terkait apa serta bagaimana cara merumuskan perencanaan pembelajaran menggunakan media. Melalui harapan bisa memberikan pemahaman pada pendidik serta calon pendidik agar merumuskan perencanaan belajar mengajar secara jelas dari mata pelajaran yang jadi tanggungjawabnya.

Dalam proses pendidikan, perencanaan pada pembelajaran adalah suatu hal yang penting untuk bisa memainkan peran terkait identifikasi kesuksesan dari program pendidikan. Pada dasarnya, perencanaan pembelajaran tersebut agar diperoleh data dan informasi tentang jarak serta kondisi yang ada serta kondisi yang diinginkan melalui kriteria tersebut. Melalui data informasi, pendidik bisa memutuskan terkait kegiatan pembelajaran berkutnya. Untuk mewujudkan harapan tersebut, guru harus mampu menerapkan penggunaan media sebagai sarana dalam pelaksanaan perencanaan pembelajaran. Oleh sebab itu, komponen pembelajaran memiliki peran penting pada kegiatan proses pembelajaran dan harus mendapat perhatian dari guru/fasilitator dalam setiap aktifitas kegiatan proses pembelajaran. Untuk itulah, guru/fasilitator perlu mempelajari cara menerapkan media

pembelajaran dalam mengefektifkan tercapainya keinginan dalam kegiatan belajar mengajar.

Sebuah perencanaan media dilandasi pada kebutuhan (*Need*), Apakah *need* tersebut? Sebagai indikator *need* sebab di dalam hal tersebut ada kesenjangan (*gap*). Kesenjangan merupakan faktor ketidaksesuaian di antara yang seharusnya atau yang diharapkan dengan yang terjadi. Dalam pembelajaran, *need* merupakan kesenjangan diantara kompetensi, keterampilan, serta sikap siswa yang dimiliki sekarang. Jika kita inginkan siswa hanya memiliki penguasaan 1500 kosa kata dalam berbahasa Inggris, sedangkan siswa hanya memiliki penguasaan 800 kata, terjadilah adanya kesenjangan 700 kata. Terkait inilah *need* pembelajaran cara meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata hingga mencapai level target 1500 kata.

Adanya kebutuhan harus jadi prioritas mendasar serta dasar untuk membuat media pembelajaran. Hal ini karena dengan dorongan kebutuhan, maka media bisa berfungsi secara benar. Misalnya pada belajar mengajar berbahasa Inggris lazimnya siswa merasakan kesulitan dalam membuat suatu kalimat melalui berbahasa Inggris menambah perasaan pesimis dalam mempraktekkannya. Pendidik sebaiknya kreatif supaya bisa menciptakan suatu suasana atau media yang disebut Kantung Ajaib. Kantung yang dimaksudkan berisi beberapa benda, seperti bua-buahan, sapu tangan, makanan, batu, tanah liat, dan lain-lain. Selain itu, disediakan pula tulisan-tulisan yang dilipatkan berisi kata-kata tertentu. Dengan sebuah permainan, tiap-tiap siswa diberi keleluasaan dalam mengambil sebuah tulisan. Dari tulisan itu, dia harus mengembangkan menjadi kalimat. Begitu pula melalui benda yang berada di sekitarnya untuk dijadikan sebagai bahan dalam mengembangkan kalimat yang bisa berbentuk cerita dalam Bahasa Inggris.

Kesulitan berupa media dengan siswa jadi dasar pertimbangan mendasar karena hampir tidak ada media yang bisa memenuhi seluruh tingkatan usia. Barbara D. Seels (1994: 98) menjelaskan bahwasanya dibutuhkan Informasi terkait model pembelajaran siswa atau *Learning*

Style. Di antara *Learning Style* bisa teridentifikasi dari siswa sebagai berikut:

1) *Tacticle/kinesthetic*: peserta mendapatan hasil pembelajaran secara maksimal jika dipadatkan melalui aktivitas. siswa tidak ingin hanya membaca, tetapi juga terlibat secara langsung untuk melaksanakan sendiri.
2) *Visual/perceptual:* siswa mendapatkan hasil pembelajaran secara maksimal jika melalui penglihatan. Demonstrasi dari papan tulis, diagram, grafik, dan tabel adalahalat penting bagi mereka, siswa type visual berkeinginan melihat gambar, diagram, *flow, chart, time line,* film, serta demonstrasi.
3) *Auditory:* siswa meyukaiformasi melalui format berbahasa lisan, hasil belajar yang didapatkannya dengan mendengarkan ceramah serta ambil bagian yang terdapat pada diskusi kelompok.
4) *Aktif Versus Reflektif Aktif*: siswa memiliki kecenderungan dalam mempertahankan serta memahami informasi yang terbaik melalui pro aktif diskusi atau mengimplementasikan dan menjelaskannya kepada orang lain.
5) *Reflektif*: siswa senang memikirkan sesuatu dengan tenang. "Mari kita pikirkan terlebih dahulu!"adalah tanggapan siswa reflektif.
6) *Sekuential versus global sekuential*: siswa menyukai berproses *step-by-step* pada teknik serta hasil akhir yang terbaik.
7) *Global*: siswa menyukai *ikhtisar* atau "gambaran besar" dari sesuatu yang akan mereka pergunakan sebelum mengarah belajar-mengajar melalui proses yang kompleks.

Perencanaan yang terlalu gampang serta membosankan untuk siswa faedahnya terlalu sedikit bagi siswa, sebab siswa tidak mendapatkan tambahan kompetensi yang sebenarnya. Sebaliknya, perencanaan media yang terlalu sukar membuat siswa putus asa. Kompetensi serta *skill* yang idealnya dimiliki oleh siswa tidak bisa terpenuhi serta terserapkan secara benar sehingga tidak terjadi perubahan tingkah laku dari siswa**.** ini seharusnya dihindari pada program pembelajaran (Achmad Sanusi, 2015: 234-236).

c. Konsep Mutu dan TQM dalam Peningkatan Mutu Guru

Pemahaman tentang mutu yang diperoleh dari pengalaman dunia bisnis dapat diaplikasikan dalam dunia pendidikan meski membutuhkan suatu proses adaptasi yang tinggi untuk menyesuaikan antara kondisi khusus dari masing-masing sekolah, perguruan tinggi, dan universitas. Setiap institusi harus menentukan nasibnya sendiri karena dengan demikian, hal tersebut akan menghindari organisasi dari tindakan yang keliru. TQM adalah suatu makna dan standar mutu dalam pendidikan yang membagikan suatu filosofi perangkat alat dalam mengoreksi mutu. TQM diperoleh melalui ide sentral yang dibuktikan melalui bentuk pelaksanaannya. Prinsip yang mendasar pada TQM yaitu customer serta keinginannya wajib diprioritaskan, tetapi orang yang mengimplementasikannya membutuhkan tingkat komitmen yang tinggi. Tidak ada spesifikasi tunggal dalam TQM. Beberapa organisasi berbeda dalam menerangkan TQM menurut pandangan dan metode sendiri-sendiri. TQM sangat fleksibel dan dapat diadopsi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan khusus maupun institusi, baik secara luas maupun sempit. TQM dalam pendidikan mendapatkan perhatian khusus dalam Nasioanal Quality Survey (1991). Hal tersebut membuktikan bahwasanya TQM serta Isu-isu kualitas pada umumnya memunculkan keprihatinan umum secara nasional. Banyaknya lembaga mulai membuktikan Filosofi TQM ke dalam praktik. Progres minat inilah yang telah memberikan rangsangan pada tuntutan publikasi isu-isu TQM kedalam dunia pendidikan. Ada beberapa pertimbangan awal dalam konteks pendidikan dalam *Collage Quality Assurance System* (1991) dan *Quality Management* (1992). Keduanya ditulis bersama Peter Hingley dan dipublikasikan oleh The Staf Collage, Coombe Lodge (Edward Sallis, 2015: 7-8).

Kualitas bisa juga dipergunakan sebagai konsep yang relatif. Pengertian tersebut dipergunakan untuk TQM. Definisi relatif yang diaksudkan memandang kualitas bukanlah sebagai atribut produk maupun pelayanan, namun sesuatu yang dianggap berasal dari produk ataupun pelayanan yang dimaksudkan. Kualitas bisa dijelaskan apabila pelayanan terpenuhi oleh spesifikasi yang ada. Kualitas adalah teknik

yang sangat menentukan, atau produk akhir sesuai ataukah belum sesuai dengan standar.

Dalam konsep relatif ini, produk maupun pelayanan mempunyai kualitas tidak seharusnya termahal serta tertutup. Produk maupun pelayanan yang dimaksudkan bisa bagus, tetapi tidak selalu demikian. Produk ataupun pelayanan yang dimaksudkan tidak harus khusus, tetapi seharusnya murni, wajar, serta kekeluargaan. Proyektor jinjing, pulpen serta pelayanan katering sekolah dapat dijelaskan bahwa berkualitas kalau sudah terpenuhinya standar. Sehingga, kualitas seharusnya mengerjakan tentang apa yang harus ia kerjakan serta keinginan *customer*. Dengan kata lain, ia seharusnya menyesuaikan dengan tujuannya.

Definisi relatif terkait dengan kualitas yang dimaksudkan mempunyai dua aspek, *pertama*, menyesuaikan diri dengan spesifikasi, *kedua*, memenuhi kebutuhan pelanggan. Menyesuaikan diri pada spesifikasi sering berkesimpulan sebagai 'kesesuaian dengan tujuan dan faedahnya. Terkadang definisi tersebut sering disebut definisi produsen terkait dengan kualitas. Kualitas bagi produsen dapat didapatkan dengan produk atau pelayanan yang memenuhi spesifikasi di awal yang sudah ditentukan pada cara yang tetap. Seluruh produsen membuktikan bahwasanya kualitas mempunyai suatu sistem yang sering disebutkan sebagai sistem penjaminan kualitas (*quality assurance system*). Sistem inimemungkinkkan roda produksi menghasilkan produk yang *ajeg*, sesuai denganstandar maupun spesifikasi khusus. Suatu produk disebut berkualitas sepanjang produk tersebut tetap *ajeg* sesuai tuntutan si Pembuat.

Kemewahan, keindahan, eksklusifitas, harga tidak masuk pada kategori ini. Selama produknya sesuai dengan spesfikasi serta standar pembuatnya. Oleh sebab itu, produk yang dimaksudkan ialah produk yang mempunyai kualitas. Pendapat terkait kualitas yang seperti ini sering disebutkan melalui istilah"*Quality in Fact*".

Siapa yang seharusnya memutuskan apakah sebuah sekolah atau universitas berhasil memberikan sebuah pelayanan yang mempunyai kualitas? Salah satu hal penting yang seharusnya kita miliki adalah

ide yang jelas tentang siapa yang berhak menentukan atribut dari sebuah mutu, apakah produsen atau konsumen? Hal ini perlu dipertanyakan karena pandangan produsen serta *customer* tidak selalu sama. Terkadang terjadi penolakan konsumen terhadap produk dan layanan yang menurut produsen sudah sempurna dan bermanfaat. Produsen yang memenuhi spesifikasi terkadang tidak menjamin jumlah penjualan. Sebuah versi yang bebeda tentang mutu diperlukan untuk mengatasi problem ini.

Pada organisasi yang mengikuti teori TQM melihat kualitas yang dirincikan oleh *customer-customer* mereka. *Customer* ialah wasit kepada mutu dan institusi itu sendiri tidak akan bertahan tanpa mereka. Edwin L**.** Artzt, CEO Procotr and Gamble Company, menyatakan bahwa pelanggan-pelanggannya merupakan orang yang menjualnya serta memakai produknya. Orientasi kualitas keterpaduan ialah memahami keinginan mereka untuk terus berkembang dan memakai pengetahuan yang dimaksudkan adalah agar diartikan pada produk serta pendekatan bisnis yang berinovatif dan sesuatu hal yang baru.

Kualitas bisa diartikan secara rinci sebagai hal yang memuaskan serta bisa melampauinya dalam kebutuhan serta keinginan-keinginan bagi *customer*. Definisi yang dimaksudkan pula merupakan istilah kualitas yang sesuai pandangan (*Quality in Perception*). Kualitas sering dimaksudkan suatu mutu hanya di mata manusia yang melihatnya. Ini merupakan definisi yang sangat penting. Oleh karena itu, adanya suatu resiko yang seringnya diabaikannya dari definisi tersebut adalah kenyaataan bahwa *customer* merupakan pihak yang membikin putusan terhadap kualitas. Mereka melaksankan evaluasi melalui rujukan terhadap produknya yang paling baik bisa bertahan dalam kompetisi.

Peran *customer* sangat penting untuk menentukkan kualitas adalah menekankan bahwa sebuah mutu yang dirasakan (*Perceived Quality*) dari suatu produk bisnisnya ataupun jasanya merupakan faktor penting dalam mempengaruhinya keberhasilan produknya maupun jasanya. Mutu yang diartikan oleh *customer* akan lebih penting sekali apabila dibandingkan pada harga ketika ada kebutuhan

barang yang banyak diminatinya begitu juga dengan jasanya. Faktanya, *Customer* akan sering berani bayar lebih bagi kualitas yang lebih bagus tanpa memperdulikan *type* produk tersebut. Karyawan juga jauh lebih bertenaga apabila mempunyai peluang dalam memberikan pelayanan yang berkualitas atau membuahkan produk yang berkualitas. Meskipun demikian, pelaksana-pelaksana pasar yang baru mengikutinya juga wajib membikin *customer* melakukannya untuk redefinisi pada mutu (Edward Sallis, 2015: 43-47).

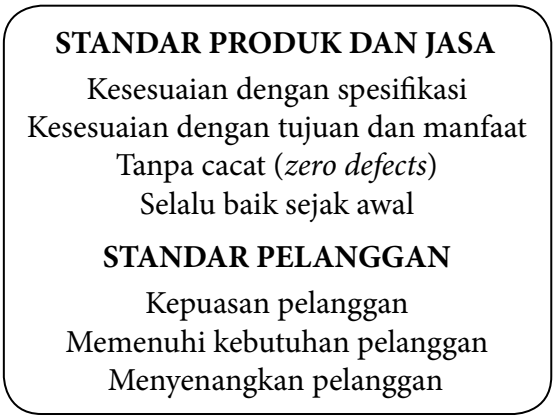

Gambar 2.2 Standar dalam TQM

3. Konsep Kompetensi Profesional Guru

a. Pengertian Kompetensi Profesional Guru

Pendidikan merupakan modal bagi seseorang ketika bertahannya suatu peradaban, yang sudah memenej seseorang sampai pada keberhasilan, dan juga yang tidak sukses mengaplikasikan pada kehidupannya sehari-hari. Proses pendidikan sudah terjadi pada waktu yang panjang, dengan beraneka cara juga sudah ditempuhnya supaya bisa terjadi pemindahan pengetahuan pada generasi berikutnya. Pendidikan dilaksanakan dan melibatkan bermacam unsur dari komponen masyarakat. Dalam konteks ini sesuai pada kutipan di bawah ini;

Undang-Undang Dasar 1945. Pasal 31 ayat 3 berbunyi: Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak

mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.

Kompetensi profesional ialah "kemampuan penguasaan materi pelajaran secara mendalam dan luas" (Undang - Undang Guru dan Dosen, 2005). Untuk menerapkan kompetensi ini ke dalam pembelajaran, ada beberapa kriteria yang perlu diperhatikan oleh seorang guru menurut Janawi (2012), yaitu:

1. Memahami tujuan pelajaran;
2. Mengenali karakteristik siswanya;
3. Membikin tujuan pengajaran;
4. Mengenali subyek dan isi setiap materi;
5. Mengembangkan alat ukur diawal;
6. Memfilter aktifitas kegiatan belajar berikut dengan rujukannya;
7. Mengerahkan pelayanan-pelayanan yang bisa didukung (pendanaan, peralatan juga jadwalnya); serta mengembangkannya pada alat penilaian belajar.

Pada kegiatan belajar-mengajar, seseorang pendidik penting mendesain rencana pembelajaran terlebih dahulu. Maksudnya seseorang pendidik sebelum mengajar penting untuk mendesain mengorganisasikan bahan mata pelajaran yang tepat, mendesain pengelolaan kelas, merancang strategi pembelajaran, merancang media pembelajaran serta merancang evaluasi pembelajaran siswa. Meskipun banyak para ahli dan hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa begitu pentingnya kemampuan guru atau kompetensi yang harus dikuasai guru dalam upaya meningkatkan proses belajar mengajar, namun kenyataan di lapangan masih banyak kita jumpai guru yang kurang kompeten dalam melaksanakan tugasnya (Cut Fitriani, Murniati, Nasir Usman, 2017: 16-17).

Mulyasa (2009:138) menguraikan tentang kompetensi profesional yaitu kompetensi yang harus dikuasai dalam kaitannya dengan pelaksanaan tugas utamanya mengajar. Guru memiliki tugas dalam mengarahkan siswanya pada pembelajaran agar bisa mencapai kompetensi yang diharapkan. Beraneka ragam kemampuan

kompetensi profesional yang dibutuhkan untuk menjadi pendidik profesional, di antaranya terkait dengan keahliannya pada bidang penguasaan bahannya yang wajib diajarkan serta strategi atau metode tersebutagar bisa membimbing siswa untuk mencapai standar yang sudah ditentukannya. Berdasarkan Permendiknas no. 16 tahun 2007 disebutkan terkait Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Pendidik/Guru guna menunjang kompetensi profesional guru. Kompetensi profesional meliputi:

1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu;
2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu;
3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif;
5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan profesi.

Dari beberapa pengertian tersebut terkait kemampuan profesional pendidik serta aspek-aspek yang dikandungnya, dapat ditarik kesimpulan bahwakompetensi profesional guru adalah kompetensi dalam menguasai materi pelajaran secara luas serta mendalam yang meliputi kompetensi guru pada bahan kajian akademik yang dikuasainya, penelitian ilmiah, serta dalam menyusun karya ilmiah untuk pengembangan dalam profesinya dan memahami pengetahuan serta landasan pendidikan. Jadi, kemampuan pendidik yaitu cakap kompetensinya serta *skill* yang dikuasai oleh seseorang yang ditugaskan dalam mendidik siswanya supaya memiliki kepribadian yang baik serta keterampilan seperti pada tujuan pendidikan. Oleh karena itu, kompetensi guru menjadi tuntutan dasar bagi seorang guru. Jabatan guru adalah suatu jabatan profesi, di mana harus bekerja secara profesional. Guru profesional yaitu pendidik yang mempunyai kemampuan-kemampuan yang dituntutkan supaya mampu melaksanakan tugasnya secara baik dalam mengimplementasikan fungsinya serta tujuan sekolahnya. Supaya kualifikasi pada pendidik

memenuhi sebagai tenaga guru yang profesional, pemerintah membuat aturan yang dimaksudkannya itu (Sulaeman, Hasmiana, Asmaini, 2016: 35-36).

Dalam Undang-undang Guru dan Dosen pasal 5 ayat 1 dikatakan bahwa profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaaan khusus yang memerlukan prinsip-prinsip profesional, yaitu: 1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme; 2) memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugasnya; 3) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya; 4) mematuhi kode etik profesi; 5) memiliki hak dan kewajiban dalam melaksanakan tugas; 6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya; 7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan; 8) memperoleh perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Pengakuan kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional dibuktikan dengan pemberian sertifikat pendidik. Seorang guru yang profesional disyaratkan wajib memiliki: 1) kualifikasi akademik Sarjana atau Diploma IV; 2) kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional; 3) sertifikat pendidik; 4) sehat jasmani dan rohani; 5) kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Uno (2009:97) menyatakan bahwa guru merupakan seseorang yang mempunyai kompetensi mendesain perencanaan/program pembelajaran dan memiliki kemampuan menata serta mengelola kelassupaya siswa bisa belajar yang akhirnya bisa mencapai pada level pendewasaan untuk endingnya pada proses pendidikannya. Di pihak lain, Aqib (Ungin, 2013:100) menyatakan bahwa, "Guru adalah sosok manusia yang harus digugu dan ditiru", pada makna pendidik adalah sosok yang harus memiliki keteladanan untuk siswanya.

Ada 5 standar pendidik dikatakan profesional di antaranya adalah mempunyai komitmen pada siswa serta kegiatan belajar mengajar, dalam artian mendalamnya menguasa bahan ajar serta teknis mengajar dan memiliki tanggung jawab memonitoring kompetensi belajar siswa dengan berbagai teknis penilaian dan sebaiknya merupakan bagian dari masyarakat yang belajar pada lingkungan profesinya. Mulyasa (2009: 31) menyatakan bahwa berbagai hal yang dilaksanakan oleh pendidik pada dunia pendidikan yang bisa diidentifikasikan sedikitnya 19 peran guru, yaitu guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, pembaharu (inovator), model serta keteladanan, kepribadian, peneliti, motivator, kreativitas,pembangkit pandangan, pekerja rutinan, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, *emansipator, evaluator,* pengawet serta *kulminator* (Deny Setiawan, Joni Sitorus, 2016: 123-124).

Menurut Suryadi dalam Suwarna (2004), predikat guru profesional dapat dicapai dengan memiliki karakteristik profesional, yaitu:

1) Kompetensi Profesional (*Professional Capacity*), adalah kompetensi intelegensi, sikap, nilai serta skill dan prestasi pada pekerjaan. Secara sederhananya, pendidik wajib menguasai materi yang diajarkan.
2) Kompetensi upaya profesional (*professional effort*), adalah kemampuan dalam mengajarkan untuksiswa.
3) Profesional memenej waktu(*Time Devotion*).
4) Imbalan Profesional (*Professional Rent*) bisa mensejahterakan diri serta keluarga.

Arifin (2000) menjelaskan pendidik Indonesia secara profesional memiliki persyaratan di antaranya:

1) Landasan keilmuan yang kuat sebagai pengejawantahan pada masyarakat teknologi serta masyarakat berilmu pengetahuan di abad ke 2;
2) Penguasaan kiat-kiatnya sebagai profesi berlandaskan pada penelitian serta praksis pendidikan ialah ilmu pendidikan sebagai ilmu praksis tidak hanya konsep saja. Pendidikan adalah proses

terjadinya di empiris serta ilmiah dan penelitian pendidikan sebaiknya ditujukkan pada praksis pendidikan masyarakat Indonesia;

3) Pengembangan kompetensi Profesional yang berkaitan.

Professional guru perlu dilakukan sesuai dengan kebutuhan guru agar terus berkembang. Berbagai informasi secara empiris ditunjukkan beberapa kendala teknis pelaksanaan pengembangan professional guru karena model pengembangan profesional guru yang dilakukan tidak berdasarkan pada kebutuhan guru (Yusuf; 2016. 339). Mutu Profesional pendidik ditunjukan pada 5 sikap, yakni:

1) Keinginan untuk selalu tampil berperilaku yang mendekati kategori ideal;
2) Meningkatkan serta menjaga stigma profesinya;
3) Memiliki harapan dalam mengejar kesempatan pengembangan Profesional yang bisa meningkatkan serta memperbaikinya tentang mutu pengetahuan serta *skill*-nya;
4) Mengejar mutu serta harapan pada profesinya;
5) Mempunyai kebanggaan pada dunia profesinya (Sagala, 2009).

Klicman (dalam Dantes, 2004: 2-3) mengajukan dua persyaratan penting yang dipunyai oleh seseorang pendidik profesional, yaitu harus kompeten dan memiliki komitmen tinggi. Dari guru yang memiliki kompetensi tinggi dan komitmen tinggi, suatu sekolah dan siswamendapatkan kontribusi optimal dalam pembelajaran yang dapat berdampak optimal pula pembentukan pengetahuan, keterampilan, sikap serta nilai bagi siswa. Pengembangan tenaga pendidikan menyangkut dua hal yaitu:

1) Pola rekruitmen tenaga kependidikan;
2) Pengembangan kompetensi Tenaga Kependidikan.

Pengamatan secara empiris membuktikkan terdapat 3 Pendekatan yang menjadi pilihan kebijakan dalam rekruitmen tenaga kependidikan, yaitu:

1) Pendekatan dilandaskan pada prinsip profesionalisme;
2) Pendekatan politik *feed back* serta imbal jasa;

3) Pendekatan geogarafis kedaerahan akibat otonomi daerah (Nur, 2009: 6).

Peningkatan kualitas guru menurut model UNESCO sebagai berikut:

1) Pendidikan pra-jabatan para guru;
2) Sertifikasi atau ijazah para guru;
3) Pengerahan atau perekrutan serta penempatanpara guru;
4) Kondisi kerja para guru, seperti besarnya kelas, jumlah jam, fasilitas pendukung diperhatikan;
5) Gaji pendidik tinggi dan menarik minat kaum muda (Wijanarti, 2016: 209).

Dengan faktanya tuntutan pada meningkatnya mutu profesional pendidik, oleh sebab itu pendidik selalu berikhtiar sesuatu hal diantaranya:

Pertama, mengetahui tuntutan standar profesi yang ada, ialah pendidik berusaha memahami tuntutan standar profesi yang ada serta diposisikan sebagai prioritas utama apabila pendidik berkeinginan dalam peningkatan profesionalisme. Dalam kaitan ini dilandaskan pada beberapa alasan, yaitu:

1) Kompetisi global sekarang ini memungkinkan terdapatnya mobilitas pendidik secara lintas negara;
2) Sebagai profesional seseorang pendidik seharusnya mengikti tuntutan perkembangan profesi secara global, serta tuntutan pada masyarakat yang menginginkan layanan yang lebih bagus;
3) Agar terpenuhinya standar profesi tersebut, pendidik seharusnya belajar secara kontinyu sepanjang hayat;
4) Pendidik seharusnya membuka diri, mau mendengarkan serta melihat progres baru di bidangnya.

Kedua, tercapainya kualifikasi serta kemampuan yang dipersyaratkan. Maksudnya agar tercapainya kualifikasi serta kemampuan yang disyaratkan terhadap pendidik. Melalui terpenuhinya kualifikasi serta kemampuan yang memadainya, pendidik mempunyai

posisi daya tawar yang strategis dan kuat serta memenuhinya syarat yang dibutuhkannya.

Ketiga, membangun hubungan mitra teman sejawat yang bagus serta luas,termasuk melalui suatu organisasi profesi. Upaya membangun relasi dengan teman sejawat yang bagus serta luas bisa dilaksanakan oleh pendidik melalui pembinaan kerjaatau *networking*. Pendidik seharusnya berikhtiar mengetahui tentang apa yang dilaksanakan oleh teman sejawat yang memiliki kesuksesan. Sehingga dapat belajar dalam meraih kesuksesan yang sama bahkan bisa lebih sukses dibandingkan teman sejawatnya. Melalui jaringan ini pendidik mendapatkan akses pada inovasi bidang profesi serta akses sosial lainnya.

Keempat, memajukkan semangat kinerja maupun tradisi kinerja dengan mengedepankan *service* yang berkualitas bagus pada pemakai Pendidikan, adalah kewajiban di era reformasi pendidikan sekarang ini. Maksudnya, seluruh sektor serta bidang diharuskan memberikan layanan prima pada *customer*. Maka, Pendidik juga wajib memberikan layanan yang prima pada pemakai atau *customer* yaitu siswa, wali murid serta lembaga/sekolah sebagai *stakeholder*. Apalagi layanan pendidikan masuk pada bagian layanan umum yang didanai, diselenggarakan, dimonitoring untuk kepentingan umum. Dengan demikian, guru harus mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada publik.

Kelima, mengambil Inovasi ataupun memajukan kreativitas pada kemanfaatan teknologi komunikasi serta informasi canggih supaya guru senantiasa tidak ketinggalan atau tidak "gaptek" (gagap teknologi) dalam kemampuan mengelola pembelajaran. Pendidik bisa memberi kemanfaatan suatu media serta gagasan-gagasan baru bidang teknologi pendidikan misalnya ketika presentasi dengan menggunakan LCD dan computer (*Hard Technologies*) serta pendekatan-pendekatan baru pada bidang teknologi pendidikan (*Soft Technologies*) menggunakan internet sebagai media pembelajaran (Purwanto,http://www. pustekkom. com, didownload pada tanggal 14 Mei 2019). Kemajuan teknologi "informasi dan internet" ialah faktor pendukung utama untuk percepatan yang memungkinkan tertembusnya batasan dimensi pada ruang serta waktu yang akan berpengaruh pada pola pikir pendidikan termasuk

di dalamnya adalah profesi pendidik ketika melaksanakan tugasnya (Sanaky, 2005).

Meningkatkan mutu profesional pendidik, guru harus mengetahui dan menguasai tuntutan standar profesi yang ada, dalam meraih kualifikasi serta kemampuan yang dipersyaratkannya, membangun hubungan dengan teman sejawat secara benar serta luas, mengembangkan etos kerja bermutu tinggi, mengadopsi inovasi kemanfaatan teknologi serta informasi yang mutakhir (Yusutria, 2017: 43-45).

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Guru Profesional

Profesionalitas sebagai penguat pada kemudahan pendidik dalam menjalankan amanahnya sangat berpengaruh kepada dua faktor penting diantaranya adalah faktor internal, yaitu minat serta bakat serta faktor eksternal, ialah terkait pada lingkungan sekitarnya, sarana dan prasarana, dan berbagai pelatihan yang dilaksanakan oleh pendidik (Kasful Anwar. Us, 2015: 88). Untuk memajukkan kualitas pendidik penting keberadaan kebijakkan peningkatan kualitas pendidikan pendidik, antara lain meningkatnya strata pendidikan S1/S2/S3 serta perencanaan kesetaraan dan berbagai latihan dan penataran peningkatan mutu kemampuan serta profesional pendidik. Seperti KKG (Kelompok Kerja Guru), Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) dan PKG (Pusat Kegiatan Guru), dan atau lembaga pendidikan tinggi yang mendidik para calon gurunya bisa mendesain kurikulum dalam mengembangkan kemampuan serta profesionalitas calon-calon pendidik yang siap pakai. Pofesionalisme mementingkan pada kemampuan ilmu pengetahuan maupun pada manajemen dan strategi praktiknya.

Profesionalisme bukan hanya *knowledge technology* serta manajemen namun lebih kepada sikap. Kemajuan profesional lebih dari seorang teknisi, bukan hanya mempunyai *skill* tinggi namun mempunyai perangai akhlak yang dipersyaratkan (Kasful Anwar. Us. 2015: 105). Guru yang professional tidak hanya dituntut dalam penguasaan materi pembelajaran tetapi juga harus menguasai seluruh aspek yang ada dalam pembelajaran, karena pembelajaran melibatkan

siswa dan mencakup semua ranah pembelajaran, seperti aspek kognitif (berfikir), aspek afektif (tingkah laku), serta aspek psikomotorik (skill) (Nur'aeni Asmarani, 2014: 504).

Profesionalisme guru dapat dilakukan; *pertama*; melalui pemahaman tuntutan standar profesi yang ada. *Kedua*; meraih kualifikasi serta kemampuan yang dipersyaratkan. *Ketiga*; membangun keharmonisan antar teman sejawat secara bagus serta luas melalui kegiatan Organisasi Profesi Guru. *Keempat*; memajukan semangat kinerja maupun dalam berbudaya, kinerja dengan mengedepankan layanan berkualitas tinggi pada konstituen. *Kelima*; mengambil inovasi serta memajukkan kreativitas serta kemanfaatan teknologi komunikasi informasi canggih supaya selalu tidak tertinggal dalam keahlian pengelolaan pelajaran (Muhson, 2014: 97).

Pendidik Profesional dapat dipengaruhi oleh: (1) Jenjang pendidikan, (2) Pelatihan serta perencanaan persyaratan dan berbagai penataran yang diikuti, (3) Membangun hubungan harmonis dengan teman sejawat secara baik serta luas, (4) Memajukkan semangat kinerja yang mengedepankan layanan berkualitas tinggi pada konstituen (5) Mengadopsi inovasi dalam teknologi komunikasi serta informasi yang canggih.

c. Kompetensi Manajemen Pembelajaran

Kinerja guru adalah hasil kerja nyata berkualitas serta kuantitas yang diperoleh oleh seseorang pendidik dalam menjalankan amanahnya sesuai tanggung jawab yang diamanahkan kepadanya yang meliputi penyusunan program pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Standar kerja pendidik berkaitan dengan mutu pendidik dalam melaksankan tugasnya. (Rusman, 2010). Tugas guru dalam peningkatan prestasi belajar siswa ialah bagaimana proses pembelajaran di kelas berjalan secara optimal dan siswa dapat memahami materi yang disampaikan. Mengajar suatu hal yang terjadinya proses interaksi pendidik serta siswa dalam kelas. Dalam mengajar semakin bagus dipergunakan cara mendesain evaluasi terkait mutu pengajaran, peningkatan karir serta biaya mengajar tersebut (Kuzmanovic, Savic, Gausavace, Nikolic, & Panic, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, bisa diambil intisarinya bahwa kinerja guru adalah kemampuan seseorang pendidik dalam menjalankan amanahnya sesuai tanggung jawab yang diberikan kepadanya pada periode tertentu dalam sistem sekolah dalam meraih tujuan organisasi. Berkaitan dengan pengertian mengajar guru, Hasibuan (2001) menjelaskan bahwa mengajar ialah aktivitas pengorganisasisan atau pengaturan lingkungan sebagus-bagusnya serta berkaitan dengan siswa, sehingga terjadi pelaksanaan pembelajaran.

Mengajar didefinisikan sebagai suatu situasi atau keadaan di mana guru memberikan pengetahuan kepada siswa (Thomas & Sarah, 2008). Mengajar adalah membimbing bagaimana siswa belajar (Gimbert, Bol, & Wallace, 2007). Mengajar memiliki arti mengelola serta diciptakannya keadaan yang ada pada lingkungan anak didik sehinga bisa dilakukan kegiatan pembelajaran. Dari beberapa definisi mengenai mengajar maka bisa ditarik kesimpulan bahwa mengajar merupakan segala ikhtiar guru yang sengaja memberikan adanya kemungkinan bagi siswa agar terjadi pembelajaran sesuai tujuan yang sudah dirumuskan. Kinerja mengajar guru adalah penampilan kerja sebagai pendidik dalam melaksanakan amanah dan tanggung jawabnya ketika memberikan bimbingan belajar yang berisikan pengetahuan serta *skill* yang akan mengarah kepada meningkatnya prestasi siswa (Rodriguez, Capelleras, & Garcia, 2014).

Kinerja mengajar pendidik yang dimaksudkan ialah kompetensi seorang guru dalam melakukan tugasnya yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa sesuai dengan tujuan yang sudah dirumuskannya. Kinerja dalam mengajar guru dapat diukur menggunakan 10 indikator (Wahyudi, 2012), yaitu merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun bahan pembelajaran, merencanakan penggunaan metode pembelajaran, merencanakan penggunaan alat dan sumber yang akan dipakai dalam pembelajaran, merencanakan penilaian hasil pembelajaran, keterampilan membuka pembelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan menutup pembelajaran, menggunakan berbagai strategi dan metode penilaian untuk memantau hasil belajar siswa, dan melakukan tindakan lanjut hasil belajar siswa. (Lia Tresna Yulianingsih, 2017: 52-53)

E. Kualifikasi dan Kompetensi Guru

1. Tinjauan Undang-undang Guru

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 6 mengartikan kata 'pendidik' sebagai tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat selalu menghubungkan guru dengan pekerjaan yang ada relevansinya dengan pendidikan siswa di sekolah seperti: (a) mempersiapkan berbagai administrasi pembelajaran yang diperlukan, (b) mengajar dan membimbing para siswa, (c) memberikan penilaian terhadap hasil belajar para siswa, dan (d) menganalisis tingkat keberhasilan siswa dalam menyerap semua materi pembelajaran (werang, 2010).

Guru adalah mitra para siswa dan mitra masyarakat dalam kebaikan. Sebagai mitra para siswa, guru adalah *spiritual father* yang selalu berusaha mengarahkan para anak didiknya kepada kebaikan asli. Tidak ada seseorang pendidik yang berkeinginan untk menjerumuskan para siswanya ke dalam lembah kenistaan. Kemuliaan seorang guru justru terletak di dalam ikhtiarnya yang dengan semangat pantang mundur untuk mengantarkan siswa meraih kesuksesan. Guru mewariskan ilmunya serta keterampilan kepada para siswanya. Para siswa, pada gilirannya belajar memperoleh dan mengembangkan keterampilan, serta berlatih untuk mengaplikasikannya demi mendatangkan suatu manfaat yang lebih besar dari para gurunya (Werang, 2015: 67-68).

Di antara karakteristik guru yang dikendalikan Undang-undang guru 2006 dari sekian banyak karakteristik guru meliputi hal-hal berikut:

a. Profesionalitas
b. Kualifikasi, kemampuan serta sertifikasi
c. Hak dan kewajiban
d. Mobilitas

e. Pembinaan dan pengembangan

f. Perlindungan.

Profesionalitasmenurut pasal 7 ayat (1) Undang-undang Guru (2006) dinyatakan sebagai bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

a. Memilik bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;

b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;

c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;

d. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;

e. Memperoleh penghasilan dan ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;

f. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan;

g. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Di dalam rumusan itu nampaknya ada kerancuan antara pemahaman profesi, kompetensi, dan kualifikasi. Profesi yang dimaksud adalah profesi keguruan, seharusnya terkait dengan kecakapan yang dimiliki pendidik dalam melaksanakan amanah keprofesiannya, dalam hal ini ialah untuk menjalankan fungsi guru menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran siswa. Kemampuan pendidik berhubungan dengan kebijakan pelaksana tugas, pada kaitan ini dalam menggunakan bidang studi sebagai bahan pembelajaran yang berfungsi sebagi alat pendidikan, serta kemampuan paedagogis yang berhubungan dengan peran pendidik dalam memperlihatkan perilaku siswa belajar. Kualifikasi terkait dengan kategori kemampuan yang memadai disandang oleh seorang pendidik (Djohar, 2006: 129-130).

2. Kualifikasi Akademik

Kualifikasi dan kompetensi menjadi guru menjadi satu syarat penting untuk menunjukkan bahwa pekerjaan profesional itu memiliki basis keilmuan dan teori tertentu. Kualifikasi akademik diperoleh melalui proses pendidikan serta persiapan yang cukup lama dikerjakan dengan seleksi secara terus menerus. Karena itu guru profesional dari sudut ini, harus dapat diuji kemampuan-kemampuan teknisnya yang berkaitan dengan kemampuan paedagiogis, kemampuan profesional, kemampuan komunikasi, kemantapan kepribadian, dan kemampuan sosial. Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, kualifikasi akademik ini harus dibuktikan melalui penguasaan guru terhadap empat kompetensi utama yaitu kompetensi paedagogis, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.

Ada perbedaan di antara kualifikasi serta kompetensi. Kualifikasi merujuk kepada syarat formal yang harus terselesaikan dengan aktivitas akademik tertentu serta itu dibuktikan dengan adanya ijazah atau sertifikat yang dimilikinya sesudah yang bersangkutan menyelesaikan studi pada jenjang pendidikan tertentu. Undang-undang No. 14 tahun 2005 memprasyaratkan bahwa guru di semua jenjang pendidikannya haruslah memiliki kualifikasi Akademik minimal S1 atau D4. Kualifikasi bersifat statis, artinya pengakuan terhadap kemampuan akademik seseorang yang dibuktikan dengan pemberian ijazah atau sertifikat tidak berubah sejauh yang bersangkutan menyandang gelar akademik yang sesuai. Orang yang menyandang gelar S1 dianggap sebagai sarjana dan layak untuk memasuki bidang pekerjaan tertentu.

Sebaliknya, kompetensi ialah keahlian yang dimiliki seseorang, Akibat dari pendidikan atau pelatihan, ataupun pengalaman belajar secara informal yang didapatinya, sehingga berakibat seseorang mampu menjalankan tugasnya dengan prestasi/hasil yang memuaskan**.** Seseorang yang mempunyai kualifikasi Akademik tertentu, skalipun secara resmi bisa diasumsikan mempunyai kemampuan yang memadai akan tetapi tak selamanya begitu. Seorang guru yang berijazah S1/D4 kependidikan tertentu belum tentu menunjukkan kemampuannya

sesuai dengan kualifikasi akademik yang dimilikinya, seperti bisa mengajar dengan terampil menggunakan metode dan strategi belajar-mengajar yang benar atau mampu menyampaikan pelajaran secara menarik. Ia bisa saja berijazah S1/D4 tetapi buruk dalam kemampuan mengajar di kelas, tidak ramah kepada siswa atau kurang menguasai materi pembelajaran. Pada kasus ini, guru memiliki kualifikasi akademik yang layak, tetapi kompetensinya tidak layak. Sebaliknya, bisa saja terjadi bahwa ada orang yang tidak berijazah S1/D4 kependidikan tetapi terampil dalam mengajar, mampu menyampaikan pelajaran secara menarik serta gampang dipahami oleh seluruh siswanya. Dalam kasus ini, bersangkutan sebagai guru tidak memiliki kualifikasi akademik yang layak, tetapi memiliki kompetensi yang layak.

Itulah sebabnya, Undang-undang no. 14 Tahun 2005 mensyaratkan guru profesional selain memiliki kualifikasi akademik minimal S1/D4, juga harus memiliki empat kompetensi utama, yakni: kompetensi paedagogis, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Kualifikasi akademis S1/D4 adalah syarat formal sedangkan kompetensi merupakan kemampuan Inheren (berhubungan erat) yang bersifat memiliki potensi yang akan berguna untuk kondisi yang sebenarnya dalam memberikan solusi terkait dengan permasalahan profesional yang dihadapi. Untuk membuktikan kemampuan yang dimilikinya, dibutuhkan uji kemampuan/keahlian. Uji keahlian tersebut dipergunakan dengan adanya sertifikasi pendidik, sebab di sana guru bukan hanya dinilai kelayakan berlandaskan kualifikasi akademisnya saja, tetapi juga kemampuan-kemampuan yang dimilikinya yang bisa diamati (Marselur R. Payong, 2011: 16-18).

Dalam Undang-undang RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bab IV pasal 8 berbunyi, "Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional." Dalam pasal 10 ditegaskan, "Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. "Oleh sebab itu, semua guru dalam pendidikan formal dituntut harus professional. Bagi guru PAI

tuntutan itu ditambah lagi. Dalam Peraturan Menteri Agama nomor 16 tahun 2010 dinyatakan bahwa guru agama, selain harus memiliki 4 kompetensi tersebut, mereka juga dituntuk memiliki kompetensi *leadership* dan kompetensi spiritual. Maka secara keseluruhan guru PAI dituntut memiliki enam kompetensi, yaitu: kompetensi paedadogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi professional, kompetensi *leadership*, dan kompetensi spiritual.

Masih dalam undang-undang tersebut, selanjutnya pada bab III pasal 7 ayat 1 ditegaskan bahwa profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

a. Memiliki bakat, memiliki minat, panggilan jiwa dan idealisme;
b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesioanalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
h. Memiliki jaminan pendukung hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan
i. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Menurut M. Athiyah al-Abrasyi, guru dalam pendidikan Islam harus memiliki sifat *zuhud* dan mencari keridhaan Allah, bersih jasmani dan rohani, ikhlas dalam pekerjaan, pemaaf, memiliki sifat kebapakan, mengetahui tabiat murid, dan menguasai pelajaran. Sedangkan menurut al-Ghazali sebagaimana dikutip Ridho, guru harus menjaga etika dan kode etik profesinya: 1) menyayangi dan

memperlakukan siswanya seperti anak sendiri; 2) mengajar tidak untuk mencari nafkah/upah, tetapi mengajar semata-mata mencari keridhoan-Nya serta kedekatan diri kepada-Nya; 3) tidak boleh mengabaikannya serta amanahnya untuk memberikan nasihat padasiswanya; 4) mengantisipasi siswa terjatuh pada perilaku jelek dengan pendekatan supersuasif mungkin dan penuh kasih sayang; 5) keahlian ilmunya tidak boleh dipandang remeh disiplin keilmuan yang lainnya; 6) mengajarkan materi disesuaikan dengan tingkat kemampuan pemahaman siswanya; 7) kepada siswa yang memiliki kompetensi rendah, pendidik ketika mengajarkan materinya secara gamblang, konkret disesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka dalam mencernanya; dan 8) bersedia mengamalkan ilmunya sehingga ucapan dan tindakannya menyatu. Etika dan etik kedua di atas, yakni "mengajar tidak untuk mencari upah"sebagai suatu catatan. Sebenarnya kita masih perlu melacak kondisi dan sistem penyejahteraan guru pada masa hidup al-Ghazali agar bisa memahami pemikiran al-Ghazali secara manusiawi.

Bagi guru PAI prinsip-prinsip profesionalisme itu perlu dipertajam terkait dangan kompetensinya dalam mendidik siswanya, yaitu antara lain:

a. Memiliki latar belakang pendidikan ke-*tarbiyah*-an dengan jurusan atau Program Studi Pendidikan Agama Islam;
b. Memiliki kemampuan dalam menguasai ilmu-ilmu ke-*tarbiyah*-an dan ilmu-ilmu keIslaman (ilmu akidah/ilmu *kalam*, ilmu akhlak, ilmu al-Quran, Ilmu *Ushul Fiqh,* ilmu *hadits*, ilmu *Fiqh,* Ilmu tasawuf, dan ilmu *Tarikh*);
c. Menguasai Bahasa Arab dengan berbagai cabangnya minimal *Nahwu, sharaf,* dan *Balaghoh* walaupun hanya dasar-dasarnya;
d. Memiliki jiwa dan naluri sebagai pendidik yang sejati (murni) sehingga orientasinya mengarah pada emansipasi dan pemberdayaan siswa;
e. Memiliki panggilan moral untuk terlibat secara aktif dalam memberikan solusi tentang masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa;

f. Memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan pesan-pesan ajaran Islam dengan temuan-temuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern;
g. Memiliki kecenderungan mengejar atau memburu ilmu pengetahuan khususnya terkait dengan rumpun ilmu-ilmu PAI;
h. Memiliki kemampuan mentransformasikan perilaku siswa dari perilaku yang serba negatif berubah menjadi perilaku yang serba positif (Mujamil Qomar, 2014: 172-174).

Pada kualifikasi akademiknya, seorang pendidik melalui jalur resminya meliputi kualifikasi akademik Guru Pendidikan Anak Usia Dini/Taman Kanak-kanak/Raudatul Atfal (PAUD/TK/RA), Guru Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyyah (SD/MI), Guru Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), Guru Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA), guru sekolah dasar luar biasa (SDLB/SMPLB/SMALB), dan guru sekolah menengah kejuruan/ madrasah aliyah kejuruan (SMK/MAK), sebagai berikut:

a. Kualifikasi akademik Guru PAUD/TK/RA

   Guru pada PAUD/TK/RA harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D4) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

b. Kualifikasi Akademik Guru SD/MI

   Guru SD/MI, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D4) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan SD/MI (D4/S1 PGSD/ PGMI) atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

c. Kualifikasi Akademik Guru SMP/MTs

   Guru SMP/MTs, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimal diploma empat (D4) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

d. Kualifikasi Akademik Guru SMA/MA

Guru SMA/MA, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimal diploma empat (D4) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

e. Kualifikasi Akademik Guru SDLB/SMPLB/SMALB

Guru SDLB/SMPLB/SMALB, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimal diploma empat (D4) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

f. Kualifikasi Akademik Guru SMK/MAK

Guru SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimal diploma empat (D4) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi (Marselur R. Payong, 2011: 239-240).

3. Kompetensi Guru

Pendidik ialah seorang yang memegang peran penting dalam merancang strategi pembelajaran yang akan dilakukan. Keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada penampilan guru dalam mengajar. Kegiatan mengajar bisa dikerjakan secara benar dan baik oleh orang yang sudah melalui pendidikan tertentu yang dirancang untuk mempersiapkan sebagai seorang guru. Pernyataan tersebut mengantarkan makna bahwasanya mengajar ialah profesi serta pekerjaan pendidik merupakan pekerjaan yang profesional. Setiap pekerjaan profesional diisyaratkan mempunyai keahlian tertentu supaya yang bersangkutan bisa menjalankan tugas secara profesional.

Sejalan dengan tantangan kehidapan global, peran dan tanggung jawab pendidik masa yang akan datang akansemakin kompleks. Oleh sebab itu, pendidik dituntut untuk selalu bisa melaksanakan beberapa upaya peningkatan serta kesesuaian dalam menguasai kemampuannya.

Pendidik seharusnya lebih kreatif serta dinamis ketika dalam pengembangan proses belajar mengajar Siswa. Guru tidak hanya jadi orang yang super *well performed* pada beberapa Informasi serta pengetahuannya yang berkembang serta bisa saling interaksi terhadap orang lain di dunia ini.

Pada masa yang akan datang, pendidik bukanlah satu-satunya seseorang yang superpandai dalam di tengah siswa-siswanya. Apabila pendidik tidak bisa memahami teknis serta pola sebaran informasi yang begitu cepat, maka ia akan semakin terpuruk secara keprofesionalannya. Guru akan kehilangan kepercayaan, baik dari siswa, orang tua, maupun masyarakat. Oleh karena itu, pendidik seharusnya berfikir secara pro-aktif serta antisipatif. Maksudnya, pendidik seharusnya melaksanakan inovasi ilmu pengetahuannya secara terus-menerus.

Guru masa depan juga harus memahami penelitian untuk mendukung efektivitas pembelajaran yang dilaksanakannya. Dengan dukungan hasil penelitian tersebut, Pendidik tidak terjebak kepada praktik pembelajaran yang menurut asusmsi mereka sudah efektif, tetapi kenyataannya justru mematikan kreatifitas para siswanya. Begitu juga terkait pada dukungan hasil penelitian yang serba canggih, dimungkinkan guru agar bisa melaksanakan kegiatan belajar-mengajar secara variatif dari waktu ke waktu yang sesuai dengan progres ilmu pengetahuan serta teknologi yang sedang berlangsung.

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* karangan W. J. S. Purwadarminta (1999: 405), kompetensi adalah kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. Sementara itu, *Training Agency* sebagaimana disampaikan Len Holmes (1992) menyatakan, *"A Ceompetence is a description of something which a person who works in a given occupational area should be able to do. It is a description of an action, behavior or outcome which a person should be able to demonstrate. "*

Berdasarkan pendapat tersebut, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya kompetensi hakikatnya adalah gambaran terkait dengan hal yang sebaiknya bisa dijalankan oleh seseorang pada suatu

pekerjaannya berupa kegiatan-kegiatan, perilaku, dan hasil yang bisa ditunjukannya. Dengan demikian seseorang seharusnya memiliki kompetensi *(ability),* pada bentuk pengetahuan *(knowledge),* sikap (*attitude*), serta keterampilan (*skill*) yang sesuai bidang pekerjaan yang dimilikinya.

Mengacu kepada makna kemampuan tersebut, kemampuan pendidik bisa diartikan sebagai gambaran terkait dengan hal-hal yang dapat dikerjakan oleh seseorang pendidik ketika menjalankan aktifitas kinerjanya, baik berwujud aktifitas tingkah laku ataupun hasil yang bisa diperlihatkan.

Menurut C. Lynn (1985:33), *"competence my range from recall and understanding of fact and concepts, to advanced motor skill, to teaching behaviours and professional values."* Kompetensi bisa berupa pengulangan kembali data dan konsep sampai pada keterampilan motorik sampai pada tingkah laku pembelajaran dan nilai-nlai profesional.

Spencer dan Spencer dalam Hamzah B. Uno (2007: 63) menyatakan bahwa kemampuan adalah karakteristik yang ditonjolkan bagi seseorang yang menjadi teknis dalam berperangai serta berpikir dalam berbagai keadaan, serta berlanjut pada periode masa yang panjang. Berdasarkan pendapat tersebut, bisa dipahami bahwasanya kemampuan menunjuk terhadap pekerjaan seseorang pada suatu pekerjaan dapat dilihat dari perilaku, sikap dan pikirannya.

Menurut E. Mulyasa (2004: 37-38), kompetensi adalah terpadunya pengetahuan, *skill*, nilai serta sikap yang direfleksikan pada kebiasaan dalam berfikir serta bertindak. Pada sistem pengajaran, kemampuan dipergunakan untuk menarasikan kompetensi professional, adalah kompetensi dalam menonjolkan pengetahuannya serta konseptualisasinya kepada tingkat yang lebih tinggi. Kemampuan tersebut bisa didapatkan melalui pendidikan, pelatihan, serta penguasaan oleh Dosen maupun Pendidik ketika menjalankan tugas profesinya.

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, kompetensi ialahseperangkat pengetahuan, keterampilan, dan

perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya kemampuan/kompetensi adalah seperangkat penguasaan nilai, keterampilan serta sikap yang seharusnya dihayati, dikuasai, dimiliki oleh pendidik yang berdasarkan dari pendidikan, latihan, pengalaman sampai bisa dijalankan tugas mengajarnya secara professional.

Lebih lanjut, Raka Jonise bagaimana dikutip oleh Suyanto dan Djihad Hisyam (2000) menjelaskan tiga jenis kompetensi Guru diantaranya sebagai berikut:

a. Kompetensi Profesional; mempunyai wawasan pengetahuan luas di bidang studi yang diajarkannya sehingga bisa memilih dengan mempergunakan berbagai strategi/metode mengajar dalam kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakannya;
b. Kompetensi Kemasyarakatan; kemampuan membangun komunikasi dengan siswadan dengan sesama guru maupun masyarakat luas;
c. Kompetensi personal; yaitu mempunyai kemampuan kemantapan kepribadian yang patut dicontoh/diteladani.Dengan begitu pendidik bisa memiliki kemampuan untuk jadi pemimpin yang menjalankan peran**:** *Ing Ngarso Sung tulodo, ing madyo mangun karso, lan Tut wuri Handayani.*

Lebih lanjut, Spencer serta Spencer dalam hamzah B. Uno (2007: 63) membagi lima karakteristik kompetensi, yaitu :

a. Motif, artinya sesuatu seseorang yang memikirkan serta menginginkan yang menjadikan penyebab sesuatu;
b. Sifat, yaitu karakteristik Fisik sesuatu Tanggapan yang konsisten pada sesuatu;
c. Konsep diri adalah sikap, nilai serta *image* dari seseorang;
d. Pengetahuan, adalah Informasi yang dipunyai orang pada bidang tertentu;

e. Keterampilan, adalah kompetensi agar melaksanakan tugas yang terkait berupa Fisik serta mental (Rusdiana dan Yeti Heryati 2015: 81-83).

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 74 tahun 2008 tentang Guru, Bab II Kompetensi dan Sertifikasi. Pasal 2 "Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. " Sedangkan pada bagian kesatu Kompetensi Pasal 3 (1) Kompetensi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. (2) Kompetensi Guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. (3) Kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (2) bersifat holistik/berpikir secara menyeluruh. (4) Kompetensi Pedagogik sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswayang sekurang-kurangnya meliputi: a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, b) pemahaman terhadap siswa, c) Pengembangan kurikulum atau silabus, d) Perancangan pembelajaran, e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, f) Pemanfaatan teknologi pembelajaran, e) Evaluasi hasil belajar, dan h) Pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. (5) Kompetensi kepribadian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang: a) beriman dan bertakwa,b) berakhlak mulia, c) arif dan bijaksana, d) demokratis, e) mantap, f) berwibawa, g) stabil, h) dewasa, i) jujur, j) sportif, k) menjadi teladan bagi siswadan masyarakat, l) secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan m) mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan. (6) Kompetensi sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk: a) berkomunikasi lisan, tulisan,dan/atau isyarat secara santun, b) menggunakan teknologi

komunikasi dan informasi secara fungsional, c) bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali siswa, d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku, dan e) menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan. (7) Kompetensi profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan kemampuan Guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan: a) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu, dan b) konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu (Marselur R. Payong, 2011:6-8).

F. Enam Sistem Nilai

Pemberdayaan merupakan kata kunci pembangunan. Gerakan mencerdaskan dan mensejahterakan merupakan dua kunci operasionalisasi gerakan pemberdayaan. Agama Islam sangat memuji gerakan ini. Berjihad memiliki nilai tinggi dalam islam. Namun beberapa siswa ada yang dibebaskan dari kewajiban ini supaya kedepan akan lahirlah para kader baru *Ulama Warosatul Anbiya*. Pintu surga Allah akan terbuka secara luas untuk seluruh orang yang menuntut ilmu dengan ketentuan orang yang memiliki keseriusan dan kebenaran, dan seseorang yang suka memberikan makanan serta mau membebaskannya dalam hal perbudakan (baca: mengentaskan kemiskinan) dinilai sebagai orang yang sedang mendaki lagi sukar, yang karenanya mendapat jaminan surga. Oleh karena itu, surga pada Islam diperuntukkan hanya khusus untuk orang-orang yang beriman serta berprestasi, bagi mereka yang bersusah-susah (*ahsanu'amala*) (Sofyan Sauri, 2016:236).

Guru memiliki citra yang harum dalam prespektif sosial sebagai pahlawan tanpa tanda jasa karena pengabdian dan ketulusannya dalam

melakukan pekerjaannya, mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi bangsa yang melek huruf, melek budaya, bahkan mampu menciptakan budaya yang unggul sehingga dapat memfasilitasi kemudahan-kemudahan kebutuhan manusia.

Pepatah arab mengatakan, *al-thoriqoh ahammu min al-madah walakinna al-mudarris ahammu min al-thariqah* (metode lebih penting daripada materi, tetapi guru lebih penting daripada metode). Ketika institusi pendidikan mengalami banyak problem pada tingkat kelembagaan, dipandang perlu mengangkat pemimpin (kepala sekolah/madrasah) yang baik; manakala problem tersebut pada tingkat pelaksanaan pendidikan, pimpinan seharusnya merekrut dan/atau mengondisikan guru yang professional; dan manakala problem itu mendera pembelajaran PAI, maka pimpinan hendaknya merekrut dan/atau mengondisikan guru PAI yang profesional (Mujamil Qomar, 2015: 196).

Untuk meraih terwujudnya pendidikan berkualitas, terkenal dengan pola pikir baru dalam manajemen pendidikan yang konsentrasikan kepada akreditasi, akuntabilitas, otonomi, dan valuasi**.** Keempat pilar manajemen ini dengan harapan endingnya bisa mendapatkan hasil pendidikan yang berkualitas (Wirakartakusumah, 1998).

Pengetahuan terkait hakikat serta kedudukannya manusia adalah bagian yang amat esensial, sebab melalui pengetahuan bisa mengetahui terkait hakikat manusia, kedudukan serta perannya pada alam semesta ini. Pengetahuan tersebut sangatlah penting sebab dalam proses pendidikan manusia bukanlah objek saja namun juga sebagai subjek, sehinga pendekatan seharunya dikerjakan serta aspek yang dibutuhkan bisa terprogramkan dengan matang (Ramayulis, 2006: 1).

Di antara makhluk-makhluk Tuhan yang sanggup bertindak secara bebas, dan bebas pula menjalankan tindakan itu atau tidak, kebebasan ini memberi manusia suatu beban istimewa, yaitu tanggung jawab. Tanggung jawab ini memberi tindakan manusia ciri-ciri moral, sebab moral itulah yang sanggup mengerjakannya atau tidak mengerjakannya. Tindak serupa ini merupakan manifestasi daripada *Iradah* Tuhan.

Karena manusia merupakan makhluk mulia maka ia terangkat sebagai *khalifah* Allah di atas bumi untuk mengatur sumber-sumber itu. Untuk mengatur sumber-sumber itu ia diberi Tuhan porensi-potensi yang dapat dikembangkan tetapi haruslah dengan penuh tanggung jawab atau *amanah*. Jadi manusia dalam pandangan Islam bukanlah makhluk yang hina dina atau berdosa dari semula seperti pandangan dari berbagai agama lain, oleh sebab itu dia tidak perlu diselamatkan (*salvation*). Sebaliknya, dalam Islam dikenal kejayaan atau kebahagiaan (*falah*) seperti yang biasa kita dengar dalam adzan.

Kalau mau dipersingkat lagi, inti ajaran Islam adalah iman dan amal. Iman adalah kepercayaan yang tak berbelah bagi atas keesaan Tuhan atau tauhid yang ciri-cirinya telah diterangkan di atas. Amal adalah manifestasi dari iman tadi dalam bentuk amal ibadah dengan segala cabang-cabangnya dan amal *mu'amalat* berupa aktivitas-aktivitas dalam bidang-bidang ekonomi, politik, pendidikan, sosial, kebudayaan, dan lain-lain yang sering dipanggil aktivitas-aktivitas keduniaan (Hasan Langgulung, 2004: 335).

Dalam pembinaan sikap tentunya seorang guru harus memiliki beberapa kategori enam sistem nilai diantaranya menurut Ahmad Sanusi meliputi:

1) Nilai Teologis, yang tercermin antara lain dalam Katuhanan Yang Maha Esa, Rukun Iman (6), Rukun Islam (5), Ibadah, Tauhid, *Ihsan, Istighfar*, Doa, Ikhlas, Taubat, *Ijtihad*, *Khusu',Istiqamah*, dan *Jihad fi sabilillah.*

   Pada nilai teologis ini adanya tugas dan tanggung jawab pimpinan dalam perbaikan organisasi suatu lembaga melalui visi misi suatu lembaga pendidikan. Seorang pimpinan harus mampu mengedepankan tanggung jawabnya sebagai salah satu pioner untuk mampu mengembangkan budaya berkarakter dan religius sehingga bisa menjadi teladan bagi guru lainnya. Nilai teologis merupakan nilai ketuhanan atau keyakinan dalam Islam hanyalah tuhan Allah yang wajib diyakini dan disembah.

   Guru rumpun Pendidikan Agama Islam seharusnya memiliki keyakinan yang kuat akan keberadaan tuhan Allah Swt, dengan

demikian ketika seorang guru melaksanakan dunia profesinya sebagai seorang Guru rumpun Pendidikan Agama Islam akan selalu mengedepankan keikhlasan dan pengabdian hanya kepada Allah. Dengan memiliki komitmen pengabdian kepada Allah maka seorang guru tidak akan lagi merasa diawasi atau dimonitoring oleh pimpinan atau pengawas madrasah akan tetapi akan selalu menyadari bahwasanya hanya Allah yang senantiasa mengetahui segala niat gerak aktifitas kita dalam kehidupan.

2) Nilai Etis-hukum, yang terwujud, antara lain dalam hormat, baik/ rendah hati, setia, dapat dipercaya, jujur, bertanggung jawab, iktikad baik, setia-adil, damai, sabar, memaafkan, menolong, toleransi, dan harmonis.

   Nilai etik dan hukum ini mendeskripsikan bahwasanya visi misi dan manajemen sangat penting untuk pengelolaan akademik atau pengelolaan lembaga yang mengedepankan azas taat hukum, memiliki budaya organisasi yang baik dan benar. Nilai etis-hukum merupakan nilai yang berkaitan dengan tingkah laku atau perbuatan manusia dalam menjalani kehidupan untuk bisa saling menghormati menjaga dan melestarikan, menjaga amanah Allah yang merupakan satu-satunya makhluk Allah ditugasi sebagai *Khalifah fil Ardh* atau pemimpin di muka bumi ini. Sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam dengan tetap mengedepankan nilai etis-hukum pastinya akan selalu bisa menjaga komitmen sebagai guru yang *digugu* dan *ditiru* oleh siswa sehingga tidak akan mudah melakukan tindakan-tindakan melawan hukum dan norma tata susila. Karena itu, guru yang baik adalah guru yang bisa menjaga harkat dan martabatnya dalam kehidupan sehari-hari.

3) Nilai Estetik, yang terwujud antara lain dalam bagus, bersih, indah, cantik, manis, menarik, serasi, romantik, dan cinta kasih.

   Nilai estetik mendeskripsikan kemampuan guru rumpun PAI dalam menjalankan tugas akademik sesuai dengan visi misi kebijakan pimpinan. Nilai estetik yaitu nilai keindahan, elok, menarik, indah, bersih dan kasih sayang merupakan wujud keserasian sebagai seorang guru rumpun Pendidikan Agama Islam. Untuk selalu bisa

menjaga keindahan, keserasian, dan keharmonisan dalam setiap gerak langkah aktifitas kehidupan, manusia tidak bisa lepas sebagai makhluk sosial untuk saling menghormati menghargai sesama manusia baik kapasitasnya sebagai orang tua, guru, maupun sebagai *stakeholder* dalam masyarakat untuk selalu berbudaya santun, elok, menarik, berwibawa dan bermartabat dengan tetap mengedepankan keharmonisan dalam kehidupan.

4) Nilai Logis-rasional, yang mewujud antara lain dalam logika/cocok antara fakta dan kesimpulan, tepat, sesuai, jelas, nyata, identitas/ciri, proses, keadaan/kesimpulan cocok.

   Pada nilai ini mendeskripsikan bahwa visi misi di dalam mengimplentasikan pada pengelolaan lembaga bisa memiliki prosedur untuk program anggaran yang logis, transparan dan akuntabel. Nilai logis-rasional adalah nilai logika sebagai seorang guru rumpun Pendidikan Agama Islam di era milenial seperti sekarang ini membutuhkan kreatifitas yang logis tepat sasaran dan relevan. Dengan seiring perkembangan zaman serba modern, maka seorang guru dituntut untuk selalu kreatif efektif dan menyenangkan dalam meramu kegiatan proses pembelajaran sehingga guru harus mampu bersikap sebagai fasilitator dalam pembelajaran.

5) Nilai Fisik-Fisiologik yang mewujud jelas unsur-unsurnya, fungsinya, ukuran-ukurannya, kekuatannya, perubahannya, lokasinya, asal-usulnya, sebab-akibatnya.

   Nilai ini mendeskripsikan bahwa visi misi selalu bisa mengacu pada peraturan-peraturan pemerintah terutama untuk guru PAI dalam menjalankan profesinya sesuai dengan undang-undang guru dan dosen. Nilai fisik-fisiologik adalah nilai fungsi fisik dalam menjalankan kehidupan sehari-hari di dunia ini. Guru rumpun Pendidikan Agama Islam dituntut untuk mampu memfungsikan diri seluruh potensi yang dimilikinya baik berupa *as-Sama* (Pendengaran), *al-Bashar* (penglihatan) dan *Fuad* (hati). Seluruh potensi yang dimilikinya tersebut memiliki makna bahwasanya *as-Sama* berfungsi mendengarkan ilmu dari guru atau orang lain, *al-*

Bashar memiliki fungsi untuk mampu mengembangkan temuan-temuan ilmu pengetahuan dan *Fuad* memiliki fungsi memfilter apa kata hati yang memiliki perasaan dan sifat kemanusiaan sehingga ketika menjadi seorang guru rumpun Pendidikan Agama Islam akan selalu menjaga kata hati atau perasaan terutama kepada siswa untuk tidak akan mudah meremehkan atau berbuat semena-mena. Disadari atau tidak, siswa kita adalah makhluk pedagogik yaitu sebagai makhluk yang bisa dididik dan mendidik dan memiliki potensi dan perasaan yang harus kita jaga dan kita didik untuk menjadi manusia yang *smart* dan berkarakter.

6) Nilai Teologik yang terwujud dalam berguna, bermanfaat, sesuai fungsinya, berkembang/maju, teratur/disiplin, integratif, produktif, efektif, efisien, akuntabel, inovatif (Ahmad Sanusi, 2015: 35).

   Nilai teologik ini mendeskripsikan bahwa manajemen dilakukan oleh lembaga secara baik dan benar untuk meningkatkan mutu lembaga atau *output* lulusan. Salah satu komponen dalam lembaga pendidikan yang bertanggung jawab adalah guru, termasuk di dalamnya adalah guru rumpun PAI dengan mampu memberikan kemampuan lulusan yang memiliki kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik, *beliefing skill, leader skill* dan *manajemen skill*. Nilai teologik adalah nilai berkaitan dengan terwujudnya manusia yang bermanfaat/berguna, sebagai guru rumpun Pendidikan Agama Islam sebaiknya mampu menjadi sosok publik figur yang memiliki potensi untuk bisa diberdayakan baik bersifat akademik maupun non akademik sehingga bisa lebih bermanfaat bagi dunia profesinya, lingkungan maupun keluarga dengan tetap mengedepankan pada nilai-nilai kehidupan yang teratur disiplin produktif dan inovatif.

Nilai-nilai tersebut sebagai sebuah sistem, pada akhirnya mewujud dalam perilaku, baik perorangan, organisasi swasta, maupun organisasi negara. Pada tingkat perorangan dan organisasi tersebut ada tekanan yang berbeda dalam penjabaran nilai dalam perilaku. Ada yang kuat dalam nilai teologis, namun bukan berarti mengabaikan nilai-nilai

lainnya dalam sebuah sistem, karena dalam nilai teologis pun berada dalam satu kesatuan berasama nilai-nilai lainnya sebagai sebuah sistem yang saling berkaitan dan berhubungan satu sama lain (Achmad Sanusi, 2015: 36-37).

BAB III

MANAJEMEN KOMPETENSI GURU RUMPUN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA DUA MADRASAH ALIYAH KABUPATEN BANYUMAS DAN INTERPRETASINYA

A. Manajemen Kompetensi Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam Pada Dua Madrasah Aliyah Kabupaten Banyumas

1. Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyumas

a. Perencanaan

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum, guru rumpun Pendidikan Agama Islam dan siswa dijelaskan bahwa dalam suatu perencanaan penyusunan kegiatan pembelajaran secara komprehensif menetapkan tentang visi, misi, strategi, tujuan dan target pencapaian. Secara teknis perumusannya dimusyawarahkan bersama dan disepakati bersama untuk memformulasikan disosialisasikan, dilaksanakan, dievaluasi melalui prosedur yang benar sesuai dengan kaidah-kaidah norma yang disepakati dalam membangun komitmen peningkatan mutu guru yang berkualitas memiliki manajemen kompetensi guru terutama pada kualitas pembelajaran dan pengembangan Kompetensi guru.

Sementara itu, visi misi tersebut disosialisasikan melalui berbagai media baik media elektronik maupun media cetak yang mudah diakses oleh seluruh civitas akademika. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru merupakan pemberian kewenangan oleh Kepala madrasah kepada guru rumpun Pendidikan Agama Islam untuk

melaksanakan pembelajaran yang dinamis yaitu pembelajaran yang bersifat aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Untuk bisa mewujudkan kegiatan pembelajaran tersebut maka dibutuhkan suatu program perencanaan pembelajaran yang matang sesuai dengan visi misi dan kurikulum yang sudah ditetapkan.

Peningkatan kompetensi guru rumpun Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan mutu pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyumas di antaranya dilakukan dengan upaya mengikuti kegiatan pendidikan dan latihan (diklat) yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Wilayah dengan mengirimkan peserta diklat sesuai dengan permintaan panitia diklat yang bertempat di balai diklat semarang maupun kegiatan pendidikan dan latihan (diklat) yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Pusat (Jakarta).

Peningkatan kompetensi guru rumpun Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan mutu pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyumas juga dilakukan melalui kegiatan MGMP dan workshop seperti yang baru dilaksanakan dari Puskur Jakarta. Kegiatan MGMP secara menyeluruh adalah yang dilaksanakan oleh puskur dengan pesertanya adalah seluruh perwakilan guru rumpun pendidikan Agama Islam, sedangkan kegiatan rutinan MGMP dilaksanakan dalam satu semester paling tidak dua kali yaitu pada awal semester dan pertengahan semester yang diikuti oleh seluruh Madrasah Aliyah dalam satu Kabupaten Banyumas.

Adapun kegiatan MGMP yang diikuti oleh seluruh Madrasah se-Bakorwil 5 meliputi Madrasah Aliyah dari Kabupaten Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas dan Cilacap. Selain kegiatan tersebut di atas, ada pula melalui pembinaan internal yang diselenggarakan pada awal tahun pelajaran dan awal semester yaitu pada forum pembinaan guru dan melalui pembentukan guru inti artinya dalam satu mata pelajaran biasanya ada kegiatan khusus guru mata pelajaran misalnya kelompok guru mata pelajaran fikih yang memiliki ketua, dan ketua guru mata pelajaran inilah yang dimaksud dengan guru inti, guru inti ini biasanya memiliki kemampuan dari aspek kompetensinya maupun dalam aspek manajerialnya atau paling tidak memiliki nilai lebih dibandingkan

dengan guru lainnya. kemudian juga melalui kegiatan studi lanjut sepanjang masih bisa bertanggung jawab sesuai aturan yaitu dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas yang harus dipenuhi dalam mengajar minimal 24x45 menit dalam satu minggu jadi jam kerjanya 37,5 jam itulah yang harus dipenuhi agar tunjangan profesi tetap berjalan atau bisa dicairkan termasuk tunjangan-tunjangan lainnya seperti tunjangan istri, anak dan lauk pauk.

Sedangkan tujuan manajemen kompetensi guru dari rumpun Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan kemampuan guru dengan memiliki harapan menjadi guru-guru profesional yang mampu dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang tentunya akan berimplikasi pada prestasi siswa. Tujuan berikutnya adalah siswa mampu mengaplikasikan nilai-nilai kehidupan sesuai dengan norma pada umumnya dan memiliki keteladanan yang baik agar siswa juga mampu memiliki kualitas dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Tujuan berikutnya adalah bisa meningkatkan prestasi pada Ujian Nasional Berbasis Kompter (UNBK). Tujuan yang terakhir yaitu agar siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyumas betul-betul mampu menjiwai dan melaksanakan nilai-nilai agamanya.

Standar keberhasilan manajemen kompetensi guru rumpun Pendidikan Agama Islam yaitu dari hasil belajar. siswa memiliki penilaian secara terukur pada setiap ulangan harian, penilaian akhir semester (PAS), penilaian akhir tahun (PAT) dan terutama pada ujian nasional berbasis komputer (UNBK) dan standar yang diamatinya adalah aktivitas kegiatan ibadah siswa dalam kehidupan sehari-hari yaitu memiliki akhlak yang baik seperti kesantunan, kejujuran dan lain sebagainya.

Menurut waka kurikulum bahwa dengan diadakannya kegiatan MGMP di MAN 1 (internal) dan mengikutsertakan guru rumpun Pendidikan Agama Islam pada kegiatan MGMP pada lintas Madrasah Aliyah (eksternal) se-Bakorwil 5, mengikuti kegiatan workshop secara eksternal pada lintas Madrasah Aliyah, mengirimkan perwakilan seluruh guru mata pelajaran di Madrasah Aliyah se-Bakorwil 5 pada tanggal 8-9 September 2018. Kemudian seluruh peserta yang

mengikuti kegiatan workshop tersebut untuk mensosialisasikan atau mengembangkan di Madrasah Aliyah masing-masing, Pelatihan penggunaan internet di Madrasah Aliyah Aliyah Negeri 1 dan kegiatan aplikasi ulangan harian berbasis komputer di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyumas. Tujuan manajemen kompetensi guru rumpun Pendidikan Agama Islam di antaranya untuk meningkatkan SDM guru rumpun Pendidikan Agama Islam agar berimplikasi pada siswa, pembelajarannya bisa bervariatif dan bisa meningkatkan prestasi bagi siswa.

Lebih lanjut lagi menurut guru mata pelajaran Aqidah Akhlak mengatakan bahwa yang direncanakan dalam peningkatan kompetensi guru rumpun Pendidikan Agama Islam untuk pengembangan mutu pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyumas di antaranya *Pertama*, Perangkat pembelajaran yang meliputi ada 4 buku: a) Buku Kerja I isinya; SKL, KI, KD, Silabus, RPP, Ketuntasan Belajar Minimal (KBM). b) Buku Kerja II isinya; Kode etik guru, Ikrar guru, Tata tertib guru, Pembiasaan guru, Kalender pendidikan, Alokasi waktu, Program tahunan, Promes dan Jurnal agenda guru. c) Buku Kerja III berisi penilaian siswa baik secara objektif/yang sudah remidial dan d) Buku Kerja IV berisi Pengembangan guru/kriteria kinerja guru. *Kedua,* membuat strategi pembelajaran aktif/*aktif learning strategies* agar pembelajaran tidak menjenuhkan terutama pada jam terahir agar tidak ngantuk dan dengan model pembelajaran melalui pemberian tugas kepada siswa untuk mengerjakan soal-soal pada buku paket, buku LKS dan buku tiga serangkai. *Ketiga,* dengan menggunakan program literasi sesuai dengan materi yang diajarkan, misalnya ruang lingkup Ilmu Kalam atau Aqidah Akhlak dengan memakai buku-buku paket, LKS dan tiga serangkai. *Keempat,* Program pembelajaran aktif yang faktual, artinya memberikan contoh yang ada di lingkungan masing-masing misalnya pada kelas 10 terkait dengan budaya sedekah bumi atau sedekah laut yang menyebabkan siswa menjadi bingung dalam menyikapinya. Di satu sisi, budaya perlu dilestarikan akan tetapi di lain sisi aqidah sangat penting untuk diyakininya artinya tetap memahami bahwa tradisi sedekah tetap berjalan tetapi Aqidah/Ideologi tidak boleh ditinggalkannya.

Oleh karena itu, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bisa membedah materi antara budaya dan aqidah dengan argumentasi yang dilontarkan siswa dalam berbagai perspektif secara rasional tentang bagaimana cara menyikapinya/solusi yang terbaik. Setelah itu guru baru memberikan klarifikasi yaitu; (1) sesuaikan dengan tujuan awal yang tidak lain adalah meluruskan aqidah yang sesat (2) kembali kepada al-Qur'an dan Hadits (3) menggunakan dalil aqli atau yang rasional (4) merubah niat kita dengan mengikuti budaya sedekah bumi/sedekah laut yaitu dengan *Tasdidun Niat* (yang tadinya ritual dengan sesaji diganti dengan potong tumpeng dan berdoa hanya kepada Allah).

Kelima, agar memudahkan pembelajaran di kelas, guru menggunakan LCD untuk mendisplay materi dengan menayangkan *Power Point. Keenam,* dengan membuat jembatan keledai yaitu melalui cara a) melihat materi pelajaran, b) kita simpulkan materi, dan c) jembatan keledai. Contohnya tentang ruang lingkup Aqidah ada 4 yaitu: 1) *Ilahiyyah*, 2) *Nubuwah*, 3) *Ruhaniyah*, dan 4) *Samngiyah*. Keempat ruang lingkup Aqidah tersebut disingkat menjadi ILA NU RUH SA dan untuk memudahkan keempat ruang lingkup tersebut maka dibuatlah jembatan keledai (hanya istilah saja) yang menjadi kata ILA NU RUH SA tidak lain hanya untuk memudahkan siswa dalam menghafal secara efektif. (A. KM,A. WK,A. AA).

Dalam manajemen kompetensi guru rumpun pendidikan Agama Islam untuk pengembangan mutu pembelajaran di Marasah Aliyah Negeri 1 Banyumas yaitu melalui Silabus, RPP, Promes dan Prota, pemetaan KI dan KD, persiapan media pembelajaran, persiapan materi pembelajaran berupa *slide power point* dan file film sejarah, menyiapkan latihan-latihan soal tertulis dan soal lisan, menyiapkan untuk tugas mandiri baik tugas individu maupun tugas kelompok, persiapan strategi pembelajaran yang tepat dan persiapan bentuk-bentuk atau model pemberian tugas kepada siswa yaitu teknik pembuatan makalah dan resume.

Sedangkan program perencanaan dalam peningkatan kualitas guru biasanya melalui kegiatan MGMP yang dilaksanakan tingkat

Karsidenan Banyumas yang memiliki tujuan untuk peningkatan mutu bagi siswa dan guru dan standar keberhasilannya adalah tercapainya penilaian sesuai dengan KBM yang ditentukan yaitu untuk SKI Kelas 10 (68), kelas 11 (70), kelas 12 (72). Standar keberhasilan guru dikatakan memiliki manajemen kompetensi adalah dengan memperoleh sertifikat/predikat guru profesional berkompeten dalam pembelajaran dan memiliki kualitas SDM yang bagus. Tujuannya tidak lain adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan, mempermudah dalam proses belajar mengajar dan untuk mencapai ketuntasan belajar minimal (KBM). Untuk pengembangan mutu pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyumas di antaranya setiap tahun pelajaran lembaga/ madrasah mengadakan kegiatan workshop peningkatan mutu yang diikuti oleh seluruh guru dan mengundang narasumber dari luar. Di sampang ada kegiatan MGMP seperti tersebut di atas ada juga kegiatan lain yang menunjang kualitas pembelajaran yaitu kegiatan Diklat Teknis Substantif Fiqih Madrasah Aliyah.

Adapun standar keberhasilan dalam penilaian diukur dari hasil prestasi siswa mulai dari penilaian ulangan harian, Penilaian Tengah Semester (PTS), Penilaian Akhir Semester (PAS) dan hasil penilaian rata-rata yang diperoleh oleh siswa rata-rata di atas 80 dan menurut siswa lainnya mengatakan bahwa perencanaan dalam manajemen kompetensi guru rumpun Pendidikan Agama Islam untuk pengembangan mutu pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Banyumas yaitu adanya program siswa harus bisa membaca, menulis dan menghafalkan padan mata pelajaran al-Qur'an Hadits, siswa disarankan agar sering membaca agar ketika belajar/ kegiatan belajar mengajar lebih memahami materi pelajaran tentang materi yang dipelajarinya. Program pembelajaran aktif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas sehingga pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Pada mata pelajaran Aqidah Akhlak seluruh siswa agar bisa memperhatikan materi yang ada pada *slide* materi dengan harapan bisa memahaminya.

Berikutnya adalah Program praktikum ke tokoh-tokoh masyarakat seperti Kepala Desa dan anggota DPRD di Kabupaten Banyumas. Tujuannya adalah agar siswa mampu berperan aktif dalam kegiatan

pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas, siswa juga lebih memahami dalam pembelajaran, melatih kemandirian dalam berinteraksi serta siswa bisa lebih percaya diri dan tidak malu ketika berbicara di depan khalayak umum. Program peningkatan mutu guru memiliki manfaat yang sangat penting untuk direncanakan agar program-program tersebut bisa lebih terarah dan terencana dengan baik dalam setiap semesternya, seperti yang diprogramkan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyumas.

Sesuai dengan hasil data penelitian bahwa program-program tersebut yang dimaksud adalah *Workshop* persiapan awal tahun pelajaran agar lebih terukur dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga dalam proses kegiatan belajar mengajar tidak asal masuk kelas tanpa program yang matang, akan tetapi dengan mengikuti program *workshop* persiapan awal tahun pelajaran akan mudah dalam membuat konsep pembelajaran tentang apa saja yang harus dipersiapkan, misalnya mulai dari persiapan membuat silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, kisi-kisi soal baik soal untuk soal harian maupun soal mid semester, dan latihan-latihan soal untuk persiapan kelas dua belas yaitu latihan soal Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) dan latihan soal Ujian Akhir Madrasah Berstandar Nasional Berbasis Komputer (UAM BNBK), melaksanakan program kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan Program kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) (A. PSD. 1,A. PSD. 2 A. QH, A. SKI).

Untuk memudahkan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang terkait dengan peningkatan mutu guru rumpun Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyumas, maka kemudian dalam organisasi-organisasi yang terlibat dalam peningkatan mutu guru melalui kegiatan MGMP telah membentuk suatu kepengurusan dengan model pemilihan secara langsung dengan melalui musyawarah mufakat. Hal ini dilakukan agar terbentuk kepengurusan secara demokratis dan endingnya bisa memberikan manfaat sesuai dengan fungsi dan tugas masing-masing pengurus untuk bisa melaksankan organisasi yang sehat demokratis terstruktur dan terukur secara profesional.

Perencanaan mutu guru rumpun Pendidikan Agama Islam melalui musyawarah MGMP untuk mendapatkan suatu hasil kerja yang bisa bermanfaat untuk kepentingan bersama dalam mewujudkan cita-cita bersama yaitu menjadi guru yang berkompeten dan memiliki kompetensi profesional. Dengan memiliki tujuan yang baik dalam melaksanakan organisasi maka dengan mudah organisasi mampu memberikan pembagian *job description* dengan tugasnya masing-masing sesuai dengan yang dibutuhkan yaitu adanya kerjasama yang solid dalam berorganisasi, maka bisa menyelesaikan permasalahan-permasalahan secara tepat dan akurat tentang permasalahan seberat apa pun di organisasi.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan bahwa dalam peng-organiasaian di MGMP sebagai salah satu upaya dalam peningkatan mutu guru rumpun Pendidikan Agama Islam masih banyak ditemukan kekurangan-kekurangannya. Salah satu kekurangan-kekurangan tersebut di antaranya adalah adanya berbagai faktor yang mempengaruhi, misalnya: *visioner* dalam memiliki jiwa kepemimpinan, kurang berwibawa dalam menyikapi permasalahan, komitmennya rendah, kurangnya saling memotivasi, kepeduliannya kurang, dan dalam membangun komunikasi kurang sehat. Oleh karena itu, akan mudah terlihat potensi yang ada di MGMP seperti halnya tentang tutor, narasumber, dalam kegiatan musyawarah sehingga dalam pengembangan perencanaan peningkatan mutu guru rumpun Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan MGMP belum bisa dilaksanakan secara optimal dan efektif (A. KM, A. WK).

Secara organisatoris kepala madrasah berusaha untuk memaksimalkan sedini mungkin dalam menginstruksikan atau mengarahkan kepada seluruh guru-guru termasuk guru rumpun Pendidikan Agama Islam yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyumas baik dalam rapat-rapat secara kedinasan maupun dalam rapat kerja atau raker untuk melaksanakan forum-forum yang kaitan menunjang dalam peningkatan mutu guru termasuk guru rumpun Pendidikan Agama Islam seperti halnya membentuk forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) baik pada tataran tingkat satuan Pendidikan sesuai dengan mata pelajaran yang di tugasinya

atau diembannya. Akan tetapi, faktanya di Madrasah tersebut ada yang berjalan secara maksimal dan ada pula yang berjalan belum maksimal khususnya untuk mata pelajaran guru rumpun Pendidikan Agama Islam yang dalam hal ini menjadi obyek penelitian dalam penulisan penelitian dari peneliti.

Pada prinsipnya, di satuan Pendidikan Madrasah Aliyah Banyumas secara internal, forum-forum kegiatan yang menunjang peningkatan mutu guru seperti MGMP sudah saling sinergi dengan kurikulum yang direncanakan/dilaksanakan oleh pihak lembaga Pendidikan yaittu fihak sekolah/madrasah. Di tingkat satuan pendidikan, Madrasah Aliyah sebenarnya memiliki perencanaan yang matang untuk peningkatan mutu guru rumpun Pendidikan Agama Islam dengan melalui berbagai terobosan-terobosan. Salah satu di antaranya yaitu dengan adanya MGMP. Setelah itu, rencana-rencana kegiatan MGMP tersebut dilaksanakan sesuai dengan apa yang sudah dimusyawarahkan bersama dengan guru mata pelajaran tersebut dan kemudian dilaporkan kepada semua kepala madrasah maupun dengan wakil kepala madrasah bidang akademik sebagai penanggung jawab secara norma akademik.

Agar kegiatan-kegiatan yang menunjang peningkatan mutu guru terutama guru rumpun Pendidikan Agama Islam bisa berjalan secara maksimal dan saling berkesinambungan, peranan kepala madrasah sangat penting untuk melakukan berbagai motivasi dan bimbingan arahan baik secara teknis administrasi maupun secara teknis pelaksanaannya. Hal ini tentunya akan lebih maksimal lagi apabila peranan-peranan tersebut saling mendukung termasuk di dalamnya adalah peran-peran dari pengawas madrasah maupun ketua MGMP untuk bisa saling sinergi dalam mengoptimalkan upaya peningkatan mutu guru.

Untuk itu, jika secara tataran teknis dalam merumuskan suatu kebijakan perencanaan peningkatan guru bisa ditangani secara profesional, maka guru akan lebih berkualitas, kompetitif, unggul berkompeten sejahtera dan bermartabat dalam menjaga citra dan hakikat guru yang di hormati disegani berwibawa dan bermartabat. oleh karena itu, guru rumpun pendidikan Agama Islam harus bisa

memiliki kemampuan potensi yang bisa brilian sehingga bisa menjadi contoh atau panutan bagi guru-guru yang lainnya. Berdasarkan hasil temuan data penelitian bahwa Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyumas melaksanakan kegiatan-kegiatan yang menunjang peningkatan mutu guru rumpun Pendidikan Agama Islam dengan berbagai strategi dalam rangka meningkatkan mutu guru rumpun Pendidikan Agama Islam, di antaranya adalah: membuat silabus atau penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau sering disebut RPP, mengikuti kegiatan *workshop* yang terkait dengan pendidikan, mengikuti seminar pendidikan, meneruskan studi lanjut ke jenjang yang lebih tinggi baik S2 maupun S3 atau program doktoral (A. KM, A. WK).

Sejalan dengan kewenangan pimpinan dalam hal ini adalah kepala madrasah secara intensif terus memaksimalkan kepada seluruh guru mata pelajaran khususnya guru rumpun Pendidikan Agama Islam baik melalui kegiatan pembinaan rutinan maupun pada saat kegiatan rapat kerja (raker) selalu menghimbau kepada seluruh guru untuk bisa melaksanakan Musyawarah Kerja Guru (MGMP) pada tataran satuan pendidikan sesuai dengan mata pelajaran yang diembannya agar bisa lebih berkualitas dalam kegiatan pembelajaran mulai dari persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan sampai pada tahap evaluasi, akan tetapai sesuai dengan hasil temuan fakta di lapangan ada yang sudah berjalan dan ada pula yang belum berjalan secara maksimal pada mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam.

Pada hakikatnya seluruh satuan pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan selalu berusaha mencari terobosan baru baik melalui kegiatan MGMP, diklat, *workshop,* Seminar Pendidikan maupun melalui studi lanjut. Dengan melalui *ikhtiar* akademik tersebut maka MGMP dan KKG pada tingkat satuan pendidikan telah membuat perencanaan kerja masing-masing sesuai dengan tugas pokoknya untuk bisa melaksankan dan mengatur secara profesional dalam rangka peningkatan mutu guru rumpun Pendidikan Agama Islam agar bisa membangun SDM guru yang memadai, kompetitif, handal, layak, berkualitas sehingga mampu mengembangkan mutu pembelajaran yang aktif, *inovatif*, kreatif, efektif, menyenangkan dan menghasilkan *output* siswa yang berprestasi.

Dalam perencanaan peningkatan mutu guru rumpun Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan MGMP tersebut mendiskusikan seluruh hasil yang diperoleh oleh masing-masing guru yang mengikutinya kepada satuan pendidikan masing-masing sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya untuk melaporkan kepada kepala madrasah atau waka kurikulum yang kemudian untuk bisa saling *sharing* tentang pengawasan dan hal-hal yang perlu untuk dievaluasi dalam mengukur keberhasilan perencanaan kegiatan peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu, perencanaan peningkatan mutu guru rumpun Pendidikan Agama Islam melalui MGMP akan mengadakan kepengawasan dan evaluasi sesuai dengan fakta data di lapangan disesuaikan dengan kondisi dan keadaan pada masing-masing guru rumpun Pendidikan Agama Islam, tentang sejauh mana perencanaan peningkatan mutu guru tersebut, apakah dalam pelaksanaannya dengan melalui *ikhtiar* forum MGMP bisa mencapai tujuan yang diharapkan dan direncanakan atau tidak. Kemudian apakah melalui MGMP semakin ada peningkatan atau tidak, apakah melalui MGMP sudah maksimal ataukah belum, apakah melalui MGMP mampu meningkatkan mutu guru rumpun Pendidikan Agama Islam atau tidak dan apakah dengan melalui MGMP guru rumpun Pendidikan Agama Islam bisa membuahkan hasil atau *output* siswa yang berprestasi atau tidak, apakah bisa merubah stigma masyarakat dalam menjawab tantangan-tantangan perubahan jaman di era globalisasi yang signifikan pada sorotan kinerja guru yang produktif atau tidak dengan mampu menghasilkan siswa yang kompetitif dan memiliki segudang prestasi atau tidak. Untuk itulah, kepengawasan dan evaluasi mulai dari manajemen guru rumpun Pendidikan Agama Islam selalu diawasi atau dikontrol baik oleh kepala Madrasah maupun oleh pengawas madrasah dalam upaya peningkatan kualitas mutu guru rumpun Pandidikan Agama Islam yang tertib, memiliki komitmen dan budaya kerja yang disiplin, jujur, berkelas dan mampu menjawab tantangan-tantangan untuk mewujudkan guru yang memiliki kompetensi profesional.

Melalui kegiatan-kegiatan yang membawa kualitas SDM Guru tersebut, maka guru rumpun Pendidikan Agama Islam perlu dipantau apakah mengikuti kegiatan-kegiatan yang menunjang kualitas SDM

guru itu diikuti dengan serius, cermat dan akurat atau tidak, yang kemudian kepala madrasah memberikan pengarahan atau pembinaan bahkan sampai pada tahap teguran kepada guru yang tidak serius dan tidak memiliki komitmen dalam upaya peningkatan mutu guru yaitu melalui salah satu di antaranya wadah forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) (A. KM, A. WK).

Secara internal forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyumas diharapkan mampu untuk memberikan *output* hasil musyawarah yang lebih baik dengan harapan adanya evaluasi atau supervisi dari kepala Madrasah Aliyah untuk memberikan berbagai tambahan masukan terkait dengan kelebihan dan kekurangan dalam forum MGMP dalam rangka perbaikan-perbaikan dalam proses kegiatan belajar mengajar mulai dari penyusunan Rencana Program Pembelajaran (RPP), startegi/metode, sarana dan prasarana untuk pembelajaran, sehingga pembelajaran akan menjadi model pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan, sehingga dalam pembelajaran tidak monoton dengan model ceramah saja akan tetapi mampu mengimplementasikan berbagai kegiatan model pembelajaran dengan memilih model strategi aktif pembelajaran agar siswa tidak merasa jenuh dan prestasi siswa sesuai dengan yang diharapkan, yaitu memiliki kualitas, kompetitif, handal unggul dan bermartabat. Oleh karena itu, sebaiknya kepala madrasah bisa memperhatikan akan kinerja guru yang aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan dalam menunjang akademik seperti MGMP dalam rangka mewujudkan SDM guru yang memiliki manajemen kompetensi (A. KM, A. WK).

Kompetensi guru akan memiliki kualitas SDM yang memadai dan mampu menjadi kompetitor dalam pertarungan dunia akademik manakala guru itu mampu mengevalusi diri dan mengoptimalkan berbagai celah informasi khazanah keilmuan yang mampu membantu menambah kemampuan berfikir untuk mengasah dan menunjang dalam kualitas SDM dari guru itu sendiri seperti halnya melalui kegiatan-kegiatan akademik berupa seminar pendidikan, *workshop* pendidikan, pendidikan profesi guru MGMP. Untuk meningkatkan kompetensi guru, maka guru harus bisa mengoptimalkan kegiatan-

kegiatan forum MGMP karena memiliki manfaat dan alasan yang kuat sebagai tempat atau wadah dalam pengembangan diri sekaligus sebagai wujud tanggung jawab dalam menekuni keilmuan yang digelutinya agar lebih profesional sekaligus merupakan bagian dari pembinaan yang ada di forum tersebut MGMP dengan memiliki berbagai pertimbangan dan alasan yang kuat, di antaranya yaitu: MGMP merupakan tempat untuk *sharing* berbagai kendala-kendala yang dihadapi dalam mengemban amanah mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam, sebagai wadah pembinaan kompetensi guru, wadah dalam pengembangan karir guru, sebagai tempat silaturahim antar guru mata pelajaran, sebagai tempat diskusi atau musyawarah guru, sebagai tempat untuk saling tukar pendapat tentang pengalaman di masing-masing kelas, sebagai tempat untuk melatih jiwa kepemimpinan, sebagai tempat dalam membangun kebersamaan antar guru mata pelajaran untuk peningkatan SDM (A. KM, A. WK).

b. Pelaksanaan

Secara manajerial, pelaksanan manajemen peningkatan mutu guru rumpun Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyumas berdasarkan keterangan dari hasil wawancara bahwa melalui pemberian fasilitas dan tugas kepada guru PAI dengan cara mengikuti kegiatan Musyawarah guru mata pelajaran atau MGMP, *workshop* dan kegiatan-kegiatan yang ada kaitannya dengan peningkatan sumber daya manusia bagi guru-guru rumpun Pendidikan Agama Islam baik melalui kegiatan seminar pendidikan maupun studi lanjut sepanjang tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar dengan catatan seluruh jadwal kegiatan belajar mengajar yang sudah ditugaskan terpenuhi.

Pelaksanaan manajemen kompetensi guru rumpun Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan mutu pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyumas yaitu melalui rapat dinas pada awal semester, pertengahan semester dan kadang melalui rapat dinas secara insidental misalnya ketika ada info penting terkait dengan sosialisasi faham radikalisme. Untuk formasi tersebut biasanya ada yang langsung dari Kemenag pusat, Kanwil dan Kemenag kabupaten biasanya sering langsung mengkoordinasikan informasi-informasi penting yang harus

segera disosialisasikan ke lembaga-lembaga atau Madrasah Aliyah di Kabupaten Banyumas.

Pelaksanaan manajemen kompetensi guru rumpun Pendidikan Agama Islam pada awal tahun pelajaran diadakan kegiatan *workshop* dengan mengundang narasumber dari pusat kurikulum (Puskur) dengan diikuti oleh seluruh peserta guru yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyumas dan dengan mengundang beberapa tamu undangan dari Kasi Penma (Kepala Seksi Pendidikan Madrasah) Semarang dan dari Kemenag Kabupaten Banyumas.

Peningkatan kompetensi guru rumpun Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan mutu pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyumas yaitu pertama membaca salam, membaca al-Fatihah bersama dan guru menanyakan materi (*pre-test*) yang sudah diajarkannya kemudian melanjutkan materi dengan model ceramah, diskusi, tanya jawab, kemudian klarifikasi dari guru dengan tetap merujuk pada buku-buku yang dipakai seperti buku paket, tiga serangkai, erlangga, lalu guru memberikan pertanyaan-pertanyaan ulangan harian dengan hasil jawaban pertanyaan tersebut dinilai oleh guru Aqidah Akhlak dan dimasukkan pada buku penilaian guru. Sebelum pembelajaran selesai, guru memberikan contoh dengan menggunakan tabel yang disesuaikan dengan materi (A. KM, A. WK, A. AA).

Dalam forum MGMP dibahas permasalah-permasalahan yang dilami guru dan seluruh peserta berperan aktif untuk saling memberikan masukan atau kontribusi. Kemudian diambil kesimpulan/ kesepakatan secara mufakat bersama tentang berbagai permasalahan yang dibahas dalam forum MGMP tersebut dan yang terahir petugas notulen kemudian membacakan hasil diskusi.

Kegiatan MGMP dalam setahun minimal empat kali dan biasanya diselenggarakan setiap awal tahun pelajaran dan menjelang mid semester atau PTS (Penilaian Tengah Semester) dan UAS/PAS (Penilaian Akhir Semester) pada akhir tahun atau kenaikan kelas. Sementara itu, kegiatan MGMP pada semester genap dilaksanakan pada awal tahun pelajaran semester genap dan menjelang PAT (Penilaian Akhir Tahun). Kegiatan materi yang diajarkan dalam pembelajaran mengacu

pada pembagian waktu, dan di awal masuk biasanya menggunakan sistem perjanjian yang berupa kontrak belajar. Dalam kegiatan belajar menggunakan standar nilai yang berupa kriteria ketuntasan minimum (KKM) sekaligus menggunakan berbagai metode atau strategi dalam belajar mengajar. Setelah melaksanakan kegiatan belajar mengajar biasanya melakukan suatu penilaian atau evaluasi sesuai dengan kurikulum yang dipakai.

Manajemen kompetensi guru rumpun pendidikan Agama Islam dalam pengembangan mutu pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyumas, yaitu pertama awal masuk perkenalan, kontrak belajar, pembagian kelompok, dalam pembagian kelompok ini disesuaikan dengan jumlah perbab materi yang dikaji/dipelajarinya, dan setiap awal masuk/tahun pelajaran baru guru memberikan pembekalan melalui kegiatan training motivasi kepada siswa dengan tujuan untuk menghilangkan mental blok (semangat yang menghalangi dalam belajar) sehingga ketika belajar sudah tidak ada lagi beban yang membebaninya. Setelah itu, baru dilanjutkan pembelajaran di kelas, yaitu dengan model pembelajaran aktif dengan dominasi siswa sampai 60% dan berikutnya, guru menyampaikan materi terkait dengan penyampaian KI, KD selama satu semester, me-*review* materi pelajaran, dan pertemuan berikutnya, siswa presentasi sesuai dengan tugas dan kelompok yang sudah dibagi pada pertemuan perdana dan dilanjutkan sesi tanya jawab atau diskusi kelompok kemudian klarifikasi dari guru (A. SKI, A. FIQ, A. QH).

Pengembangan mutu pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyumas yaitu berupa kegiatan dalam pembelajaran aktif di kelas berupa diskusi, tanya jawab dan presentasi kelompok di kelas. Pelaksanaan manajemen kompetensi guru rumpun pendidikan Agama Islam dalam pengembangan mutu pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyumas adalah pertama awal masuk tahun ajaran baru biasanya diadakan kontrak belajar pada masing-masing setiap pembelajaran, diabsen kemudian ketika pembelajaran pada pertemuan berikutnya sebelum pembelajaran dimulai guru bertanya kepada siswa tentang materi yang sudah di pelajarinya sudah sampai materi apa saja, apakah sudah paham atau belum, kemudian dilanjutkan pertanyaan

dan kalau tidak ada yang ditanyakan kemudian dilanjutkan dengan materi berikutnya dan guru menyampaikan materi melalui media pembelajaran salah satu di antaranya dengan melalui LCD dengan menayangkan materi/*slide power point* dan juga melalui buku pegangan guru yang dikaji dengan model pembelajaran *active learning* dengan tidak berdasarkan pemahaman secara tekstual tetapi dengan model Ilustrasi semisal pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits tentang dialog-dialog/percakapan ketika Rasulullah dengan para sahabatnya saling berdialog (A. PSD. 1, A. PSD. 2).

c. Evaluasi

Evaluasi pelaksanaan manajemen kompetensi guru rumpun Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan mutu pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyumas yaitu secara terjadwal dan rutinitas melalui kegiatan supervisi kelas yang dilaksankan secara ideal satu semester dua kali akan tetapi terkadang hanya satu kali. Pada pra supervisi kepala madrasah biasanya bertemu dengan guru yang bersangkutan tentang persiapan apa saja yang sudah dipersiapkan dalam kesiapan administrasi pendidikan/perangkat pembelajaran, pelaksanaan pembelajarannya bagaimana dan tindak lanjutnya bagaimana, misalnya mata pelajarannya apa, metodenya bagaimana dan lain-lainnya. Setelah diperiksa kesiapan secara keseluruhan maka baru masuk ke kelas untuk dimonitoring oleh kepala madrasah kurang lebih selama 15 menit selesai dan dievaluasi tentang temuan-temuan dalam monitoring yang harus diperbaiki kemudian ditindaklanjuti atau diperbaikinya juga melalui laporan supervisi guru mata pelajaran yang dilakukan oleh Kepala Madrasah dengan secara teknis melalui beberpa tahapan, di antaranya pra kegiatan belajar mengajar, rencana kegiatan belajar mengajar, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan pasca kegiatan belajar mengajar. Lebih lanjut, guru mata pelajaran Aqidah Akhlak mengatakan bahwa Evaluasi pelaksanaan manajemen kompetensi guru rumpun Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan mutu pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyumas yaitu untuk evaluasi. Biasanya dilaksanakan ketika materi sudah selesai setiap per-bab dan ada tiga sub-bab guru baru melakukan

evaluasi seperti melakukan kegiatan ulangan harian dengan bentuk soal pilihan ganda berjumlah 10 soal sampai 20 soal dan soal Essay dari jumlah 5 soal sampai 10 soal ujian dengan alokasi waktu hanya satu jam (45 menit) untuk satu sesi. Pada kelas 12 IPS 4 dengan jumlah siswa 36, maka ketika ulangan secara teknis siswa dibagi menjadi dua sesi, yaitu sesi pertama diurut mulai nomor 1 sampai 18 dan untuk sesi kedua peserta ulangan mulai dari nomor urut 19 sampai 36 dengan bentuk soal antara sesi pertama dan kedua adalah bentuk soalnya sama yaitu pilihan ganda dengan jumlah 10 sampai 20 soal dan untuk essay antara 5 sampai 10 soal. Sedangkan untuk alokasi waktu 45 menit. Ketika sesi pertama berlangsung, maka kloter sesi kedua disuruh oleh guru untuk belajar di luar kelas untuk mempersiapkan sekaligus menunggu ulangan pada sesi/kloter berikutnya (sesi kedua) (A. KM, A. WK, A. AA).

Evaluasi manajemen kompetensi guru rumpun pendidikan Agama Islam dalam pengembangan mutu pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyumas di antaranya melalui ulangan harian yang biasanya dilaksanakan ketika materi sudah selesai setiap per-bab dan ada tiga sub-bab guru baru melakukan evaluasi seperti melakukan kegiatan ulangan harian dengan bentuk soal pilihan ganda berjumlah 10 soal sampai 20 soal dan soal essay dari jumlah 5 soal sampai 10 soal ujian dengan alokasi waktu hanya satu jam (45 menit) untuk satu sesi. Untuk siswa yang dalam penilaiannya belum memenuhi standar KBM maka akan ditindaklanjuti dengan tugas tambahan berupa pembuatan makalah dan tindak lanjut berikutnya adalah dengan pengayaan, yaitu mengerjakan latihan soal-soal dari LKS, soal dari guru, soal dari buku pelajaran dan juga soal dari bank soal.

Pengembangan mutu pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyumas di antaranya setelah materi yang dibahas per-subab, begitu bab I selesai dibahas sampai pada kegiatan UTS atau PTS selesai kemudian baru ditagih hafalan-hafalan Hadits dan surat-surat dalam *Juz 'Amma* disesuaikan dengan bab yang dibahas dengan model tematik. Contohnya pada kelas 10 tentang tema terakhir, yaitu: Manusia sebagai *Khalifah fil Ardh* dan kelas 11 dengan tema: Hidup berkah dengan menghormati orang tua dan guru dan pada kelas 12 dengan

tema: Gemar menyantuni kaum *dhuafa*. Setelah dua bab dipelajari baru diadakan penilaian melalui kegiatan ulangan dengan jumlah soal sebanyak 10 soal yang diambilkan dari LKS, kemudian dilanjutkan dengan Ulangan Akhir Semester/PAS (Penilaian Akhir Semester) pada semester gasal dan untuk kemudian diadakan ulangan akhir semester genap atau dengan istilah baru disebut dengan PAT (Penilaian Akhir Tahun). Sedangkan evaluasi yang dilakukan oleh kepala madrasah ke guru dengan melalui kegiatan supervisi secara terjadwal untuk masing-masing guru. Pada setiap tahun pelajaran baru paling tidak dua kali kepala madrasah melakukan supervisi guru yaitu pada pertengahan semester gasal dan pertengahan semester genap. Secara teknis, kepala madrasah sebagai supervisor langsung memanggil guru yang akan dimonitoring dengan membawa perangkat pembelajaran kemudian kepala madrasah melihat/mengecek tentang perangkat pembelajarannya. Setelah itu, barulah kepala madrasah masuk ke kelas untuk melakukan monitoring langsung apkah pembelajarannya sudah sesuai dengan apa yang direncanakan pada perangkat pembelajaran ataukah belum. Apabila ada temuan sesuatu yang harus diperbaiki maka kepala madrasah kepada guru tersebut untuk dievaluasi, diberikan arahan dan kritikan yang bersifat membangun (A. SKI, A. FIQ, A. QH).

Evaluasi biasanya dilaksanakan ketika materi sudah selesai setiap per-bab dan ada tiga sub-bab guru baru melakukan evaluasi seperti melakukan kegiatan ulangan harian dengan bentuk soal pilihan ganda berjumlah 10 soal sampai 20 soal dan soal essay dari jumlah 5 soal sampai 10 soal ujian dengan alokasi waktu hanya satu jam (45 menit) untuk satu sesi. Tujuan evaluasi ini adalah untuk mengetahui hasil penilaian/prestasi yang diperoleh oleh siswa apakah sudah sesuai dengan KBM (72) ataukah belum sesuai dengan KBM. Apabila ada siswa yang belum sesuai dengan KBM maka terus di-*drill* dan kemudian memperbaiki nilai dengan model remidial sampai betul-betul siswa mampu meningkatkan hasil penilaian sesuai dengan KBM yang sudah ditentukan, sehingga tidak ada lagi siswa yang memperoleh hasil penilaian di bawah KBM (72).

Evaluasi kompetensi guru rumpun Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan mutu pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyumas yaitu melalui evaluasi dengan model ulangan tertulis dan hafalan semisal hafalan pada mata pelajaran al-Quran Hadits. Sedangkan, yang tertulis contohnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Aqidah Akhlak, Fiqih dan bahasa Arab. Secara teknis pelaksanaannya, setelah materi disampaikan oleh guru selesai maka siswa disuruh untuk mengerjakan soal-soal yang ada di LKS dan bisa saja juga dengan model ulangan seperti tersebut di atas. Pelaksanaan ulangan harian biasanya setelah satu bab materi selesai baru diadakan kegiatan ulangan harian begitu pula untuk mengerjakan soal LKS juga sama yaitu setelah satu bab selesai dipelajarinya (A. PSD. 1, A. PSD. 2).

d. Faktor-faktor Penghambat

Faktor-faktor penghambat dalam manajemen kompetensi guru rumpun Pendidikan Agama Islam untuk pengembangan mutu pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyumas di antaranya adalah dalam kegiatan pendidikan dan latihan (diklat). Kuota untuk peserta dalam satu tahun terbatas yaitu hanya satu guru yang mewakili per-lembaga pendidikan/madrasah sehingga banyak guru yang tidak bisa mendapatkan kesempatan mengikuti kegiatan diklat bahkan sampai pensiun. Masalah pendanaan juga menjadi kendala/penghambat, contohnya ketika mengadakan kegiatan *workshop* mandiri sering terbentur adanya dana/anggaran yang terbatas, masalah personal dari guru menjadi masalah tersendiri terutama guru tidak suka menambah wawasan keilmuan untuk menunjang SDM guru itu sendiri seperti tidak senang belajar, membaca dan lain-lain. Jadi guru hanya melakukan kegiatan-kegiatan rutinitas saja yang menyebabkan gairah guru dalam meningkatkan tingkat profesionalnya kurang seperti mengikuti kegiatan-kegiatan seminar tidak mau, membaca buku dan budaya literasi juga tidak mau.

Modal kemampuan akademiknya terbatas terutama dari sisi bahasa asing, misalnya Bahasa Arab, Bahasa Inggris dan semangat untuk belajarnya kurang sehingga ketika mengkaji referensi sangat terbatas

kemampuannya misalnya guru mata pelajaran Fiqih seharusnya mampu membaca kitab-kitab klasik.

Alokasi waktu kegiatan pembelajaran di kelas yang terbatas sementara banyak materi yang harus dipelajarinya dan guru dituntut selama 24 jam terutama guru PNS 37,5 jam dalam satu minggu harus aktif melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru sehingga dalam mengikuti kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), diklat menjadi kendala dalam persoalan membagi waktu. Di satu sisi harus tetap mengajar akan tetapi di sisi lain guru juga bisa mengikuti kegiatan-kegiatan yang menunjang akademik untuk meningkatkan mutu kompetensi yang berimplikasi pada mutu pembelajaran dan *out come* bagi siswa. Dari faktor input, siswa yang memiliki latar belakang dari SMP umum menjadi pekerjaan tersendiri bagi guru rumpun Pendidikan Agama Islam karena rata-rata siswa yang berlatar belakang pendidikan umum masih banyak yang belum mengenal materi Pendidikan Agama Islam secara komprehensif, kemudian faktor penghambat lainnya adalah pada hari Senin dan Sabtu siswa sering telat mengikuti kegiatan belajar mengajar. Belum memiliki adanya laboratorium khusus bagi kegiatan Praktikum Pendidikan Agama Islam, Masjid sebagai salah satu bagian dari laboratorium Pendidikan Agama Islam belum representatif dengan jumal jamaah dari siswa yang mencapai 1.600 (seribu enam ratus) perlu direnovasi agar memiliki daya tampung jama'ah yang lebih ideal. Buku-buku Pendidikan Agama Islam semuanya relevan, akan tetapi hanya penerbit Erlangga, Tiga Serangkai dan Kemenag saja yang mau menerbitkan.

Faktor penghambat dalam manajemen kompetensi guru rumpun pendidikan Agama Islam untuk pengembangan mutu pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyumas di antaranya adanya siswa yang sering telat, siswa tidak serius dalam belajar, siswa kurang memiliki tanggung jawab dalam belajar dan adanya siswa yang tidak disiplin dalam berpakaian (A. KM, A. WK, A. AA).

Faktor penghambat dalam peningkatan kompetensi guru rumpun Pendidikan Agama Islam untuk pengembangan mutu pembelajaran di Madrasah Aliyah Banyumas di antaranya fasilitas buku yang terbatas,

belum memadai sedangkan buku paket yang ada tidak sesuai dengan kurikulum tiga belas, dalam proses pembelajaran apabila dilihat dari sisi waktu kegiatan belajar mengajar di kelas terlalu sedikit sedangkan materi yang harus disampaikan atau dipelajari oleh siswa sangat banyak, misalkan waktu untuk pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dalam satu minggunya hanya dua jam (90 menit) atau 2x45 = 90 menit. Ketika alokasi waktu hanya 90 menit, maka baru pada tataran penyampaian tentang point-point sub pokok bahasan saja yang dikaji sehingga masih butuh waktu kurang lebih 3 jam atau 3x45 menit = 135 menit itulah ideal waktu yang seharusnya dibutuhkan.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berdasarkan hasil observasi ditemukan banyaknya siswa yang tidak respek terhadap mata pelajaran SKI, hal ini terbukti ketika dalam proses kegiatan belajar mengajar banyak yang apatis, karena dianggap sebagai mata pelajaran yang susah untuk dipahami karena ada kaitannya dengan cerita dan hafalan sejarah yang harus dikuasai, misalnya tentang tokoh Dinasti Umayah, Abasiyah, para ilmuwan yang muncul pada masa Dinasti Umayah dan Abasiyah.

Faktor penghambat lainnya yaitu buku K-13 yang belum sampai ke sekolah dari Kemenag sehingga guru harus mencari sendiri. Guru harus cerdas dalam mencari buku baik itu buku fisik ataupun dalam bentuk *soft file* yang merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Sebagai salah satu sumber belajar, buku yang akan digunakan guru harus sesuai dengan ruang lingkup materi yang akan diajarkan di kelas. Selain masalah buku dan adanya LCD yang rusak, faktor penghambat lain yakni adanya siswa yang tidak disiplin. Hal tersebut bisa mempengaruhi siswa lain yang sudah disiplin dan tentunya menyita waktu dalam pembelajaran fiqih karena waktu yang seharusnya untuk menyampaikan materi harus tersita untuk pengkondisian kelas agar lebih kondusif.

Faktor penghambat dalam manajemen kompetensi guru rumpun pendidikan Agama Islam untuk pengembangan mutu pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyumas antara lain adanya siswa yang tidak bisa disiplin baik di dalam kelas maupun di luar kelas, hal ini akan

sangat berpengaruh dalam proses kegiatan belajar mengajar maupun dalam kualitas mutu pembelajaran yang berimplikasi pada prestasi atau hasil penilaian siswa. Adanya siswa yang suka mengantuk terutama pada jam terakhir pembelajaran dan ini juga akan mengganggu pada kemampuan penguasaan materi bagi siswa.

Faktor eksternal atau lingkungan menjadi salah satu penghambat dalam pengembangan mutu pembelajaran. Pengaruh/dukungan lingkungan sangat penting bagi pelaksanaan kegiatan-kegiatan pada suatu lembaga atau madrasah. Suatu contoh ketika ada kegiatan sekolah seperti kegiatan Pramuka dengan menggunakan alat pengeras suara atau *sound system* tiba-tiba ada beberapa warga di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyumas komplain dengan alasan bahwa pengeras suara sangat mengganggu lingkungan masyarakat. Faktor-faktor inilah yang mengganggu/menghambat peningkatan mutu pembelajaran (A. SKI, A. FIQ, A. QH).

Faktor penghambat untuk pengembangan mutu pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyumas di antaranya terkait dengan alokasi waktu yang terbatas. Materi mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam banyak, seharusnya waktunya pun sesuai dengan waktu yang dibutuhkan, akan tetapi faktanya tidak demikian. Dalam satu semester ada 19 pertemuan untuk semester gasal sedangkan untuk semester genap ada 13 pertemuan dan kalau dihitung rata-rata per-minggu/satu minggu adalah satu kali pertemuan (2 jam pelajaran yaitu 45 menit x 2 = 90 menit dalam satu minggu), sementara materi yang dipelajari terlalu banyak, misalnya untuk mata pelajaran SKI banyak materi-materi yang terkait dengan sejarah masuknya Islam ke Indonesia. Waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran seharusnya paling tidak memakan waktu selama 3 jam pada satu sesi pertemuan, akan tetapi faktanya hanya 45 menit/90 menit.

Faktor penghambat lainnya adalah tidak memiliki anggaran dana yang memadai padahal idealnya materi Sejarah Kebudayaan Islam tidak hanya teori saja tetapi akan lebih baik lagi. Di samping penguasaan teori juga bisa mengunjungi situs-situs sejarah yang ada di Timur Tengah maupun situs-situs sejarah yang ada di Indonesia, tetapi karena tidak

ada anggaran maka tidak bisa dilaksanakan untuk mengunjungi situs-situs sejarah. Sebaiknya lembaga/madrasah bisa memiliki perencanaan yang matang dengan anggaran yang juga memadai atau melalui kerja sama antara guru, siswa dan sekolah/madrasah sehingga akan lebih mudah dalam meringankan program kegiatan yang ada kaitannya dengan anggaran atau alokasi dana kegiatan tersebut.

Faktor penghambat lainnya antara lain persoalan masalah alokasi waktu, karena materinya terlalu banyak tetapi waktunya terbatas sehingga mau tidak mau materi pembelajarannya dikebut untuk cepat selesai sesuai dengan target yang tertulis pada perangkat pembelajaran yaitu RPP. Karena ketika guru dalam penyampaian materi terlalu cepat maka yang terjadi adalah banyak siswa yang tida memahaminya secara maksimal. Penghambat lainnya adalah ketika waktu mata pelajaran dilaksanakan pada jam terakhir, maka konsentrasi siswa dalam menerima materi pelajaran juga tidak bisa maksimal dikarenakan karena kondisi fisik yang sudah capai dan ngantuk (A. PSD. 1, A. PSD. 2).

e. Upaya-upaya Penanggulangan

Upaya penanggulangan dalam manajemen kompetensi guru rumpun Pendidikan Agama Islam untuk pengembangan mutu pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyumas, di antaranya memecahkan masalah individu guru yang tidak bisa mengikuti kegiatan manajemen kompetensi guru baik berupa MGMP, diklat yaitu dengan solusi guru tersebut agar bisa mengikuti kegiatan-kegiatan lokal seperti kegiatan *sharing* dengan peserta yang mengikuti kegiatan MGMP dan diklat. Upaya yang lainnya adalah dengan mengakses internet yang ada kaitannya dengan pengembangan mutu akademik serta aktif dalam mengikuti *sharing* dengan sesama guru mata pelajaran.

Upaya penanggulangan lainnya yaitu dengan melalui kegiatan *workshop* pada awal tahun pelajaran, mengikuti MGMP dan kegiatan diklat. Sarana dan prasarana yang sudah dilengkapi hanya saja kurang pada bagian laboratorium khusus laboratorium Pendidikan Agama Islam yang dalam hal ini hanya ada fasilitas masjid beserta perangkat yang ada seperti *sound system*, speaker, al-Qur'an, sarung, mukena,

mimbar khutbah, kursi, dan buku-buku pendukung yang sudah disediakan oleh lembaga madrasah. Jaringan internet yang sudah cukup memadai untuk diakses sebagai bagian dari salah satu penunjang dalam mencari rujukan yang terkait dengan materi pelajaran.

Upaya yang dilakukan dalam peningkatan mutu guru rumpun Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyumas di antaranya: Pelaksanaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) baik berskala sekarsidenan Barlingmascakeb maupun dalam MGMP Lokal (satu madrasah pada mata pelajaran masing-masing); mengadakan kegiatan workshop di luar Madrasah; pengadaan buku-buku umum sebagai referensi penunjang dari buku-buku yang sudah ada untuk rumpun Pendidikan Agama Islam; dan mendorong guru-guru rumpun Pendidikan Agama Islam agar bisa studi lanjut dengan keilmuan yang linier.

Upaya lain dalam penanggulangan manajemen kompetensi guru rumpun Pendidikan Agama Islam untuk pengembangan mutu pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyumas yaitu apabila ada siswa tidak sesuai dengan rambu-rambu yang sudah ditentukan dan disepakati dalam kontrak belajar pada awal pembelajaran, maka siswa tersebut akan dikeluarkan dari kelas. siswa yang melanggar tersebut sebelum dikeluarkan dari kelas terlebih dahulu diberi tugas dari guru berupa tugas materi pembelajaran sesuai mata pelajaran di mana dia melanggar dan siswa tidak boleh masuk sebelum materi pembelajaran yang ditugaskan kepadanya diselesaikannya (A. KM, A. WK, A. AA).

f. Mutu Manajemen Kompetensi Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam sebagai Hasil Peningkatan Mutu Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyumas

Mutu pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam sebagai hasil peningkatan kompetensi guru rumpun Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyumas, di antaranya bahwa dalam peningkatan mutu pembelajaran belum bisa disimpulkan hasil peningkatannya karena adanya faktor beberapa faktor yang melatarbelakanginya, misalnya tentang naik turunnya prestasi siswa, tidak bisa digeneralisir hanya kepada guru rumpun Pendidikan

Agama Islam saja tetapi bisa juga karena adanya faktor lain seperti perkembangan teknologi informasi (IT) yang tidak dimanfaatkan secara baik dan benar, tetapi justru sebaliknya. Bukannya siswa semangat atau termotivasi dalam belajar tetapi semakin malas dalam belajar.

Untuk mutu pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam sesuai dengan target/standar bisa terlampaui yang berimplikasi pada prestasi siswa. Mutu pembelajaran rumpun pendidikan Agama Islam sebagai hasil manajemen kompetensi guru rumpun pendidikan Agama islam di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyumas adalah dari model pembelajaran yang pasif menjadi pembelajaran aktif. siswa yang tadinya tidak rajin dalam belajar dan pasif dalam kelas menjadi rajin dan aktif dalam pembelajaran di kelas. siswa yang tadinya tidak serius dalam mengikuti pembelajaran di kelas menjadi serius dalam mengikuti pembelajaran. Hasil penilaian prestasi siswa rata-rata diatas PBM yaitu untuk kelas 10 PBM (68) Kelas 11 PBM (70), penilaian kognitif sampai (85) dan penilaian afektif rata-rata di atas PBM (68) bahkan sampai ada yang memperoleh penilaian (90) (A. KM, A. WK, A. AA).

Mutu pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam sebagai hasil peningkatan kompetensi guru rumpun Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyumas yaitu dengan ketercapaiannya KBM (Ketuntasan Belajar Minimal) untuk mata pelajaran SKI pada kelas 11 KBM (70) dan kelas 12 KBM (72) dengan jumlah keseluruhan siswa di kelas 11 yaitu kurang lebih 400. siswa tersebut sudah tuntas sesuai KBM rata-rata 80% dan yang tidak tuntas rata-rata 20%. Cara menganalisisnya yaitu dari hasil evaluasi yang diperoleh siswa berupa penilaian ulangan harian, Penilaian tugas-tugas, PTS (Penilaian Tengah Semester), PAS (Penilaian Akhir Semester) dan PAT (Penilaian Akhir Tahun). Sedangkan untuk penilaian rata-rata yang diperoleh oleh siswa antara 70 sampai 80 (di atas rata-rata KBM).

Untuk tercapainya Ketuntasan Belajar Minimal (KBM) yang diperoleh siswa, khusus untuk kelas 11 dengan KBM (70) yang tuntas hanya 80% sedangkan untuk kelas 12 dengan KBM (72) yang tuntas kurang lebih 85%. Dengan melihat data-data tersebut di atas maka

guru SKI melakukan berbagai terobosan dalam meningkatkan prestasi melalui kegiatan proses belajar mengajar yang berbasis PAIKEM yaitu Pembelajaran Aktif, Inovatif, Efektif dan Menyenangkan dengan menggunakan media berbasis teknologi atau IT. Guru mengoperasikan LCD, komputer, internet untuk mempermudah dalam pembelajaran yang aktif dan menarik perhatian misalkan men-*display* film-film yang berkaitan dengan sejarah dengan tetap mengacu pada perangkat pembelajaran yang berupa silabus, RPP, Prota, Promes dan kisi-kisi soal penilaian.

Mutu pembelajaran rumpun pendidikan Agama Islam sebagai hasil manajemen kompetensi guru rumpun Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyumas, yaitu adanya kenyamanan yang dirasakan oleh siswa dalam belajar al-Qur'an Hadits, pada kelas 10 yang berjumlah 8 kelas dan jumlah perkelasnya 30 siswa memiliki prestasi penilaian di atas rata-rata KBM (68). Kelas 11 dengan jumlah kelas ada 5 kelas rata-rata kelas ada 30 siswa memiliki penilaian mencapai di atas KBM (70), dan kelas 12 memiliki rata-rata penilaian diatas KBM (72) (A. SKI, A. QH).

Pada kelas 12 IPS 4 hasil penilaian rata-rata untuk SKI, al-Quran Hadits dan Aqidah akhlak sampai saat ini belum ada kegiatan ulangan harian, sehingga belum bisa diperoleh data tentang hasil penilaian siswa. Sedangkan untuk mata pelajaran Fiqih rata-rata memiliki hasil penilaian sampai 100 dari sejumlah peserta 36 siswa dengan Penilaian terendah yang diperoleh oleh siswa yaitu 80 yang diperoleh oleh satu atau dua orang siswa dan yang lainnya mendapatkan nilai 100. Selain prestasi yang diperoleh dari kelas 12 IPS 4 tidak kalah pentingnya ada prestasi atau hasil manajemen kompetensi guru rumpun Pendidikan Agama Islam yaitu berupa prestasi/penilaian siswa rata-rata di atas KBM (72), Pembelajaran di kelas menjadi lebih kondusif dan aktif, dan siswa merasa lebih mudah dalam memahami materi-materi yang disampaikan oleh guru. Mutu pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam sebagai hasil manajemen kompetensi guru rumpun pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyumas yaitu bisa memudahkan dalam menyerap materi pembelajaran dan hasilnya

banyak peningkatan yaitu dengan penilaian di atas rata-rata KBM (72) (A. PSD. 1, A. PSD. 2).

2. Deskripsi Hasil Penelitian di Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Kabupaten Banyumas

a. Perencanaan

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum, guru rumpun Pendidikan Agama Islam dan siswa dijelaskan bahwa dalam suatu perencanaan penyusunan kegiatan pembelajaran secara keseluruhan memiliki ketetapan yang menetapkan tentang visi, misi, strategi, tujuan dan target pencapaian. Secara teknis, perumusannya dimusyawarahkan bersama dan disepakati bersama untuk memformulasikan, disosialisasikan, dilaksanakan, dan dievaluasi melalui prosedur yang benar sesuai dengan kaidah-kaidah norma yang disepakati dalam membangun komitmen peningkatan mutu guru yang berkualitas memilikimanajemen kompetensi guru terutama pada kualitas pembelajaran dan pengembangan kompetensi guru. Kemudian visi misi tersebut disosialisasikan melalui berbagai media baik media elektronik maupun media cetak yang mudah diakses oleh seluruh warga sekolah. Adapun perencanaan yang dibuat dalam peningkatan mutu manajemen kompetensi guru rumpun pendidikan Agama Islam yang ada di Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng di antaranya adalah melalui: MGMP dimaksimalkan yaitu dengan cara *sharing* atau diskusi antar peserta MGMP, lebih fokus atau memaksimalkan adanya perangkat atau media pembelajaran, agar pembelajaran tidak monoton dan menjenuhkan.

Perencanaan peningkatan mutu kompetensi guru rumpun Pendidikan Agama Islam di MA Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Kabupaten Banyumas diawali dengan adanya perencanaan yang dibuat oleh kepala madrasah, waka kurikulum bidang akademik dan waka kurikulum kesiswaan. Kemudian perencanaan dibuat setiap tahun ajaran baru untuk merencanakan kegiatan-kegiatan akademik yang akan dilaksanakan itu dipersiapkan secara matang agar kegiatan akdemik bisa berjalan sesuai harapan dan lebih terukur. Untuk itulah kepala madrasah membuat perencanaan kegiatan akademik dengan

melibatkan berbagai civitas akademika salah satu di antaranya terutama yang saling terkait adalah wakil kepala madrasah bidang akademik dan wakil kepala madrasah bidang kesiswaan. Perencanaan akademik dibuat meliputi silabus, RPP, jadwal mata pelajaran, termasuk pengampu mata pelajaran. Setelah disusun dan terjadwal, kepala madrasah juga merencanakan kegiatan kegiatan yang menunjang tentang perencanaan peningkatan mutu kompetensi guru profesional. Salah satunya adalah mencanangkan kegiatan-kegiatan yang bisa menunjang SDM guru. Salah satu di antaranya adalah kegiatan MGMP (B. KM, B. WK, B. QH).

Dalam kegiatan perencanaan peningkatan mutu guru, salah satunya yaitu melalui kegiatan seminar pendidikan, *workshop* dan MGMP. Kegiatan tersebut tentunya harus dipersiapkan secara matang dan lebih terukur. Sarana dan prasarana kegiatan ini diambilkan dari swadaya masyarakat seperti halnya dari orang tua siswa atau komite madrasah, kemudian untuk anggaran dan jumlah anggaran disesuaikan dengan kebutuhan melalui suatu musyawarah yang didiskusikan bersama peserta komite madrasah secara mufakat dengan hasil kesepatkatan yang bisa mewujudkan aspirasi semua pihak, memiliki manfaat, profesional dan menyenangkan.

Dalam kegiatan pelaksanan suatu lembaga pendidikan tidak hanya kualitas SDM dan sarana prasarana yang menunjang. Guru juga menjadi faktor terpenting terkait dengan kualitas suatu lembaga pendidikan karena guru merupakan bagian terpenting dalam komponen suatu lembaga pendidikan. Kualitas guru juga sangat penting untuk analisis kebutuhan antara siswa dengan guru yang kita butuhkan agar lebih ideal dan lebih profesional. Sesuai dengan hasil wawancara di lapangan bahwa kebutuhan guru di MA Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng ketika dianalisis kebutuhan guru seharusnya dengan jumlah siswa. Jumlah siswa kurang lebih 160 siswa. Seharusnya ditangani guru sejumlah 24 orang guru, akan tetapi faktanya baru memiliki sejumlah guru 19 padahal target ideal yang dibutuhkan adalah 24 guru. Masih kurang sekitar 5 guru yang sebaiknya harus dipenuhi agar tidak mengganggu adanya roda kelembagaan pendidikan terutama akan menghambat dalam kegiatan belajar mengajar (B. WK, B. KM, B. QH).

Perencanaan peningkatan kompetensi guru rumpun Pendidikan Agama Islam untuk pengembangan mutu pembelajaran di Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng melalui kegiatan MGMP, *workshop,* baik yang diselenggarakan oleh KKKM (Kelompok Kerja Kepala Madrasah) dan FORKAMAS (Forum Kepala Madrasah Swasta) se-Kabupaten Banyumas. MGMP biasanya dilaksanakan minimal dua kali setahun. Tetapi, kadang ada juga yang menyelenggarakan lebih dari dua kali. Untuk narasumber kadang dari MAN, Kanwil (Kasi Kurikulum), Pusdiklat Jakarta (Kemendikbud).

Kegiatan lainnya adalah kegiatan *workshop* yang dilaksanakan oleh Kemenag Kabupaten, Kanwil, Forkamas. Penyelenggara kegiatan workshop dari Kemenag atau Kanwil. Peserta diikuti oleh seluruh lembaga/madrasah di Kabupaten Banyumas. Sedangkan kegiatan *workshop* yang diselenggarakan oleh Forkamas untuk biaya/anggaran melalui iuran dari masing-masing madrasah dengan nominal 800 ribu dan narasumber biasanya dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP) dan dari Balai Diklat (Pusdiklat) Semarang. Kegiatan penunjang lainnya adalah dengan mengikuti kegiatan seminar pendidikan yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi seperti IAIN Purwokerto, Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP) dan Unsoed yang salah satu peserta seminar tersebut biasanya diikuti oleh masing-masing perwakilan dari lembaga/madrasah. Tujuan kegiatan ini adalah untuk peningkatan mutu guru rumpun Pendidikan Agama Islam yang berimplikasi pada pengembangan mutu guru dan peningatan prestasi siswa.

Pelaksanaan evaluasi biasanya masing-masing guru dimonitoring untuk dievaluasi oleh pengawas madrasah dari Kemenag Kabupaten dengan model instrumen yang sudah dibuat oleh pengawas. Standar yang dinilai adalah terkait dengan perangkat pembelajaran yaitu silabus, RPP, Prota, Promes, kisi-kisi soal. Sedangkan kepala Madrasah juga ikut mengawasi guru di kelas sekaligus dicek kelengkapan administrasi gurunya. Dengan adanya instrumen-instrumen penilaian baik dari pengawas kemenag maupun dari kepala madrasah, maka akan memudahkan dalam melihat kinerja guru. Sesuai dengan catatan pengawas rata-rata guru rumpun Pendidikan Agama Islam Madrasah

Aliyah Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng layak menjadi guru profesional dengan nilai rata-rata 80 ke atas sehingga guru-guru tersebut layak mendapatkan tunjangan profesi. Kepala Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng sekaligus sebagai pengampu mata pelajaran al-Qur'an Hadits dalam melakukan evaluasi melalui ulangan harian, Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS).

Dalam merencanakan manajemen kompetensi guru rumpun Pendidikan Agama Islam untuk pengembangan mutu pembelajaran di Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng di antaranya yaitu dengan mengikuti kegiatan Musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), mengikuti pendidikan dan latihan (diklat) implementasi kurikulum tiga belas (K13) yang diselenggarakan oleh Balai Pendidikan dan Latihan keagamaan yang merupakan bagian dari program Kementerian Agama yang selama ini sudah biasa dilaksanakan dengan memiliki tujuan agar lebih memahami tentang kurikulum tiga belas, memiliki standar prestasi atau penilaian sesuai dengan harapan-harapan dari kementerian.

Tentunya dalam mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut di atas juga memiliki harapan-harapan yang lainnya, yaitu diharapkan guru rumpun Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan Kompetensi sebagai guru profesional, di antaranya mampu dalam menyusun perangkat pembelajaran atau administrasi pendidikan sesuai dengan yang baik dan benar seperti apa yang biasa didiskusikan atau sesuai dengan hasil diskusi Musyawarah Guru Mata Pelajaran mulai dari cara memahami kurikulum tiga belas, menyusun Silabus, Rencana Program Pembelajaran (RPP) sampai pada tataran pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran terutama tentang bagaimana cara pembuatan kisi-kisi soal, indikator soal dan butir-butir soal.

Dengan demikian akan mampu untuk meningkatkan hasil penilaian atau prestasi yang sudah ditentukan dimufakati dalam standar minimum atau sering disebut dengan istilah KBM yaitu Kriteria Batas Minimum (KBM). Dalam mengikuti MGMP atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran tidak kalah penting lainnya yaitu memiliki tujuan agar guru rumpun Pendidikan Agama Islam mampu memiliki

kemampuan penguasaan materi secara maksimal dan mendalam sesuai dengan kurikulum tiga belas pada masing-masing mata pelajaran yang diampunya.

Pada tataran teknis kurikulum tiga belas untuk mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam (Aqidah Akhlak, al-Quran Hadits, SKI, Fiqih) dan Bahasa Arab mulai diberlakukan pada tahun ajaran 2014-2015. Hal ini berbeda dengan dengan mata pelajaran umum lainnya. Khusus untuk Madrasah Aliyah swasta di Kabupaten Banyumas, mata pelajaran umum seperti fisika, biologi dan mata pelajaran lain kurikulum tiga belas diberlakukan baru mulai pada tahun ajaran 2017-2018. Bahkan sampai sekarang kelas dua belas masih menggunakan Kurikulum KTSP tahun 2016.

Guru rumpun Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan manajemen kompetensi untuk pengembangan mutu pembelajaran di Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng tentunya bukan hanya mengikuti kegiatan MGMP saja, akan tetapi juga dengan mengikuti berbagai diklat atau pelatihan seperti yang dilaksankan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas. Dalam penyelenggaraan diklat yang diadakan oleh Kemenag Kabupaten Banyumas biasanya diikuti dari guru rumpun Pendidikan Agama Islam baik dari Madrasah Aliyah negeri maupun dari Madrasah Aliyah swasta dengan jumlah peserta sejumlah empat puluh orang terdiri dari utusan Madrasah Aliyah Negeri atau MAN 1, MAN 2 , MAN 3 dan Madrasah Aliyah Swasta dengan jumlah 16 (enam belas) Madrasah di Kabupaten Banyumas. Karena peserta secara terbatas hanya sebanyak empat puluh orang saja maka peserta diikuti perwakilan saja, dua orang peserta yaitu kepala madrasah dan wakil kepala madrasah bidang kurikulum. Untuk diklat terkait dengan mata pelajaran biasanya melibatkan guru-guru yang terkait dengan mata pelajaran tersebut, sedangkan dalam kegiatan pendidikan dan latihan sering membahas tentang penyusunan kisi-kisi, indikator dan soal ujian, maka yang diutus bukan hanya guru rumpun Pendidikan Agama Islam saja tetapi juga wakil kepala Madrasah bidang kurikulum dan dalam pelaksaan biasanya memakan waktu sampai empat hari atau kurang lebih lima puluh jam.

Penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan latihan atau diklat maupun MGMP memiliki berbagai tujuan salah satu tujuannya adalah untuk penyamaan persepsi didalam memahami kurikulum tiga belas, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), isi materi mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam dan memiliki tujuan untuk bisa saling *sharing* terkait dengan pengalaman dari guru masing-masing termasuk mengenai strategi atau metode pembelajaran yang tepat, sehingga dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas akan lebih menarik atau dengan istilah pembelajaran PAIKEM yaitu Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan agar pembelajaran tidak monoton atau membosankan.

Selain memiliki tujuan-tujuan tersebut di atas, kegiatan diklat maupun MGMP juga memiliki penyamaan persepsi tentang perangkat pembelajaran atau administrasi pendidikan termasuk penyamaan persepsi tentang cara penyusunan kemampuan dalam membuat atau menyusun perangkat alat evaluasi seperti tentang kisi-kisi soal, indikator dan butir-butir soal atau dengan istilah skarang dinamakan (Penilaian) baik untuk soal ulangan harian, PTS (Penilaian Tengah Semester), PAS (Penilaian Akhir Semester) maupun PAT (Penilaian Akhir Tahun).

Tujuan yang lain adalah penyamaan persepsi tentang buku ajar bagi siswa dan buku pegangan guru yang sudah didistribusikan dari Kemenag, sekalipun buku-buku tersebut kadang belum mencukupi sesuai dengan kebutuhan bahkan sangat jauh dari yang dibutuhkan. Hal ini akan menggangu konsentrasi berfikir dalam membahas materi pelajaran karena buku yang dipakai harus bisa dibaca berbarengan dengan teman siswa yang lainnya. Ini menjadi penting untuk didiskusikan melalui MGMP maupun diklat agar kemenag bisa evaluasi terkait dengan pelayanan keseluruh lembaga-lembaga Pendidikan Madrasah Aliyah baik swasta maupun negeri agar lebih profesional.

Berdasarkan data di lapangan, pendistribusian buku ajar pada tahun ajaran berikutnya dinyatakan lengkap sesuai kebutuhan yaitu dari sisi teknis pengiriman yang biasanya dikirim pada pertengahan semester kemudian ada perubahan bahwa setiap pengiriman buku

ajar maupun buku pegangan guru dikirim setiap awal semester. Hal ini membuktikan bahwa dengan adanya diklat dan MGMP yang diselenggarakan oleh Kemenag Banyumas membuahkan hasil atau progres yang signifikan (B. KM, B. QH,B. WK).

Dalam merencanakan manajemen kompetensi guru rumpun pendidikan Agama Islam untuk pengembangan mutu pembelajaran di Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng yaitu dengan membuat silabus, RPP, Prota, Promes, sedangkan perencanaan program lainnya melalui bank soal (dokumen soal-soal tahun lalu) yang berisi tentang soal ulangan harian, soal mid semester, soal Ujian Akhir Semester, soal UKK (ujian kenaikan kelas) dan soal UAMBNBK (Ujian Akhir Madrasah Berstandar Nasional Berbasis Komputer) dan yang direncanakan lainnya adalah melalui buku mata pelajaran yang dari Kementerian Agama dan buku mata pelajaran yang diterbitkan dari penerbit Tiga Serangkai, buku modul mata pelajaran yang dibuat oleh guru dengan standar mengikuti hasil dari hasil musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) Sejarah Kebudayaan Islam di tingkat Kabupaten Banyumas pada Madrasah Aliyah Swasta yang diselenggarakan sebanyak empat kali dalam satu semester yaitu pada bulan Juli, September dan kadang biasanya dilaksanakan pada saat mendekati mid semester, UAS. Perencanaan berikutnya adalah dengan mengikuti kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran dengan Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Banyumas.

Perencanan penunjang lainnya adalah dengan mengikuti diklat Pendidikan dan Latihan Kurikulum Tiga Belas yang diadakan pada saat pergantian kurikulum yaitu dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) 2006 ke kurikulum tiga belas (K13). Kemudian dengan mengikuti kegiatan *workshop* kurikulum tiga belas (K13) yang diadakan pada saat pergantian kurikulum, dari KTSP ke K13 dan perencanaan lainnya yaitu dengan lebih banyak membaca referensi-referensi yang ada kaitannya dengan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, buku tentang tokoh-tokoh Islam baik yang ada di Timur Tengah maupun di Indonesia, misalnya buku tentang Peradaban Islam.

Perencaan lainnya adalah meng-*update* informasi terbaru dengan melalui jaringan internet via Youtube, membuka situs film-film sejarah Islam seperti di negara Turki yang dulu menjadi negara Islam dan yang sekarang menjadi negara republik dan perencanaan terakhir memanfaatkan media elektronik seperti televisi yang menayangkan film-film sejarah misalnya pada stasiun TV Trans7, menayangkan film dengan tema Khazanah sekaligus dengan berusaha menanyakan pada ustadz/santri yang mampu mengkaji kitab kuning dan isinya ada hubungannya dengan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Sedangkan untuk membiayai program atau perencanaan tersebut di atas biasanya melalui alokasi anggaran/dana dari lembaga atau madrasah.

Hal yang direncanakan dalam manajemen kompetensi guru rumpun Pendidikan Agama Islam untuk pengembangan mutu pembelajaran di Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng yaitu melalui adanya perangkat pembelajaran seperti silabus, RPP, Prota, Promes, kisi-kisi soal. Mengikuti kegiatan MGMP dan Forkamas untuk bisa saling memberikan pengalaman, penyamaan persepsi, *sharing* antar guru di lingkup Kabupaten Banyumas. Kegiatan MGMP yang diikuti oleh Madrasah Aliyah negeri maupun swasta biasanya dilaksankan minimal dua kali setahun. Untuk tempat kegiatan MGMP kadang berpindah-pindah sesuai dengan hasil musyawarah keputusan mufakat bersama. Kadang di dalam sekolah/madrasah dan kadang di luar sekolah/madrasah. Guru-guru Madrasah Aliyah Negeri yang PNS diwajibkan mengikuti kegiatan MGMP minimal empat kali dalam satu tahun dan dalam mengikuti MGMP diusahakan bisa menghasilkan produk berupa buku pelajaran atau bisa juga buku LKS sedangkan bagi guru-guru swasta tidak ada tuntutan untuk menghasilkan produk seperti buku pelajaran atau LKS tapi paling tidak bisa memberikan pemahaman bagi guru terkait dengan hasil diskusi pertemuan kegiatan MGMP agar bisa menambah wawasan pengetahuan yang kemudian bisa dipraktikkan dan disosialisasikan kepada teman-teman sejawat terutama guru-guru yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya baik sosialisasi secara formal maupun non formal.

Dalam program perencanaan manajemen kompetensi guru rumpun Pendidikan Agama Islam untuk pengembangan mutu pembelajaran

di Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Kedungbanteng di antaranya meliputi beberapa program, salah satunya adalah meningkatkan kualitas pemahaman dalam pembelajaran melalui pengembangan pembelajaran aktif. Dengan berbagai strategi pembelajaran aktif, siswa yang tadinya pasif dan tidak tertarik dalam pembelajaran di kelas dapat berubah menjadi semangat/bergairah dalam mengikuti pembelajaran. Dari yang tadinya susah dalam memahami materi pelajaran menjadi mudah dalam memahami materi karena siswa secara psikologis merasa senang dan tidak terbebani dengan berbagai kesulitan-kesulitan belajar. Hal ini karena dalam pembelajaran aktif, seluruh siswa merasa memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam memberikan kontribusi di dalam mendiskusikan materi pelajaran. Oleh karena itu, guru rumpun Pendidikan Agama Islam selalu memberikan keleluasaan/kebebasan akademik dalam pembelajaran aktif dengan memberikan kesempatan kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas untuk saling mengisi sehingga siswa semua merasa dihargai pendapatnya dalam kelas dan guru hanya sifatnya sebagai fasilitator. Melalui program pembelajaran aktif ini tujuan pembelajaran sesuai dengan indikator masing-masing mata pelajaran yang sudah disusun dalam bentuk perencanaan pembelajaran banyak yang tercapai. Salah satu bukti ketercapaiannya adalah dari hasil prestasi atau penilaian yang diperoleh oleh siswa yaitu sesuai dengan standar KBM (75) rumpun Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Kedungbanteng.

Program merupakan suatu faktor yang sangat penting untuk lembaga pendidikan agar ke depannya di dalam menentukan atau merealisasikan visi misi sesuai dengan apa yang direncanakan atau diprogramkan. Adapun sesuai dengan data dari hasil penelitian bahwa program-program yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Beji Kedungbanteng di antaranya adalah: Program kegiatan *workshop* pendidikan, Musyawarah Guru Mata Pelajaran, penguatan guru-guru melalui kegiatan Pendidikan Latihan Profesi Guru (PLPG) yang diselenggarakan di perguruan tinggi seperti yang diadakan di Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP), Seminar Pendidikan yang diselenggarakan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Purwokerto dan Studi lanjut secara mandiri dari S1 ke S2. (B. KM, B. KI, B. FIQ)

b. Pelaksanaan

pelaksanAan manajemen peningkatan mutu guru rumpun Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Banyumas melalui suatu tahapan. Tahapan pelaksanaan dilakukan setelah ada perencanaan yang didesain atau disusun di awal atau sebelum melaksanakan suatu kegiatan. Guru harus melengkapi seluruh administrasi pendidikan seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP. Kepala Madrasah selalu memonitoring kelengkapan administrasi yang sudah dipersiapkan dan dilaksanakan begitu pula saat ada pengawas dari luar Madrasah yaitu dari Kementerian Agama untuk memonitoring di Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji tentang perangkat pembelajaran di Madrasah mulai dari silabus, RPP dan penyusunan kisi-kisi soal. Sementara itu, guru rumpun Pendidikan Agama Islam melaksanakan seluruh perangkat pembelajaran pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Pelaksanaan manajemen kompetensi guru rumpun Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan mutu Pembelajaran di Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng, yaitu guru memasuki ruang kelas memberikan salam, menyiapkan atau meminta siswa untuk berdoa sebelum belajar. Berikutnya membaca *Asmaul Husna* secara bersama-sama yang dilanjutkan dengan membaca al-Qur'an secara bersama-sama selama kisaran waktu lima belas menit. Setelah itu, guru mengkondisikan siswa untuk kegiatan belajar mengajar berangkat dari mengulang materi-materi sebelumnya dengan alokasi waktu kisaran sepuluh menit. Lalu, guru menyampaikan materi dengan model ceramah dan kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Kemudian, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan kurang lebih ada dua puluh jumlah pertanyaan. Bagi setiap siswa yang bertanya hanya diberi kesempatan bertanya satu pertanyaan saja sehingga bisa bergantian untuk memberikan kesempatan pada penanya lainnya. Setelah pertanyaan selesai ditanyakan maka guru

memberikan kesempatan kepada siswa lainnya untuk memberikan jawaban sesuai dengan pengetahuan/kemampuannya dan begitu selesai sesi tanya jawab maka guru memberikan klarifikasi sesuai dengan konteks pertanyaan yang ditanyakan oleh siswa. Setiap siswa yang mampu menjawabnya diberi *reward* dengan tanda bintang di buku penilaian guru. Apabila dalam diskusi ada jawaban tidak memuaskan bagi penanya maka guru sebagai fasilitator memberikan klarifikasi dan menyimpulkan hasil diskusi sesuai dengan materi yang dibahas.

Pada setiap pembelajaran selesai perbab kemudian diadakan latihan soal-soal yang diambilkan dari Lembar Kerja siswa (LKS), dan untuk melengkapi pemahaman materi yang dikaji biasanya guru Akidah Akhlaq memberikan arahan kepada seluruh siswa agar bisa mempertajam/memperdalam dengan belajar mandiri salah satunya dengan mengunjungi perpustakaan Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji untuk selalu berbudaya literasi agar memiliki wawasan yang luas dan mendalam terutama dalam mengembangkan/mempertajam materi Akidah Akhlaq dan mata pelajaran Fiqih. Dengan kemandirian belajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, diharapkan siswa akan lebih percaya diri baik ketika mengikuti diskusi maupun percaya diri menghadapi soal-soal pelajaran.

Untuk pembelajaran materi Sejarah Kebudayaan Islam. Setelah guru menyampaikan materi selesai setiap per sub-bab biasanya diadakan kegiatan ulangan lisan. Pada teknis ujian lisan guru memberikan arahan kepada seluruh siswa agar dalam mengikuti ujian lisan bisa betul-betul memahami pertanyaan dan bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru SKI agar mendapatkan penilaian maksimal. Secara bergantian satu persatu sesuai dengan nomor absen guru memanggil siswa agar maju ke depan mengikuti ulangan lisan. Setiap siswa yang mengikuti ulangan lisan selesai maka diperintahkan untuk mempelajari sub-bab berikutnya. Agar siswa bisa belajar mandiri dengan mempelajari soal-soal yang ada pada Lembar Kerja siswa (LKS) dan belajar buku paket, sembari menunggu temen-temen yang lain yang sedang mendapatkan giliran untuk ujian lisan maka begitu seterusnya sama yaitu siswa begitu sudah selesai maupun belum dipanggil untuk mengikuti ujian lisan untuk mempelajari/belajar buku paket dan lembar kerja siswa (LKS).

Untuk mata pelajaran al-Qur'an Hadits, secara teknis pelaksanaannya guru masuk kelas menyampaikan materi dengan model cerita hadits tentang menjaga/menahan hawa nafsu atau amarah dengan mengaitkan kehidupan di lingkungan masyarakat sekitar kita. Suatu contoh ketika guru menyampaian materi tentang *Hifdun Nafs* (menjaga hawa nafsu) maka dicontohkan pula tentang anak yang suka dihina dengan sebutan-sebutan yang jelek oleh temannya akan tetapi anak tersebut yang dihina tidak terpancing emosi atau tidak marah.

Dalam pelaksanaan manajemen kompetensi guru rumpun Pendidikan Agama Islam untuk pengembangan mutu pembelajaran di Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng yaitu untuk mata pelajaran Aqidah Akhlak ketika di kelas 10 guru menerangkan materi Aqidah Akhlak dan Fiqih, setelah menjelaskan materi kemudian dibuka sesi tanya jawab, setelah itu ada klarifikasi dari guru tersebut. Untuk model pembelajaran kelas 11, pertama siswa dan guru masuk kemudian berdoa bersama, kemudian guru membuka dengan salam setelah itu guru menunjuk salah satu diantara kelompok siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok yang pada pertemuan sebelumnya memang sudah dibentuk. Dari jumlah 35 siswa yang sudah dibuat kelompok diskusi menjadi 7 kelompok dengan setiap kelompok berjumlah kurang lebih ada 5 siswa. Pada setiap satu kelompok yang berjumlah 5 siswa tersebut dibagi tugas untuk memudahkan dalam diskusi di antaranya untuk tugas masing-masing yaitu ada yang menjadi moderator, notulen, dan pemateri. Setelah mempresentasikan hasil diskusinya, dibuka sesi tanya jawab dengan beberapa model pertanyaan misalkan untuk mata pelajaran Aqidah Ahlak dan Fiqih secara teknis model pertanyaannya yaitu dengan bentuk model pertanyaan wajib dengan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dibatasi dan kemudian guru mengklarifikasi jawaban-jawaban yang belum sesuai dengan teori.

Untuk mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan pelaksanaan model pembelajarannya, yaitu pertama guru masuk kedalam kelas dengan mengucapkan salam, kemudian guru menjelaskan materi yang sedang dipelajari setelah itu dibuka sesi tanya jawab kemudian klarifikasi dari guru tersebut. Setelah klarifikasi, guru mempersilahkan kepada siswa untuk memahami materi yang sudah

dipelajari skaligus untuk bisa menjelaskan tentang materi-materi sejarah kebudayaan Islam.

Untuk pelajaran al-Qur'an Hadits, dalam pembelajarannya yaitu pertama guru masuk kelas dengan memberikan salam, menyampaikan materi pembelajaran al-Qur'an Hadits, dibuka sesi tanya jawab dan klarifikasi. Kemudian siswa diberi tugas mengerjakan soal-soal LKS dan buku paket yang ada di perpustakaan, begitu sudah selesai mengerjakan soal-soal, hasil kerja siswa dikumpulkan keguru tersebut untuk diberikan penilaian dan penilaian akan dibagikan pada pertemuan pembelajaran berikutnya (B. PSD. 1, B. PSD. 2).

Pelaksanan manajemen kompetensi guru rumpun pendidikan Agama Islam dalam pengembangan mutu pembelajaran di Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng, yaitu melalui kegiatan MGMP yang diikuti oleh peserta utusan dari masing-masing Madrasah Aliyah negeri dan swata berjumlah 19 Madrasah Aliyah di Kabupaten Banyumas. Tempat pelaksanaan kegiatan MGMP secara bergantian antar lembaga/sekolah sesuai dengan hasil yang disepakati dan tergantung pada pihak penyelenggara. Narasumber dari ketua MGMP atau dari salah satu peserta MGMP, terkecuali kalau ada program atau aturan tentang hal-hal informasi yang baru seperti peralihan kurikulum KTSP ke kurikulum tiga belas atau kegiatan lain selain MGMP seperti kegiatan *workshop* dari Kemenag wilayah untuk sosialisasi dalam membuat soal. Cara pembuatan soal model kurikulum tiga belas sekarang yaitu berbentuk narasi (cerita) baru di bawahnya ada pertanyaan dengan pertanyaan minimal empat pertanyaan. Itulah contoh hasil dari *workshop* terbaru.

c. Evaluasi

Pada evaluasi pelaksanaan manajemen kompetensi guru rumpun Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan mutu pembelajaran di Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng dengan melalui adanya monitoring yang dilakukan oleh pengawas madrasah dari Kemenag dan pengawas dari internal madrasah atau lembaga sendiri yaitu kepala madrasah dengan memasuki ruangan untuk mengecek tentang kelengkapan perangkat pembelajaran apakah sudah sesuai/

belum dengan rambu-rambu penilaian atau instrumen penilaian yang dibuat oleh pengawas. Apabila ada temuan yang tidak tepat atau harus diperbaiki maka pengawas akan menindaklanjuti dengan memberikan catatan-catatan perbaikan dan kemudian untuk diperbaikinya. Menurut catatan data dari hasil monitoring bahwa nilai rata-rata guru dalam melaksanakan kinerjanya masih sama seperti yang dijelaskan di atas yaitu untuk Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji kedungbanteng penilaian rata-ratanya masih di atas 80 ke atas sehingga layak dikatakan sebagai guru Profesional dan berhak mendapatkan tunjangan profesi.

Evaluasi peningkatan kompetensi guru rumpun Pendidikan Agama Islam untuk membangun mutu pembelajaran di Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji yaitu bisa dilihat melalui perangkat pembelajaran yang dibuat oleh masing-masing guru rumpun Pendidikan Agama Islam untuk dikoreksi dan diperbaiki oleh kepala Madrasah dan wakil kepala Madrasah bidang kurikulum agar guru tersebut mau dan mampu memiliki kompetensi secara profesional. Dalam menganalisis guru rumpun Pendidikan Agama Islam terkait dengan perangkat pembelajaran apakah sudah sesuai dengan kurikulum tiga belas, silabus maupun RPP yang dibuat atau belum. Untuk hasil evaluasi melalui data penilaian siswa apakah sudah sesuai dengan Ketuntasan Belajar Minimum (KBM) atau belum. Untuk menindaklanjuti peserta yang hasil penilaiannya masih di bawah KBM dengan melalui kegiatan remidial atau melalui upaya lain seperti me-*review*, dengan harapan akan lebih maksimal dan hasil penilaian di atas rata-rata Ketuntasan Belajar Minimum yaitu 70 untuk KBM rumpun Pendidikan Agama Islam.

Untuk alat evaluasi guru di Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Kedungbanteng secara teori sudah memahaminya, tetapi secara teknis belum merealisasikan secara maksimal. Hanya sebatas melalui data penilaian siswa dan dari kehadiran guru serta dari monitoring kepala madrasah dan wakil kepala madrasah bidang kurikulum dalam mengecek perangkat pembelajaran, buku absen siswa, dan ketika ada temuan pada guru maupuan temuan pada siswa baru ditindaklanjuti melalui pada pembahasan di forum rapat sekolah/madrasah, terkecuali jika ada yang lebih *urgent*, langsung ditangani oleh kepala Madrasah

yaitu di ruang guru ataupun langsung ditangani di ruang kepala madrasah.

Penilaian siswa ada beberapa model, di antaranya adalah melalui ulangan harian, tugas-tugas, PTS (Penilaian Tengah Semester), PAS (Penilaian Akhir Semester) dan PAT (Penilaian Akhir Tahun) pada semester genap. Ketuntasan Belajar Minium (KBM) untuk kurikulum tiga belas pada Madrasah Aliyah swasta se-Kabupaten Banyumas yaitu (70). Sedangkan pada tahun ajaran 2018-2019 Ketuntasan Belajar Minimum pada kelas 10 adalah (68), Ketuntasan Belajar Minimum pada kelas 11 yaitu (70), rencana Ketuntasan Belajar Minimum pada kelas 11 adalah (70) dan untuk rencana Ketuntasan Belajar Minimum pada kelas 12 yang akan datang adalah (70). Pada hasil penilaian awal siswa sebelum remidial kebanyakan memiliki penilaian rata-rata masih di bawah KBM kemudian setelah dilakukan adanya remidial untuk rata-rata kelas semuanya sesuai dengan target KBM yaitu (70) bahkan ada yang lebih dari (70) terutama bagi siswa yang mengikuti program *Triner of Triner* di Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng sampai mendapatkan penilaian (80) untuk bahasa arabnya dan siswa yang juga ikut Program HTS (*Hard Teaching Sistem*) di Pondok Pesantren Al-Ikhsan bisa mendapatkan penilaian sampai (80).

Berdasarkan data di Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Kabupaten Banyumas bahwa siswa di Madrasah Aliyah tersebut memiliki jumlah siswa perkelas rata-rata kurang lebih 35 siswa. Kelas 10 IPA (1 kelas berisi 23 siswa), kelas 10 IPS satu (23 siswa) dan kelas IPS dua (23 siswa), kelas 11 IPA (35 siswa), kelas 11 IPS (22 siswa), kelas 12 IPA (24 siswa), dan kelas 12 IPS (20 Siswa). Jadi, total jumlah siswa di Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji kedungbanteng berjumlah 169 Siswa. Untuk kelas IPS secara menyeluruh memiliki penilaian rata-rata di bawah Ketuntasan Belajar Minimumnya kurang lebih (35%) dan di atas Kriteria Belajar Minimum yaitu (65%). Kelas IPA secara keseluruhan untuk penilaian siswa kurang lebih (90%) adalah di atas Kriteria Ketuntasan Minimum dan kurang lebih (10%) di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum.

Dalam menganalisis mutu pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam sebagai hasil manajemen kompetensi guru rumpun Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Kabupaten Banyumas yaitu berangkat dari data-data terkait manajemen kompetensi guru rumpun Pendidikan Agama Islam yang belum maksimal, baik dalam pengelolaan administrasi pendidikan/perangkat pembelajaran maupun dalam kegiatan proses belajar mengajar maka kepala Madrasah dan wakil kepala Madrasah memberikan arahan dan binaan pada guru rumpun Pendidikan Agama Islam untuk segera melakukan evaluasi dan koreksi diri agar bisa segera memperbaikinya supaya menjadi guru yang lebih bagus dan berkompeten dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional. Tidak kalah pentingnya, kepala madrasah juga memberikan arahan pada guru rumpun Pendidikan Agama Islam agar selalu bisa memberikan motivasi kepada siswa dan secara intens juga harus mampu melakukan pendekatan secara personal layaknya sebagai orang tua kandung dengan memberikan kasih sayang dan perhatian pada siswa dengan harapan hubungan antara guru siswa menjadi lebih harmonis dan akan berimplikasi pada semangat belajar lebih tinggi terutama pada proses kegaitan belajar mengajar menjadi aktif atau dengan istilah pembelajaran PAIKEM yaitu pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga akan mendapatkan prestasi/penilaian siswa yang maksimal dan sesuai dengan harapan yaitu penilaian siswa bisa diatas rata-rata Ketuntasan Belajar Minimum.

Kepala Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng juga memberikan arahan kepada guru rumpun Pendidikan Agama Islam agar selalu memperbanyak wawasan keilmuan atau budaya literasi supaya bisa menunjang kualitas SDM guru sehingga guru mampu memberikan pelayanan yang maksimal terutama pada kegiatan pembelajaran, apalagi dengan adanya pemberlakuan kurikulum tiga belas bahwa seorang guru dituntut untuk belajar terus jangan sampai kalah dengan siswanya. Pada kurikulum tiga belas siswa dituntut agar lebih aktif sedangkan guru harus mampu menjadi fasilitator dalam kelas secara baik dan profesional, itulah mengapa guru harus selalu

menggali informasi yang terkait dengan dunia akademik secara intens bahkan dari sisi kualitas dan jenjang pendidikan idealnya harus lebih tinggi dibandingkan dari siswanya.

Seperti halnya di Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng saat ini, alumninya sudah sampai menempuh Pendidikan S2 bahkan alumni tersebut juga mengajar di almamater Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji yaitu ada dua yang satu S2 dari alumni Unsoed dan yang satunya lagi alumni S2 dari UGM dengan melalui program beasiswa. Pada tindak lanjut terkait dengan penanganan guru rumpun Pendidikan Agama Islam yang memiliki suatu masalah baik dalam konteks akademik maupun non akademik biasanya kepala Madrasah memberikan pengarahan dan arahan pada acara forum rapat guru dan apabila ada yang sifatnya pribadi/prifasi langsung melalui pendekatan persuasif kepala madrasah dengan bahasa yang santun dengan penuh kekeluargaan memberikan masukkan dan arahan/himbauan kepada guru yang bermasalah tersebut dengan harapan guru mau menyadari dan introspeksi diri dalam melaksanakan aktifitasnya sebagai guru dengan tetap mengedepankan norma-norma atau aturan yang berlaku dengan tetap mengedepankan sikap sebagai guru yang profesional.

Tindak lanjut terkait siswa yang mendapatkan penilaian di bawah KBM atau kriteria belajar minimum dan permasalahan lain dari siswa yaitu dengan melalui pendekatan persuasif kepada siswa. Kadang juga dengan melakukan *home visit* yang biasanya dilakukan oleh wali kelas yang bersangkutan dengan membuktikan dengan data-data permasalahan siswa secara akurat dan cepat dalam mengambil solusi untuk menjadi keputusan yang tepat dan saling menguntungkan kedua belah pihak (B. KM, B. QH, B. WK,).

Untuk evaluasi pelaksanaan manajemen kompetensi guru rumpun Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan mutu pembelajaran di Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng yaitu bahwa karena materi sejarah kebudayaan Islam sangat luas maka guru SKI berupaya untuk menambah ilmu dengan berbagai ilmu ilmu yang mendukung yang terkait dengan sejarah begitu juga dalam penguasaan materi guru selalu berusaha dengan sebanyak-banyaknya membaca

berbagai buku referensi yang ada kaitannya dengan sejarah kebudayaan Islam. Perangkat pembelajaran berupa Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran dievaluasi lagi dari sebelumnya yang sudah dibuat ada yang belum sesuai dengan silabus kemudian disesuaikan dengan silabus yang sudah ditentukan.

Untuk mengetahui tentang metode pembelajaran yang akan dipakai maka guru Sejarah Kebudayaan Islam berusaha untuk bisa mengetahui karakter masing-masing siswa. Misalnya, siswa sebenarnya memiliki potensi untuk aktif dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas, tetapi karena terpengaruh oleh teman-teman satu kelas yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, siswa tersebut menjadi pasif. Maka, guru SKI berusaha untuk merubah metode atau strategi pembelajaran, dari pembelajaran yang monoton seperti ceramah dan berdampak pada prestasi atau penilaian siswa yaitu hampir rata-rata prestasi penilainya di bawah KBM (75) dengan jumlah siswa dua puluh lima (25), kemudian diubah strategi pembelajarannya dengan metode/strategi pembelajaran aktif dan akhirnya berdampak positif pada penilaian siswa. Dari model ceramah jumlah peserta 25, masih ditemukan 50% siswa masih di bawah KBM (75) dan dengan metode/ strategi pembelajaran aktif prestasi menjadi meningkat di atas KBM (75) yaitu rata-rata satu kelas meningkat menjadi 80 %.

Evaluasi pelaksanaan peningkatan kompetensi guru rumpun pendidikan Agama Islam dalam pengembangan mutu Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji yaitu siswa pertama diskusi untuk *(feed back)* evaluasi dari proses hasil diskusi lalu siswa dipersilahkan bisa memahami buku-buku yang dijadikan referensi dan buku-buku lain yang ada kaitannya dengan materi. Kemudian dilanjutkan dengan *sharing* tentang pembelajaran yang tepat menurut siswa. Untuk mengetahui titik lemahnya penguasaan materi sesuai dengan kemampuan siswa terhadap teks yang masih kurang dan dengan model diskusi ini sangat efektif, memuaskan hasilnya. KBM pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dan Fiqih adalah 75 (tujuh puluh lima) dan untuk pelaksanaan mata pelajaran fiqih dengan melalui diskusi pembelajaran sama seperti halnya pada pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak. Sedangkan untuk praktik Fiqih biasanya dilaksanakan ketika sudah naik di kelas

12 baru bisa mengikuti praktik-praktik Fiqih misalkan pelatihan pengurusan janazah, tahlil, kultum, dan khutbah (B.SKI, B.FIQ, B.AA).

Pada Evaluasi pelaksanaan manajemen kompetensi guru rumpun Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan mutu pembelajaran di Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng melalui kegiatan ulangan harian baik tertulis maupun lisan, adapun ulangan harian untuk mata pelajaran Fiqih, Aqidah Akhlaq dan al-Qur'an Hadits bentuk model soalnya adalah soal pilihan ganda dengan jumlah soal sebanyak 10 sampai 20 soal, untuk soal essay biasanya berjumlah 5 sampai 10 soal. Untuk mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) biasanya dengan model ulangan harian lisan secara satu persatu sesuai dengan nomor absen maka siswa maju untuk diuji oleh guru SKI sesuai dengan materi yang telah dipelajari yaitu persub-bab. Secara keseluruhan pada rumpun Pendidikan Agama Islam (Akidah Akhlak, al-Qur'an Hadits, Fiqih, SKI) untuk UTS dan UAS dalam bentuk soal sama dengan mata pelajaran lainnya dengan jumlah 50 soal pilihan ganda.

Pada mata pelajaran Fiqih, Aqidah Akhlak, al-Qur'an Hadits evaluasinya melalui kegiatan ulangan harian dalam bentuk lisan dan tertulis. Ulangan tertulis biasanya dilakukan dengan menggunakan soal pilihan ganda dengan jumlah soal sebanyak 10 soal dan soal essay sejumlah 5 soal pertanyaan. Untuk mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan model ulangan harian secara satu persatu siswa maju untuk diuji oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam. Persub-bab selesai dipelajari baru bisa diujikan sedangkan untuk UTS dan UAS dalam bentuk soal dengan mata pelajaran lainnya yaitu Fiqih, Aqidah Akhlak, al-Qur'an Hadits dalam bentuk soal ujian tertulis dan pilihan ganda dengan jumlah soal sebanyak 50 soal (B. PSD. 1, B. PSD. 2).

d. Faktor-faktor Penghambat

Penghambat dalam manajemen kompetensi guru rumpun pendidikan Agama Islam untuk pengembangan mutu pembelajaran di Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng di antaranya adalah guru Bahasa Arab bisa mengajar rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, akan tetapi sebaliknya guru rumpun Pendidikan Agama

Islam belum tentu semuanya bisa mengajar mata pelajaran bahasa Arab. Penghambat berikutnya adalah ketika mengikuti MGMP durasi waktunya terlalu panjang sehingga guru-guru mata pelajaran yang seharusnya mengajar di kelas pada jam yang bersamaan mau tidak mau sering meninggalkan jam waktu pembelajaran di kelas dan kelas menjadi tidak kondusif sekalipun diberikan tugas-tugas dari guru mata pelajaran yang terkait.

Faktor penghambat lainnya adalah adanya latar belakang pendidikan guru yang tidak linear antara latar belakang keprodian yang dimilikinya dengan tugas dalam mengampu mata pelajaran misalnya alumni dari prodi Kependidikan Islam/Manajemen Pendidikan Islam memiliki tugas mengajar mata pelajaran geografi. Faktor penghambat yang lain adalah latar belakang lulusan siswa berangkat dari SMP yang umum menjadi susah dalam memahami materi-materi rumpun pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Faktor penghambat dalam manajemen kompetensi guru rumpun Pendidikan Agama Islam untuk pengembangan mutu pembelajaran di Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng di antaranya masih terbatasnya alat media pembelajaran misalkan Proyektor atau LCD yang hanya memiliki dua buah unit saja, sementara setiap kelas membutuhkan proyektor tersebut dan ini menggangu terkait dengan proses kegiatan belajar mengajar terutama pada materi pembelajaran Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam yang membutuhkan visualisasi berupa untuk pemutaran film-film sejarah Islam baik di Timur Tengah maupun di Indonesia. Dengan terbatasnya proyektor/LCD yaitu hanya dua unit akan membuat tidak efektifnya proses pembelajaran terutama mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam yang membutuhkan pemahaman secara komprehensif.

Selain terbatasnya media berupa proyektor atau LCD ternyata ada faktor penghambat lainnya yaitu terbatasnya buku atau literatur, alat peraga untuk manasik haji, anggaran operasional yang terbatas, belum memiliki laboratorium Pendidikan Agama Islam dan dalam kegiatan proses belajar yang sering terjadi adalah adanya siswa yang telat masuk kelas. Kejadian seperti inilah merupakan salah satu yang menjadi faktor

penghambat dalam manajemen kompetensi guru rumpun Pendidikan Agama Islam (B. KM, B. QH, B. WK).

Faktor penghambat dalam manajemen kompetensi guru rumpun Pendidikan Agama Islam untuk pengembangan mutu pembelajaran di Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng di antaranya dalam pengembangan pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam sebenarnya membutuhkan alokasi dana kurang lebih lima puluh juta untuk perjalanan mengunjungi situs-situs sejarah Islam yang ada di luar negeri misalnya ke Timur Tengah membutuhkan waktu, tenaga dan fikiran yang cukup memadai maka membutuhkan persiapan dan perencanaan matang terutama masalah pendanaan.

Faktanya, lembaga belum memiliki dana untuk kegiatan-kegiatan tersebut, inilah salah satu penghambat dalam pengembangan mutu pembelajaran. Sumber pembelajaran yang terbatas menjadi penyebab kemampuan dalam memiliki wawasan sebagai guru Sejarah Kebudayaan Islam masih minim dan sarana dan prasarana untuk pembelajaran masih terbatas dan belum memadai secara maksimal seperti contoh terkait dengan media pembelajaran berupa LCD yang dimiliki oleh Madrasah Aliyah Al-Ikhsan secara terbatas itu akan menghambat pembelajaran karena harus bergantian dengan guru mata pelajaran yang lainnya. Padahal untuk mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam membutuhkan media yang memadai agar pembelajaran SKI tidak monoton dan menjenuhkan. Oleh karena itulah, media pembelajaran merupakan salah satu bagian dari faktor yang menunjang kualitas dalam pembelajaran SKI.

Faktor penghambat dalam manajemen kompetensi guru rumpun pendidikan Agama Islam untuk pengembangan mutu pembelajaran di Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Banyumas di antaranya adalah fasilitas sekolah yang seadanya, kondisi internal sekolah/madrasah tentang harmonisasi antar teman sejawat masih belum stabil, kondisi lingkungan baik guru maupun siswa belum bisa disiplin. Misalnya, masuk jam tujuh pagi tetapi faktanya masih ada yang masuk lebih dari jam tujuh pagi sehingga akan mengganggu konsentrasi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Ketersediaan bahan ajar yang terbatas juga menjadi faktor penghambat lainnya. Fasilitas praktikum belum memadai sehingga akan berpengaruh pada kualitas atau mutu pembelajaran. Alokasi waktu untuk pembelajaran terlalu sedikit sementara materi sangat banyak dan sebagian besar siswa juga berdomisili di Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng sehingga kegiatan proses belajar mengajar di Madrasah Aliyah hanya bisa dilaksanakan sampai jam 13. 00 dikarenakan pada jam 13. 30 siswa harus mengikuti kegiatan belajar mengajar (ngaji) di pondok pesantren tersebut. Oleh karena itu, untuk mengejar ketertinggalan materi pelajaran, siswa harus mengikuti kegiatan belajar tambahan (Les privat). Sementara itu, faktor penghambat dari guru juga menjadi suatu masalah misalnya ketika guru mengajar di kelas masih ada yang mengajarnya monoton (ceramah) saja dan guru mengajar masih kurang dalam penguasaan materinya (B. SKI, B. FIQ, B. AA).

Faktor penghambat lainnya adalah terkait dengan pendistribusian Lembar kerja siswa (LKS) yang sering mengalami keterlambatan dari jadwal yang sudah ditentukan yaitu yang seharusnya dikirim oleh kemenag Banyumas pada awal tahun pelajaran tetapi faktanya kadang mundur dari waktu yang sudah ditentukan yaitu sampai satu bulan baru dikirim LKSnya. Keterlambatan pendistribusian LKS ini menyebabkan tidak maksimalnya guru dan siswa dalam mengerjakan soal-soal terutama soal yang dari LKS. Faktor penghambat lainnya adalah kurangnya sumber buku yang dijadikan referensi dalam pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam.

Pada dasarnya faktor penghambat sangat berpengaruh dalam peningkatan mutu manajemen kompetensi guru rumpun Pendidikan Agama Islam. Faktor penghambat dalam peningkatan mutu manajemen kompetensi guru rumpun Pendidikan Agama Islam sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala Madrasah, di antaranya: adanya kegiatan madrasah atau sekolah terutama dalam pembelajaran yang sering ditinggal untuk beberapa kegiatan semisal kegiatan K4M (Kelompok Kerja Kepala 4 Madrasah) se-Karsidenan Banyumas (Bakorwil 5) yang meliputi empat Kabupaten yaitu Banyumas, Purbalingga, Cilacap dan Banjarnegara yang secara letak geografis berbeda jauh sehingga

terdapat faktor kendala dalam menghambat aktivitas kegiatan belajar mengajar tersebut.

e. Upaya-upaya Penanggulangan

Upaya penanggulangan dalam manajemen kompetensi guru rumpun Pendidikan Agama Islam untuk pengembangan mutu pembelajaran di Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng yaitu Kepala Madrasah selalu mengikutkan pada seluruh guru sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya untuk bisa mengikuti kegiatan MGMP, *workshop*, seminar pendidikan dan memberikan kesempatan kepada seluruh guru termasuk guru rumpun Pendidikan Agama Islam bisa melanjutkan studi lanjut kejenjang yang lebih tinggi. siswa selalu dimotivasi dalam belajar agar bisa meningkatkan prestasinya, mengikuti studi lanjut ke jenjang yang lebih tinggi, mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Kanwil seperti *Workshop* Kurikulum 13, mengikuti seminar-seminar pendidikan di perguruan tinggi seperti yang diselenggarakan oleh IAIN Purwokerto dan juga Universitas Muhammadiyah Purwokerto, meningkatkan mutu pendidikan khususnya mutu pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Jadi ketika ada guru yang mengerti atau mendapat info ter-*update* seputar kurikulum, metode, strategi, sumber belajar dalam pembelajaran bisa saling memberi pengetahuan dan bertukar pikiran dengan guru lain. Efeknya, pembelajaran yang dilakukan masing-masing guru dapat ditingkatkan terus kualitasnya.

Adanya pengadaan les tidak hanya berlaku untuk mapel umum saja, mata pelajaran rumpun PAI diusahakan sehingga nantinya akan ada pengembangan dan pembahasan materi mapel rumpun PAI yang lebih khusus dan lebih tuntas. Lebih lanjut wawancara dengan Khamid Mustofa, upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran yakni dengan saling memberi motivasi baik kepada siswa maupun kepada sesama guru rumpun Pendidikan Agama Islam untuk bisa mandiri dalam kretifitas model pembelajaran di kelas masing-masing sesuai dengan materi yang disajikan. Memberikan motivasi secara umum ketika upacara bendera kepada seluruh civitas akademika dan memotivasi juga dilakukan di kelas oleh guru.

Selain motivasi, upaya lain yang dilakukan adalah adanya les untuk menghadapi Ujian Nasional yang dilakukan mulai semester 1 di kelas XII. Selain motivasi dan les, upaya lain yang dilakukan adalah dengan mengadakan ziarah di daerah Banyumas seperti Syaikh Maqdum Wali, Dalem Santri, Jombor dan lain sebagainya. Adapun yang menjadi upaya-upaya penanggulangan dalam manajemen kompetensi guru rumpun pendidikan Agama Islam untuk pengembangan mutu pembelajaran di Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng adalah dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang menunjang kualitas sumber daya bagi guru rumpun Pendidikan Agama Islam seperti kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga sendiri berupa kegiatan *workshop* maupun kegiatan yang diselenggarakan dari luar yaitu seminar pendidikan, pendidikan dan latihan kerja atau diklat yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama atau oleh Forkamas (Forum Komunikasi Kepala Madrasah Aliyah Swasta).

Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji memiliki hubungan emosional yang kuat dan erat dengan Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Banyumas karena satu yayasan dengan pondok pesantren. Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng memiliki kerja sama dengan Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng bidang pembelajaran Bahasa Arab dan Inggris. Adanya kesempatan dari pemerintah untuk menggunakan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) untuk menunjang kegiatan-kegiatan dalam proses pembelajaran yang keduanya memberikan peluang kepada guru-guru terutama guru rumpun Pendidikan Agama Islam untuk bisa selalu mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Kelompok Kerja Madrasah Aliyah (KKMA) dan Forkamas (Forum Komunikasi Madrasah Aliyah Swasta) yang diselenggarakan minimal satu tahun dua kali tergantung mata pelajarannya, semisal KKMA Mata Pelajaran Bahasa Arab dilakasanakan dua kali dalam setahun. Memanfaatkan atau berupaya menggunakan dana BOS, maka mulai tahun pertama diberlakukannya Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) maka, pada Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji menyediakan komputer lengkap dengan fasilitas ruang yang memadai dan representatif, sehingga mulai tahun 2017 Madrasah Aliyah Al-

Ikhsan Beji Kedungbanteng sudah tidak lagi menginduk dengan sekolah/Madrasah lainnya dan tidak perlu lagi membuat MoU dengan lembaga-lembaga lain untuk kegiatan pelaksanaan UNBK. Bahkan Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng sudah memberanikan diri menyelenggarakan ujian mandiri karena tenaga administrasi beserta seluruh sarana dan prasana sudah memadai. Itu semua dilakukan dalam rangka peningkatan mutu guru dalam pembelajaran termasuk peningkatan guru rumpun Pendidikan Agama Islam dan dalam hal ini dilakukan dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran terutama rumpu Pendidikan Agama Islam (B. KM, B. QH, B. WK).

Upaya dalam penanggulangan manajemen kompetensi guru SKI untuk pengembangan mutu pembelajaran yaitu melalui upaya peningkatan SDM guru SKI dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang menunjang kualitas SDM seperti mengikuti kegiatan MGMP, diklat, *workshop* pembelajaran, membaca buku-buku yang ada kaitannya dengan sejarah. Sedangkan upaya dalam peningkatan pembelajaran yaitu dengan cara memotivasi siswa agar semangat dan giat dalam belajar dalam meraih prestasi dan guru SKI juga harus bisa memahami karakter siswa yang berbeda-beda.

Upaya penanggulangan manajemen kompetensi guru rumpun Pendidikan Agama Islam untuk pengembangan mutu pembelajaran di Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng, di antaranya melalui upaya peningkatan SDM guru dengan mengikuti kegiatan MGMP, *workshop*, seminar dan diklat. Ketersediaan adanya bahan ajar baik buku siswa maupun buku pegangan atau bahan ajar guru. Adanya *Hot Spot Area* sampai ke ruang guru dan antar teman sejawat sering saling *sharing* terkait kualitas pembelajaran. Kesadaran guru untuk melaksanakan studi lanjut juga menjadi upaya dalam peningkatan kompetensi guru sekalipun dengan biaya mandiri (B. SKI, B. FIQ, B. AA).

Dalam upaya penanggulangan peningkatan manajemen kompetensi guru rumpun Pendidikan Agam Islam untuk pengembangan mutu pembelajaran di Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng dengan melalui model pembelajaran *active learning*. Misalnya, siswa diminta untuk saling aktif dengan diskusi kelompok, guru membagi

siswa dalam satu kelas menjadi tujuh kelompok dengan masing-masing kelompok berjumlah empat sampai lima orang. Setelah dibagi kelompok, siswa diberi tugas oleh guru agar ditindaklanjuti/dipresentasikan pada pertemuan berikutnya. Secara teknis pelaksanan di kelas, guru menginstruksikan kepada siswa membahas materi satu sub-bab pokok bahasan. Kemudian, salah satu perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dengan alokasi waktu kurang lebih lima belas menit. Setelah semua kelompok mempresentasikan, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab antar kelompok dengan durasi waktu yang sudah disepakati atau ditentukan. Setelah selesai diskusi, guru memberi klarifikasi tentang materi yang dikaji atau yang menjadi pertanyaan dalam diskusi tersebut.

Upaya lain dalam pengembangan mutu pembelajaran adalah melalui mengerjakan latihan soal-soal, baik soal yang dibuat oleh guru maupun soal yang dari Lembar kerja siswa (LKS), sedangkan ketika akan ulangan tengah/akhir semester biasanya mengerjakan soal-soal ulangan tahun-tahun lalu atau soal-soal ujian sebelumnya kemudian hasil pekerjaan siswa dicocokkan secara bersama-sama kemudian guru memberikan penilaian sesuai dengan data hasil penilaian yang dikerjakan oleh siswa kemudian hasil penilaian tersebut dicantumkan pada buku khusus penilaian siswa yaitu untuk mengetahui apakah hasil penilaian siswa sudah sesuai dengan KBM (75) atau belum.

Upaya-upaya lainnya dalam pengembangan mutu pembelajaran yaitu dengan adanya kegiatan ulangan lisan terutama pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) misalnya satu persatu siswa untuk maju menceritakan kembali materi yang sudah diberikan oleh guru, kemudian guru memberikan penilaian sesuai dengan hasil kualitas penguasaan alur cerita dan pemahaman siswa sekaligus memiliki fungsi untuk melatih mental keberanian siswa dalam menyampaikan materi, karena ketika siswa maju menyampaikan materi guru memberikan keleluasaan kepada siswa sesuai dengan kesadaran dan kesiapan siswa tidak sesuai dengan nomor absen yang ditentukan oleh guru.

Upaya dalam penanggulangannya adalah dengan memberikan motivasi kepada siswa agar siswa lebih giat belajar dengan memberikan

contoh atau kriteria orang yang sukses. Dengan belajar sungguh-sungguh dengan diniati ibadah maka Allah akan memberikan jalan bagi orang yang optimis dan dengan berusaha maksimal, Allah pasti mengabulkan segala cita-citanya. Upaya yang lainnya adalah dengan memanfaatkan lingkungan lembaga pendidikan yang kondusif dan strategis karena bedekatan dengan Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng akan berpengaruh dalam menunjang kualitas pembelajaran karena sebagian besar guru dan siswa mengajar dan tinggal di pondok pesantren tersebut (B. PSD. 1, B. PSD. 2).

f. Mutu Manajemen Kompetensi Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam sebagai Hasil Peningkatan Mutu Pembelajaran di Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Kabupaten Banyumas

Mutu manajemen pembelajaran yang dihasilkan oleh guru rumpun pendidikan Agama Islam sebagai hasil manajemen kompetensi guru di Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng yaitu prestasi dalam mengikuti ujian nasional berbasis komputer (UNBK) maupun Ujian Akhir Madrasah berbasis Komputer (UAMBK) selalu di atas rata-rata Madrasah Aliyah negeri atau swasta bahkan pernah mendapatkan nilai kelulusan yang fantastis yaitu untuk matematika mendapatkan nilai 96 dan untuk rumpun Pendidikan Agama Islam sampai rata-rata di atas 80 bahkan pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits mencapai penilaian 95 dalam mengikuti ujian Madrasah Berstandar Nasional. Inilah prestasi akademik yang diperoleh oleh siswa Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Banyumas. Prestasi khusus mata pelajaran al-Qur'an Hadits dengan standar KBM (70) rata-rata semua kelas mencapai penilaian di atas KBM (70) yang meliputi kelas 11 ada 2 kelas yaitu kelas IPA dan kelas IPS. Untuk kelas IPA ada 34 siswa, kelas 11 IPS ada 22 siswa, kelas 12 IPA ada 24 siswa dan kelas 12 IPS ada 20 Siswa. Karena hampir rata-rata siswa Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji adalah tinggal di pesantren Al-Ikhsan Beji, sehingga sangat menunjang dalam prestasi akademik terutama untuk rumpun Pendidikan Agama Islam.

Pada mutu pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam sebagai hasil Manajemen kompetensi guru rumpun Pendidikan Agama

Islam di Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng, yaitu bisa menumbuhkan semangat dalam meningkatkan kompetensi guru baik dari segi penyusunan perangkat pembelajaran maupun metode/ strategi pembelajaran, lebih percaya diri dalam mengajar, mudah dalam membangun komunikasi antar teman sejawat dan teman antar lintas sekolah/madrasah di kabupaten Banyumas. Jadi, lebih sering melakukan *sharing* antar teman sejawat terutama antar teman sejawat sesama guru rumpun Pendidikan Agama Islam, lebih banyak untuk intropeksi/koreksi diri tentang kekurangan dan kelebihan dalam memiliki kompetensi yang dimilikinya sehingga akan memacu/ memotivasi diri untuk meningkatkan kompetensinya, bisa menjalin silaturahim sesama guru rumpun Pendidikan Agama Islam baik melalui forum-forum ilmiah maupun non ilmiah, baik melalui komunikasi via darat ataupun via media elektronik semisal dengan melalui WA kita bisa saling *sharing*/berbagi pengalaman terutama yang terkait dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru rumpun Pendidikan Agama Islam seperti halnya tentang administrasi pendidikan/pembelajaran mulai dari teknis pembuatan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang berupa pembuatan kisi-kisi soal, indikator soal dan butir-butir soal (B. KM, B. QH, B. WK).

Mutu pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam sebagai hasil manajemen kompetensi guru Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng yaitu berangkat dari hasil pembelajaran di kelas dengan metode pembelajaran aktif learning, maka siswa jadi lebih aktif dan kelas menjadi lebih hidup, semua siswa memperoleh nilai/penilaian rata-rata meningkat dari 50% yang belum sesuai KBM kemudian penilaian meningkat menjadi 80% baik nilai mid semester maupun nilai UAS.

Mutu pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam sebagai hasil manajemen kompetensi guru rumpun Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng yaitu dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, dilihat dari hasil prestasi penilaian siswa rata-rata di atas KBM (75), untuk prestasi lainnya ada siswa yang mengikuti lomba pidato Bahasa Inggris di IAIN Purwokerto

dengan meraih juara, mewakili Kabupaten Banyumas untuk mengikuti Olimpiade Kimia di Semarang, mengikuti lomba kaligrafi dan hadrah. Di samping prestasi-prestasi tersebut di atas juga banyak alumni yang studi lanjut melalui jalur prestasi baik di perguruan tinggi Unsoed maupun di IAIN Purwokerto (B. SKI, B. FIQ, B. AA).

Mutu pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam sebagai hasil manajemen kompetensi guru rumpun Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji adalah dengan melihat prestasi/ penilaian siswa yaitu untuk kelas 11 IPA dengan jumlah siswa sebanyak 34 memiliki nilai rata-rata di atas KBM (75) dengan nilai maksimal yang diperoleh oleh siswa kisaran rata-rata 90 untuk seluruh rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan nilai siswa rata-rata memperoleh nilai kisaran 75. Sedangkan untuk hasil ulangan tengah semester dan akhir semester kelas 11 IPS dengan jumlah siswa 34, rata-rata perolehan nilai Mid Semester dan Akhir Semester maksimal kisaran 80 dan minimal nilai yang diperoleh siswa kisaran tujuh puluh 70 sampai tujuh puluh lima 75 atau di atas dan di bawah rata-rata standar KBM (75). Sedangkan dalam kemampuan hasil penguasaan materi bagi siswa tidak merata. Maksudnya, ada yang sudah menguasai dan ada yang belum menguasai dengan rata-rata penguasaan siswa untuk materi rumpun Pendidikan Agama Islam kisaran 80% yang sudah menguasai dan 20% siswa yang belum menguasai materi dengan bukti dari hasil penilaian ulangan harian siswa, UTS dan UAS. Karena jika diakumulasikan secara keseluruhan antara nilai harian, UTS dan UAS masih tetap sesuai dengan standar KBM (75), tetapi kalau penilaian secara sendiri-sendiri dari nilai ulangan harian, UTS dan UAS maka masih ada kisaran 20% siswa yang masih dibawah KBM (75).

Dalam mutu pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam sebagai hasil pengingkatan manajemen kompetensi guru rumpun Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng salah satunya yaitu dari siswa yang berjumlah 35 di kelas 11 diperoleh hasil kualitas pembelajaran rata-rata 80% bahkan sampai pada tingkat hasil ulangan harian untuk mid semester kurang lebih sampai 90% penilaian di atas KBM (75). Untuk UAS kurang lebih hasil penilaiannya sampai 90% di atas KBM (75) sedangkan dalam

penguasaan materi pembelajaran rata-rata mencapai 80% baik dari ulangan harian, UTS dan UAS dengan bukti data dari hasil ulangan yang di atas rata-rata KBM (75) (B. PSD. 1, B. PSD. 2).

B. Interpretasi Temuan Penelitian

Interpretasi hasil temuan dari penelitian tentang Manajemen Kompetensi Guru rumpun Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Madrasah Aliyah (Studi kasus di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyumas dan Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Banyumas) dideskripsikan sebagai berikut:

Dilihat dari letak geografis keberadaan Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyumas dan Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Banyumas sangat strategis untuk penyelenggaraan peningkatan dan pengembangan dunia pendidikan dalam membantu pemerintah mewujudkan masyarakat yang cerdas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kedua Madrasah tersebut berada di jalur strategis baik dari sisi transportasi maupun dari jalur akses komunikasi dan informasi yang bisa menjadi salah satu peluang kemajuan pada kedua Madrasah tersebut. Kedua Madrasah tersebut memiliki kekuatan yang sama dalam meningkatkan kemampuan sumber daya manusia terutama guru rumpun Pendidikan Agama Islam baik dari kualifikasi akademik maupun dari kompetensi akademik sehingga memiliki kelayakan untuk disebut sebagai guru yang profesional. Hal ini yang mendasari untuk menjadi suatu kekuatan dan keunggulan bagi kepala madrasah dalam meningkatkan mutu guru secara profesional dalam pengembangan mutu pembelajaran di kedua madrasah tersebut.

Dilihat dari segi siswa pada kedua madrasah, secara kuantitas selalu meningkat. Hal ini bisa dilihat dari peningkatan jumlah siswa yang selalu mengalami kenaikan dari tahun ke tahun dan itu membuktikan bahwa kedua madrasah memiliki kepercayaan yang tinggi dari masyarakat di saat sekolah-sekolah (madrasah) yang lain banyak yang gulung tikar karena tidak memiliki siswa yang ideal.

Berdasarkan hasil temuan pada kedua Madrasah dapat diinterpretasikan bahwa terdapat kesamaan dari kedua kepala

Madrasah yaitu keduanya sama-sama telah membuat perencanaan peningkatan mutu guru rumpun Pendidikan Agama Islam secara komprehensif atau menyeluruh mulai dari visi, misi, tujuan, dan program-program peningkatan lainnya bagi guru mulai dari kegiatan MGMP, diklat, *workshop*, seminar, studi lanjut bagi guru rumpun Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, kedua Madrasah memiliki faktor pendukung yang sama, yaitu sama-sama berusaha memaksimalkan anggaran dana dari pemerintah salah satunya berupa dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan memiliki sarana prasarana yang memadai sehingga memudahkan dalam penyelenggaraan kegiatan-kegiatan yang bersifat akademik maupun non akademik.

Hasil temuan pada kedua madrasah di Kabupaten Banyumas dapat diinterpretasikan bahwa adanya kesamaan dan perbedaan dalam manajemen peningkatan mutu guru rumpun Pendidikan Agama Islam. Kesamaannya meliputi: (1) Mengadakan kegiatan-kegiatan bersifat akademik yang menunjang pengembangan mutu pembelajaran seperti MGMP, diklat, *workshop*, seminar pendidikan dan studi lanjut. (2) Setiap guru diberikan kreatifitas pada pembelajaran sehingga guru mampu berinovasi dalam menyampaikan materi, contohnya guru Fiqih mempraktikan dengan menggunakan alat peraga untuk materi tentang perawatan janazah berupa boneka, kain kafan, kapas dan alat-alat lainnya yang menunjang kegiatan praktikum. (3) Kegiatan dalam Pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam sama-sama memiliki kendala terkait dengan Laboratorium Pendidikan Agama Islam.

Perbedaannya antara lain: (1) Pada Madrasah Aliyah Negeri 1 dari penggunaan anggaran lebih banyak dari pemerintah dan Komite Sekolah/Madrasah sedangkan Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji dari dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan Komite Sekolah. (2) Pada Madrasah Aliyah Negeri 1 secara Kuantitas jumlah siswa lebih banyak sampai kurang lebih 1. 500 dibandingkan Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji lebih sedikit yaitu kurang lebih hanya 160 siswa (3) Pada fasilitas pembelajaran, Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyumas lebih memadai dan lebih representatif dibandingkan dengan Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng. (4) Semua lulusan sepuluh

besar dari Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyumas masuk di Perguruan Tinggi Negeri sedangkan lulusan sepuluh besar dari Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng variatif dalam meneruskan Perguruan tingginya ada yang di Perguruan Tinggi Negeri dan ada pula yang melanjutkan di Perguruan Tinggi Swasta.

Berdasarkan temuan kedua Madrasah Aliyah di Kabupaten Banyumas dapat diinterpretasikan bahwa terdapat kesamaan dalam upaya-upaya peningkatan mutu guru rumpun Pendidikan Agama Islam mulai dari mengikuti pelaksanan MGMP, diklat, *workshop,* Seminar Pendidikan dan Studi lanjut. Adapun dari aspek kekurangannya sama–sama belum memiliki laboratorium Pendidikan Agama Islam yang memadai kecuali Masjid, itupun belum ideal atau representatif. Untuk itu, dibutuhkan perencanan yang matang dalam menyiapkan program dari kedua kepala madrasah dalam mengambil suatu kebijakan-kebijakan melalui langkah-langkah yang lebih akurat, cepat dan tepat.

BAB IV
SIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Simpulan

1. Simpulan Umum

Berdasarkan hasil penelitian secara umum disimpulkan bahwa manajemen kompetensi guru rumpun Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan mutu pembelajaran di dua Madrasah Aliyah Kabupaten Banyumas sudah mendekati sesuai dengan teori manajemen dan teori mutu pembelajaran yang dilakakukan oleh guru. Terbukti adanya perencanaan secara terprogram, pelaksanaan secara realistis dan pengawasan/monitoring oleh kepala sekolah/madrasah dan pengawas dari luar dengan ketat terukur serta profesional.

2. Simpulan Khusus

a. Perencanaan Manajemen Kompetensi Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Madrasah Aliyah Kabupaten Banyumas

Perencanaan manajemen kompetensi guru rumpun Pendidikan Agama Islam adalah melalui perencanaan penyusunan kegiatan pembelajaran secara komprehensif menetapkan tentang visi, misi, strategi, tujuan dan target pencapaian. Secara teknis, perumusannya dimusyawarahkan bersama dan disepakati bersama untuk memformulasikan disosialisasikan, dilaksanakan, dievaluasi melalui

prosedur yang benar sesuai dengan kaidah-kaidah norma yang disepakati dalam membangun komitmen peningkatan mutu guru yang berkualitas memiliki manajemen kompetensi guru terutama pada kualitas pembelajaran dan pengembangan kompetensi guru. Kemudian visi misi tersebut disosialisasikan dengan melalui berbagai media baik media elektronik maupun media cetak yang mudah diakses oleh seluruh civitas akademika.

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru merupakan pemberian kewenangan oleh kepala madrasah kepada guru rumpun Pendidikan Agama Islam untuk melaksanakan pembelajaran yang dinamis yaitu pembelajaran yang bersifat aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Untuk bisa mewujudkan kegiatan pembelajaran tersebut maka dibutuhkan suatu program perencanaan pembelajaran yang matang sesuai dengan visi misi dan kurikulum yang sudah ditetapkan.

Kemudian yang direncanakan dalam peningkatan kompetensi guru rumpun Pendidikan Agama Islam untuk pengembangan mutu pembelajaran di Madrasah Aliyah di Banyumas di antaranya diikutsertakan kegiatan pendidikan dan latihan (diklat) yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Wilayah dengan mengirimkan peserta diklat sesuai dengan permintaan panitia diklat yang bertempat di balai diklat semarang maupun kegiatan pendidikan dan latihan (diklat) yang diselenggarakan oleh kementerian Agama pusat (Jakarta). Melalui kegiatan MGMP dan *workshop* seperti yang baru dilaksanakan dari Puskur Jakarta.

Kegiatan MGMP secara menyeluruh adalah yang dilaksanakan oleh Puskur dengan peserta adalah seluruh perwakilan guru rumpun pendidikan Agama Islam, sedangkan kegiatan rutinan MGMP dilaksanakan dalam satu semester paling tidak dua kali yaitu pada awal semester dan pertengahan semester yang diikuti oleh seluruh Madrasah Aliyah dalam satu kabupaten Banyumas. Adapun kegiatan MGMP yang diikuti oleh seluruh Madrasah se-Bakorwil 5 meliputi Madrasah Aliyah dari Kabupaten Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas dan Cilacap.

b. Pelaksanaan Manajemen Kompetensi Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Madrasah Aliyah Kabupaten Banyumas

Secara manajerial pelaksanaan manajemen kompetensi guru rumpun Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Kabupaten Banyumas bahwa melalui pemberian fasilitas dan tugas kepada guru rumpun PAI dengan cara mengikuti kegiatan Musyawarah guru mata pelajaran atau MGMP, *workshop* dan kegiatan-kegiatan yang ada kaitannya dengan peningkatan sumber daya manusia bagi guru-guru rumpun Pendidikan Agama Islam baik melalui kegiatan seminar pendidikan maupun studi lanjut sepanjang tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar.

c. Evaluasi Pelaksanaan Manajemen Kompetensi Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Madrasah Aliyah Kabupaten Banyumas

Evaluasi pelaksanaan manajemen kompetensi guru rumpun Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan mutu pembelajaran di Madrasah Aliyah Kabupaten Banyumas yaitu secara terjadwal dan rutinitas melalui kegiatan supervisi kelas yang dilaksankan dalam semester dua kali akan tetapi terkadang hanya sekali. Pada pra supervisi kepala madrasah biasanya bertemu dengan guru yang bersangkutan tentang persiapan apa saja yang sudah dipersiapkan dalam kesiapan administrasi pendidikan/perangkat pembelajaran.

d. Faktor-faktor Penghambat Manajemen Kompetensi Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Madrasah Aliyah Kabupaten Banyumas

Faktor-faktor penghambat dalam manajemen kompetensi guru rumpun Pendidikan Agama Islam untuk pengembangan mutu pembelajaran di Madrasah Aliyah Kabupaten Banyumas di antaranya adalah saat kegiatan pendidikan dan latihan (diklat) kuota peserta dalam satu tahun terbatas yaitu hanya satu guru yang mewakili per-lembaga pendidikan/madrasah sehingga banyak guru tidak mendapatkan kesempatan mengikuti kegiatan diklat bahkan sampai

pensiun. Masalah pendanaan juga menjadi kendala/penghambat. Contohnya ketika mengadakan kegiatan *workshop* mandiri sering terbentur adanya dana/anggaran yang terbatas, belum memiliki adanya laboratorium khusus bagi kegiatan Praktikum Pendidikan Agama Islam, Masjid sebagai salah satu bagian dari laboratorium Pendidikan Agama Islam belum representatif, terbatasnya alat media pembelajaran misalkan Proyektor atau LCD.

e. Upaya-upaya Penanggulangan Manajemen Kompetensi Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Madrasah Aliyah Kabupaten Banyumas

Upaya penanggulangan dalam manajemen kompetensi guru rumpun Pendidikan Agama Islam untuk pengembangan mutu pembelajaran di Madrasah Aliyah Kabupaten Banyumas di antaranya memecahkan masalah individu guru yang tidak bisa mengikuti kegiatan peningkatan kompetensi guru baik berupa MGMP, diklat yaitu dengan solusi guru tersebut agar bisa mengikuti kegiatan-kegiatan lokal seperti kegiatan sharing dengan peserta yang mengikuti kegiatan MGMP dan diklat atau *workshop*. Upaya yang lainnya adalah dengan mengakses internet yang ada kaitannya dengan pengembangan mutu akademik serta aktif *sharing* dengan sesama guru mata pelajaran.

f. Mutu Manajemen Kompetensi Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam sebagai Hasil Peningkatan Mutu Pembelajaran di Madrasah Aliyah Kabupaten Banyumas

Mutu manajemen pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam sebagai hasil peningkatan kompetensi guru rumpun Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Kabupaten Banyumas di antaranya bahwa dalam peningkatan mutu pembelajaran belum bisa disimpulkan hasil peningkatannya karena adanya beberapa faktor yang melatar belakanginya. Misalnya tentang naik turunnya prestasi siswa tidak bisa digeneralisir hanya kepada guru rumpun Pendidikan Agama Islam saja tetapi bisa juga karena adanya faktor lainnya. Adanya perkembangan teknologi informasi (IT) yang tidak dimanfaatkan secara baik dan benar, justru sebaliknya. Jadi, bukannya siswa semangat atau termotivasi

dalam belajar tetapi semakin malas dalam belajar. Mutu pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam sesuai dengan target/standar bisa terlampaui yang berimplikasi pada prestasi siswa. Mutu pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam sebagai hasil peningkatan kompetensi guru rumpun Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Kabupaten Banyumas adalah dari model pembelajaran yang pasif menjadi pembelajaran aktif. siswa yang tadinya tidak rajin dalam belajar dan pasif dalam kelas menjadi rajin dan aktif dalam pembelajaran di kelas. siswa yang tadinya tidak serius dalam mengikuti pembelajaran di kelas menjadi serius dalam mengikuti pembelajaran, hasil penilaian prestasi siswa rata-rata di atas PBM yaitu untuk kelas 10 PBM 68, Kelas 11 PBM 70, penilaian kognitif sampai 85, dan penilaian afektif rata-rata di atas PBM 68 bahkan sampai ada yang memperoleh penilaian 90.

Mutu pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam sebagai hasil peningkatan manajemen kompetensi guru rumpun Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyumas yaitu dengan ketercapaiannya KBM (Ketuntasan Belajar Minimal) untuk mata pelajaran SKI pada kelas 11 KBM 70 dan kelas 12 KBM 72 dengan jumlah keseluruhan siswa di kelas 11 kurang lebih 400 siswa. Siswa tersebut sudah tuntas sesuai KBM rata-rata 80% tuntas dan yang tidak tuntas rata-rata 20%. Cara menganalisisnya yaitu dari hasil evaluasi yang diperoleh siswa berupa penilaian ulangan harian, Penilaian tugas-tugas, PTS (Penilaian Tengah Semester), PAS (Penilaian Akhir Semester) dan PAT (Penilaian Akhir Tahun). Sedangkan untuk penilaian rata-rata yang diperoleh oleh siswa antara 70 sampai 80 (di atas rata-rata KBM).

Mutu pembelajaran yang dihasilkan oleh guru rumpun pendidikan Agama Islam sebagai hasil peningkatan manajemen kompetensi guru di Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng yaitu prestasi dalam mengikuti ujian nasional berbasis komputer (UNBK) maupun Ujian Akhir Madrasah Berbasis Komputer (UAMBK) selalu di atas rata-rata Madrasah Aliyah negeri atau swasta bahkan sampai pernah mendapatkan nilai kelulusan yang fantastis yaitu untuk matematika mendapatkan penilaian 96 dan untuk rumpun Pendidikan Agama Islam sampai rata-rata di atas 80 bahkan pada mata pelajaran al-Qur'an

Hadits sampai mencapai penilaian 95 dalam mengikuti Ujian Madrasah Berstandar Nasional. Inilah prestasi akademik yang diperoleh oleh siswa Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. Sedangkan prestasi khusus mata pelajaran al-Quran Hadits dengan standar KBM 70 rata-rata semua kelas mencapai penilaian di atas KBM (70) yang meliputi kelas 11 ada 2 kelas yaitu kelas IPA dan kelas IPS. Kelas IPA berjumlah 34 siswa, kelas 11 IPS sebanyak 22 siswa dan kelas 12 IPA 24 siswa dan kelas 12 IPS 20 siswa.

B. Implikasi

Sebagai bentuk konsekuensi dari data hasil penelitian Manajemen Peningkatan manajemen kompetensi guru untuk Pengembangan Mutu Pembelajaran di Madrasah Aliyah (Studi Peningkatan Profesional Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam pada Dua Madrasah Aliyah Kabupaten Banyumas) sebagaimana yang sudah dipaparkan dalam kesimpulan di atas, memiliki implikasi sebagai berikut:

1. Perencanaan manajemen kompetensi guru rumpun Pendidikan Agama Islam untuk pengembangan mutu pembelajaran tidak akan efektif apabila guru tidak mampu merencanakan pembelajaran secara Profesional.
2. Apabila pelaksanaan manajemen kompetensi guru rumpun Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan mutu pembelajaran tidak sesuai antara perencanaan dan pelaksanaan yang sudah terencana secara matang maka akan menimbulkan kerancuan dan rendahnya kualitas pada kegiatan pembelajaran di kelas.
3. Apabila ketika mengevaluasi pelaksanaan manajemen kompetensi guru rumpun Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan mutu pembelajaran tidak profesional maka akan berimplikasi pada stigma guru yang tidak kompeten dan tidak profesional.
4. Jika terjadi faktor-faktor penghambat dalam manajemen kompetensi guru rumpun Pendidikan Agama Islam untuk pengembangan mutu pembelajaran maka berakibat pada lemahnya komponen lembaga pendidikan sehingga akan berpengaruh pada kualitas mutu pembelajaran.

5. Apabila upaya-upaya penanggulangan dalam manajemen kompetensi guru rumpun Pendidikan Agama Islam untuk pengembangan mutu pembelajaran tidak ditanggulangi secara profesional maka akan berakibat pada rendahnya kualitas kompetensi guru.
6. Apabila mutu pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam tidak meningkat secara signifikan sebagai hasil manajemen kompetensi guru maka akan berpengaruh pada rendahnya mutu pembelajaran di dalam kelas dan rendahnya kualitas kompetensi guru yang tidak profesional.

C. Dalil Manajemen Kompetensi Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam.

1. Perencanaan pembelajaran yang matang dan terprogram secara berkesinambungan akan berdampak positif pada kualitas mutu pembelajaran.
2. Pengelolaan pembelajaran yang benar akan berdampak positif untuk memudahkan fungsi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
3. Pelaksanaan pembelajaran akan baik sesuai dengan yang direncanakan maka akan berdampak positif dalam menghasilkan tujuan pembelajaran yang diinginkannya.
4. *Controling* dalam pelaksanaan pembelajaran yang baik dan benar akan menghasilkan fungsi dan pengendalian pekerjaan sesuai dengan perencanaan atau visi, misi, aturan serta program kerja secara benar dan profesional.

LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF

Nahdlatul 'Ulama

DAFTAR PUSTAKA

Asmani, Jamal Ma'mur. 2009. *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*. Jogjakarta: Power Books (IHDINA).

Atmaja, Surya Dwi. 2016. *Manajemen Mutu Guru (Implementasi Undang-undang, kebijakan dan Peraturan)*, *At-Turats*: *Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, Vol. 10, No.1.

Bararah, Isnawardatul. 2017. *Efektivitas Pembelajaran Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jurnal *Mudarrisuna*, Aceh: UIN Ar-Raniry.

Djohar. 2006. *Guru, Pendidikan & Pembinaannya*. Yogyakarta: Grafika Indah.

Gantini Pipit. 2014. *Disertasi. Manajemen Pemberdayaan Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Keterampilan Tata Busana Menjahit pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Bandung*. Bandung: Uninus.

Hadi, Amirul dan Haryono. 1998. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Hamalik, Oemar. 2010. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumiaksara.

Hamalik, Oemar. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

http: www.(digilib.unila.ac.id/10112/15/BAB%20II.pdf) didownload pada tanggal 7 Oktober 2017

http: www.Sofyansauri.lecturer.upi.edu, didownload pada tanggal 15 Oktober 2017

Kompri. 2015. *Manajemen Pendidikan 1*. Bandung: Alfabeta.

Langgulung, Hasan. (2004). *Manusia & Pendidikan*. Jakarta: PT Pustaka Al Husna Baru.

Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Rosdakarya.

Marfu'ah, Siti dan Wahyu, Istanto dan Khairudin, Muhammad. (2017). *Learning Goals Achiecement of A Teaher in Professional Development*. Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan. Yogyakarta: UNY.

Maunah, Binti. 2009. *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.

Moleong, Lexy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

Muchith, Saekan. 2016. *Guru PAI yang Profesional*, Jurnal *Quality*, Kudus: STAIN Kudus.

Mulyasa, E. 2013. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Rosdakarya.

Musfah, Jejen. 2011. Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktek. Jakarta: Kencana.

_____. 2015. *Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan & Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Prenadamedia Group.

_____. 2015. *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan & Sumber Belajar*. Jakarta: Prenadamedia.

Payong, Marselus R. 2011. *Sertifikasi Profesi Guru, Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya*. Jakarta: PT Indeks.

Priansa, Doni Juni. 2014. *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta.

_____. 2015. *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

_____. 2014. *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Bandung: Cv. Alfabeta.

_____. 2015. *Manajemen Peserta didik dan Model Pembelajaran: Cerdas, Kreatf, dan Inovatif*. Bandung: CV. Alfabeta.

Ramayulis. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kalam Mulia.

Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang.

Rusdiana, A. dan Heryati, Yeti. 2015. *Pendidikan Profesi Keguruan Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif*. Bandung: Pustaka Setia.

Sallis Edward. 2015. *Total Quality Management in Education, Model,Teknik dan Implementasinya*. Yogyakarta: IRCiSoD

Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.

Sanusi, Achmad. 2015. *Sistem Nilai*. Bandung: Nuansa Cendikia.

Sauri, Sofyan. 2006. *Membangun Profesionalisme Guru Berbasis Nilai Bahasa Santun Bagi Pembinaan Kepribadian Bangsa yang Bijak*. Dalam jurnal *Pengukuhan Guru Besar Universitas Pendidikan Indonesia*, Bandung.

_____. 2013. *Filsafat dan Teosofat Akhlak*. Bandung: Genesindo.

_____. 2016. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rizki Press.

_____. Jurnal. *Membangun Profesionalisme Guru Berbasis Nilai Bahasa Santun, Bagi Pembinaan Kepribadian yang Sangat Bijak,* didownload pada tanggal 15 Oktober 2017.

Seknun, Yusuf. 2012. *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik* , *Lentera Pendidikan*, Vol. 15, No. 1.

Sitorus, Joni dan Setiawan, Deny. 2016. *Urgensi Tuntutan Profesionalisme dan Harapan Menjadi Guru Berkarakter (Studi Kasus: Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Batubara, Jurnal Ilmu Sosial*. Medan: Universitas Negeri Medan.

Sudiro, Dwi. Disertasi. 2014. *Strategi Peningkatan Mutu Guru IPS pada SMPN Kabupaten Wonosobo*. Bandung: Uninus.

Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kantitatif Kalitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulaiman, Hasmiana, dan Asmaini. 2016. *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SDNegeri 10 Banda Aceh*. *Jurnal Ilmiah PGSD*. Banda Aceh: Unsyiah Banda Aceh.

Supardi. 2013. *Kinerja Guru*. Jakarta: Raja Grafindo.

Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Usman, Nasir dan Murniarti dan Fitriani, Cut. 2017. *Kompetensi Profesional Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran di MTs Muhammadiyah Banda Aceh*. *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan*. Aceh: Universitas Syah Kuala.

Usman. 2010. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.

Werang, R. Basilius. 2015. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Yogyakarta: Media Akademika.

Widya Pratiwi. 2018. *Optimalisasi Pendekatan Saintifik dengan Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Madrasah Ibtidaiyah*. Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan *Insania* Vol. 23, Nomor 2, Juli-Desember 2018.

Winarto. 2015. *Model Belajar siswa Aktif dengan pendekatan ALSAK (Al-Qur'an, Sains dan Karakter) pada Pendidikan Anak usia dini untuk mewujudkan generasi emas Indonesia Tahun 2040*. Jurnal Kependidikan *Insania* Vol.20, Nomor 1, Januari-Juni 2015.

Yulianingsih, Tresna Lia. 2017. *Kinerja Mengajar Guru Sebagai Faktor Determinan Prestasi Belajar Siswa*. Jurnal *Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Yunus, Muhammad. 2016. *Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.* Jurnal *Lentera Pendidikan*, Vol. 19, No.1.

Yusra. 2013. *Upaya Peningkatan Efisiensi Tenaga Guru Profesional Dalam Pencapaian Mutu Pendidikan*, Hunafa: Jurnal *Studia Islamika*. Vol. 10, No.1.

Yusutria. 2017. *Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Sumberdaya Manusia*. Jurnal *Pendidikan Matematika*, Padang. STIKIP PGRI Sumatera Barat.

IKATAN SARJANA
Nahdlatul 'Ulama

BIODATA PENULIS

Nurfuadi, lahir dari pasangan Bapak. H. Reksomiarto (Almarhum) dan Ibu Hj. Kiryem (Almarhumah) dengan memiliki 8 bersaudara kandung dan anak yang ke 8 lahir pada hari kamis pahing tanggal 21 Oktober 1971 di Desa Cipawon I, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, menengah dan lanjutan atas, penulis meneruskan ke jenjang pendidikan tinggi di Fakultas Tarbiyah (IAIIG) Institut Agama Islam Imam Ghazali Cilacap (1997), Program Pasca Sarjana Bidang Pendidikan Islam di Universitas Islam Malang (UNISMA) tahun 2003, menyelesaikan studi S3 pada Program Studi Ilmu Pendidikan, Konsentrasi Manajemen Pendidikan di Universitas Islam Nusantara (UNINUS) Bandung tahun 2019.

Dalam karirnya, dia pernah menjadi guru Agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah atau Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas di Cilacap (1994-2005), Dosen Luar Biasa (LB) pada Institut Agama Islam Imam Ghazali (IAIIG) Cilacap (2004-2008), Tahun 2012 sampai sekarang menjadi dosen di Universitas Terbuka (UT) UPBJJ Purwokerto.

Sejak tahun 2006 hingga sekarang menjadi dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. Mata kuliah yang pernah diampunya adalah Kepribadian Guru, Kapita Selekta Pendidikan Islam, Etika Profesi Keguruan, Ilmu Pendidikan, Pengembangan Profesi Guru dan Ilmu Pendidikan Islam sedangkan pengalaman menduduki jabatan dalam pengelolaan institusi di antaranya: Staf Lab. Tarbiyah STAIN Purwokerto tahu 2006-2007, Staf Perpustakaan STAIN Purwokerto tahun 2007, Staf UPT Puskom STAIN Purwokerto tahun 2007-2008, Staf Pembantu Ketua 1 STAIN Purwokerto tahun 2008-2009, Sekertaris Puskomin STAIN Purwokerto tahun 2012-2016, Kepala Lab. Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto tahun 2016-2017, Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto tahun 2015-2019 dan Kepala Lab. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tahun 2019 sampai sekarang.

Pengalaman Penelitian dibiayai dana DIPA STAIN/IAIN Purwokerto diantaranya tentang "Model Penelitian Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tuna Grahita" tahun 2009, "Pengembangan Model Evaluasi Kinerja Pegawai STAIN Purwokerto" tahun 2010, "Pengembangan Model Evaluasi Kinerja Guru Bersertifikasi di Purwokerto Banyumas" tahun 2013, "Upaya Guru dalam Membangkitkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Pendidikan Islam di Wilayah Kabupaten Banyumas" tahun 2016, Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Akhlak Siswa di MA Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Banyumas" tahun 2017, Peran Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam dalam pengorganisasian Pendidikan Karakter (Studi di MA Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng, MAN 1 Banyumas dan MAN 2 Banyumas)" tahun 2018, "Kompetensi Pedagogik Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam dalam Manajemen Mutu Pembelajaran (Studi di MA Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Banyumas, MAN 1 Banyumas, dan MAN 2 Banyumas" tahun 2019.

Selama menjadi pengajar, ia aktif dalam berbagai pertemuan ilmiah, karya tulis ilmiahnya dimuat salah satu diantaranya: "Wanita Muslimah dan Jilbab" (Jurnal Yinyang Vol.1 No. 2 Juli-Desember 2006), "Korelasi dalam Munakahat" (Jurnal Yinyang Vol. 2 No. 1 Januari-Juni 2007), "Potret Perkembangan Teknologi dalam Dakwah Islamiah" (Jurnal

Dakwah dan Komunikasi "Komunika" Vol. 2 No. 1 Juli-Desember 2007), "Romantika Dalam Rumah Tangga" (Jurnal Yinyang Vol. 2 No. 2 Juli-Desember 2007), "Reaktualisasi Profesi Dakwah" (Jurnal Dakwah dan Komunikasi "Komunika" Vol. 2 No. 1 Januari-Juni 2008), "Wacana Perempuan Islam dalam Berpolitik" (Jurnal Yinyang Vol. 5 No. 1 Januari-Juni 2008), "Urgensi Keluarga dalam Mendidik Anak" (Jurnal Yinyang Vol. 4 No. 1 Januari-Juni 2009), "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Program Madrasah Diniyah di SD Negeri 1 Pejogol Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas" (Jurnal "JPA" Vol. 19 No. 1 Januari-Juni 2018). Menulis buku "Profesionalisme Guru". Selain itu, penulis bersama Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag (Rektor IAIN Purwokerto) menulis buku perdananya berjudul "Kepribadian Guru".

Dia juga aktif di organisasi Ikatan Guru Swasta Cilacap (IGSCI) tahun 2001-2005, Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU) Kabupaten Banyumas tahun 2008 – sekarang dan organisasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Banyumas tahun 2010 – 2014. Alamat Kantor: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto. Jl. A. Yani 40-A Purwokerto. Telp.0281.635624. www.iainpurwokerto.ac.id.

Pada tanggal 23 Januari 2005 menikah dengan Sri Kusniyati, Amd. dan Alhamdulillah dikaruniai 6 orang anak. Putri pertama yang lahir di Rumah Sakit Kartini Banyumas pada hari Jumat Wage dini hari tanggal 27 April 2007 dan diberi nama Yumna Dzakiyyah Fuady. Putri ke dua, Zahwa Haya Fuady lahir di Banyumas, Kamis Kliwon 17 Desember 2009, Putra ketiga, Fayiz Fuady lahir di Banyumas Jum'at Pahing 21 Oktober 2011, Putra ke empat, Faiq Fuady lahir di Banyumas Rabu Suro 27 November 2013, Putri ke lima, Kamila Fauziyyah Fuady lahir di Banyumas Selasa Pon 03 Pebruari 2016 dan anak yang ke enam: Mahira Alya Fuady lahir di Banyumas Senin Pon 8 April 2019, Semoga menjadi anak yang solih, solihah, cerdas, dirahmati, diberkahi dan diridhoi Allah. Amiin.

Saat ini dia bersama keluarga tinggal di Perum Sogra Puri Indah Blok. D.8 RT. 3/RW.VI Tambak Sogra Sumbang Banyumas. Nomor Hp: 081 56 400 140. Alamat Email: nurfuadirekso2@gmail.com.

PERSATUAN GURU
Nahdlatul 'Ulama

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

PURWOKERTO – INDONESIA

UIN
PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI